

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keyakinan umat Islam Al-Qur'an dan Hadis telah dijadikan sebagai sumber rujukan normatif yang paling utama yang telah terdokumentasi secara tertulis dan diyakini oleh seluruh umat muslim secara general sebagai kitab atau teks suci (*scripture*).¹ Dalam Al-Qur'an banyak menyajikan kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi terdahulu dan umatnya, bahkan urgensi atas penyampaian ayat-ayat tentang kisah-kisah tersebut dinilai memiliki banyak pengaruh. Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam ayat tentang kisah-kisah banyak mengandung pelajaran (*Ibrah*). Penyebutan ayat kisah dalam Al-Qur'an bertujuan kebaikan agar dapat mengambil pelajaran (*ibrah*), hal ini sesuai dengan tujuan penurunan Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an sebagian besar ayat kisah didominasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menyampaikan isi mengenai keadaan suatu negeri dan peninggalan jejak yang ditempati mereka (umat terdahulu) serta kisah yang menyertainya².

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki pesan moral serta paling besar manfaat kebaikannya bagi seluruh umat manusia. Dengan Allah memberikan

¹ Rizqa Ahmadi, "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 22–35, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>.

² Manna' Khalil Qattan, *Mabahitsfi Uhumul Qur'an* (Mansyurah al-Asyr, 1073).

rahmat-Nya seperti memberikan beberapa orang yang beriman dari setiap kaum agar beriman dan menyakini atas risalah yang dibawa oleh Nabi tersebut, yang akan dijadikan sahabat dalam berjuang³. Dengan menyampaikan kisah mengenai kehidupan orang terdahulu dalam Al-Qur'an maka hendaknya dijadikan pelajaran bagi umat belakangan agar tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang pernah dilakukan oleh umat terdahulu.⁴ Maka akan menjadi peringatan bagi umat manusia agar senantiasa waspada dalam melakukan sesuatu.

Kisah dalam Al-Qur'an membuktikan akan kemukjizatan Al-Qur'an yang di dalamnya dapat dikaji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan setelahnya. Seperti kisah sejarah purba yang disebutkan dalam Al-Qur'an untuk menjadi indikator pendukung para peneliti sejarah bidang arkeologi agar melakukan kajian secara komperhensif pembuktian atas informasi kisah yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Misalnya kisah mengenai Fir'aun yang telah dibinasakan Allah serta telah dituliskan dalam Al-Qur'an mengenai kisah ini, yang di mana ditahun 1898 M seorang ilmuan bernama Maurice Bucaille menemukan jasad Fir'aun dengan bukti ciri-ciri fisik serta fakta-fakta lainnya.⁵ Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan sebenar-benarnya kisah, karena kisah yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an maka dipastikan kebenarannya dan sesuai dengan kenyataan yang telah terjadi.

³ Abdullah Saed, *Al-Qur'an an Introduction* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

⁴ Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁵ Aqidatur Rofiqoh and Ibnu Hajar Ansori, "Kisah-Kisah Dalam Al- Qur'an Perspektif i'jaz," *Qof Journal* 1, no. 1 (2017): 1–20.

Diskursus tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an sejak dahulu merupakan materi yang memiliki potensi akan perdebatan diantara para sarjana Al-Qur'an dengan kalangan luar. Dengan menggunakan kecenderungan pendekatan sejarah yang telah banyak dipraktikkan oleh para sarjana muslim klasik ataupun sarjana orientalis, yang banyak mendapat catatan tersendiri dari para sarjana belakangan. Lebih lanjut penggunaan pendekatan tekstual juga digunakan sebagai pendamping akan polemik yang ditimbulkan dari penggunaan pendekatan sejarah, terutama dalam polemik mengenai keabsahan riwayat israiliyyat dan materi-materi dalam kisah-kisah tersebut. Masyarakat Arab pra Al-Qur'an telah mengenal tulisan atau wahyu sebelum Al-Qur'an datang pada kitab terdahulu yaitu kitab Injil, dan Talmud.⁶ Maka persentuhan antara teks baru dengan konteks kebudayaan masyarakat Arab bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Arab, karena merupakan sebuah pola hubungan yang terjadi dalam penganut agama lain disekitar mereka.

Nabi Isa as adalah seorang Nabi sekaligus seorang Rasul yang membawa risalah Allah yang ditujukan kepada kaum Yahudi kalangan Bani Israil agar kembali jalan yang benar setelah melakukan penyelewengan ajaran Taurat. Nabi Isa as mendapatkan ujian layaknya seorang Rasul diutus yaitu pembangkangan dan kekejaman dari kaum Yahudi kalangan Bani Israil yang

⁶ Fakta historis bahwa banyak tradisi keagamaan yang tumbuh sebelum Al-Qur'an datang berasal dari tradisi keagamaan terdahulu, walaupun pada akhirnya penduduk Arab baik Makkah ataupun Madina menganut paganisme.

Lihat juga: Abdullah Saeed, *Al-Qur'an an Introduction*, Terj. Sahiron Syamsuddin, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 3-9

tidak suka dengan ajaran yang dibawa Isa as. Dalam rangka menenangkan hati Nabi Isa as Allah SWT mengirimkan kaum yang selalu menemani dan beriman kepada risalah Nabi Isa. Dalam Al-Qur'an dalil tentang kisah Nabi Isa tertuang dalam 10 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S Ali Imran, Q.S An-Nisa, Q.S Al-Maidah, dan Q.S Maryam. Dalam ayat Al-Qur'an dikisahkan secara lengkap mulai dari dalam masa kandungan, proses kelahiran, sampai kerasulan dan mukjizat-mukjizat Nabi Isa, selain itu juga dikisahkan tentang sahabat-sahabat setia Nabi Isa yang ikut dalam menegakkan dakwah Nabi Isa dan sahabat yang menjadi penyelama Nabi Isa akan rencana penyaliban oleh kaum Yahudi.

Dari sekian banyak peristiwa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang Nabi Isa dengan segala mukjizat yang mengiringinya mulai dari peristiwa kelahirannya hingga beberapa peristiwa lain dalam kehidupannya, menurut peneliti kisah *hawariyyun* salah satu kisah menjadi kisah yang perlu kajian lebih dalam mengenai pemaknaan dan penggunaan istilah *hawariyyun* sendiri yang mana kata *hawariyyun* secara garis besar memiliki perbedaan pemaknaan, pertama *hawariyyun* bermakna yang mengiringi Nabi Isa as yaitu kaum utusan Allah dalam rangka menenangkan hati Nabi Isa as dengan mengirimkan kaum/ sahabat yang selalu menemani dan beriman kepada risalah Nabi Isa yaitu kaum *hawariyyun*, yang kedua pemaknaan lainnya yang memaknai kata *hawariyyun* sebagai makna umum yaitu penolong, suci, dan putih dengan penjelasan bahwa setiap orang muslim yang berniat untuk

menjadi penolong serta bersih / suci dari perbuatan tercela maka dapat disebut dengan *hawariyyun*.

Konsep kajian tentang *hawariyyun* telah menjadi perdebatan dikalangan intelektual baik pada masa klasik sampai kontemporer, bahwa apakah *hawariyyun* ini hanya sebatas sosok kaum atau sahabat yang selalu berada disisi Nabi Isa serta seperti apakah sosok *hawariyyun* yang ada dalam Al-Qur'an apakah *hawariyyun* hanya hamba yang diberi tugas untuk menemani dakwah Nabi Isa as, atau *hawariyyun* memiliki makna lain yang lebih luas atau memiliki makna yang lebih umum bukan hanya sekedar sahabat setia Nabi Isa as.

Sebagian ulama ahli tafsir pada era klasik dalam memahami kata *hawariyyun* dalam Al-Qur'an seperti Ath-Thabari, Abi Lais as-Samarqandi, Al-Quthubi dan dalam Tafsir Jalalain di mana keempat karya tafsir era klasik ini berpendapat bahwa *hawariyyun* dimaknai sebatas pengertian orang-orang pilihan yang berhati putih, bersih dan murni dan *Hawariyyun* dimaknai sebagai sahabat terdekat Nabi Isa As yang selalu ikut dalam berdakwah Nabi Isa. Sedangkan dalam tafsir era kontemporer seperti tafsir al-Manar, tafsir Fii Zhilalil Qur'an, tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Misbah di mana keempat tafsir ini menjelaskan *Hawariyyun* dimaknai secara luas yaitu orang-orang pilihan disekitar para Nabi yang memiliki hati yang suci, bersih dan putih di mana para *hawariyyun* ada pada setiap utusan Allah yaitu ada di sisi para Nabi untuk menolong dan membela risalah Allah, hal ini didukung dengan disajikan hadis shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW juga memiliki

hawari yaitu Az-Zubair yang selalu turut dan bersiap dalam berperangan maka Nabi Muhammad SAW bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ، وَحَوَارِيُّ الرَّبِّبِزُّ

Artinya: “Setiap Nabi mempunyai penolong, dan penolongku adalah Az-Zubair”

Berikut ini akan disajikan klasifikasi dari penafsiran era klasik dan kotemporer mengenai pengertian *Hawariyyun*, yang akan disajikan dalam bentuk tabel agar mempermudah pemahaman:

No	Tafsir Era Klasik	Penafsiran	Tafsir Era Kontemporer	Penafsiran
1.	Tafsir Al-Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an (Karya Al-Tabari w.310 H)	Al-Tabari juga menyajikan riwayat mengenai penyebab penamaan <i>Hawariyyun</i> yaitu <i>pertama</i> penyebabnya adalah pakaian mereka yang berwarna putih, <i>kedua</i> penyebabnya dikarenakan mereka adalah <i>qashshar</i> yang biasa memutihkan pakaian, <i>ketiga</i>	Tafsir Al-Qur'an al-Hakim / Tafsir Al-Manar (Karya Muhammad Abduh 1849M-1905M & Rasyid Ridha 1865M-1935M)	Saya berkata: Mungkin kata “ <i>al-hawari</i> ” diambil dari “ <i>al-Huwara</i> ” yang artinya inti dan tepung halus yang paling murni. <i>Al-Hawariy</i> adalah orang-orang pilihan dari umatnya. Atau berasal dari kata “ <i>al-Hawar</i> ” yang berarti putih. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa setiap Nabi memiliki

		dikarenakan status mereka sebagai orang-orang pilihan dan istimewa di sisi para Nabi. Akan tetapi al-Tabari pendapat yang mendekati kebenaran adalah <i>Hawariyyun</i> sebagai tukang cuci dengan baju mereka yang putih. ⁷		<i>Hawariy</i> untuk menjadi penolong dan saksi akan risalah yang dibawa para Nabi. ⁸
2.	Tafsir Bahr Ulum (Abi al-Lais as-Samarqan di w.373 H)	<i>Hawariyyun</i> adalah murni berjumlah 12 laki-laki yang pendek dan kecil. Dengan disebut sebagai murid Nabi Isa As karena putihnya pakaian mereka yang dimaknai suci sebagai bukti pernyataan sahabat Isa yang bersih dan suci. ⁹	Tafsir Fii Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthb Ibrahim Husain w.1966 M)	Dalam kitab tafsir ini dijelaskan secara luas bahwa <i>Hawariyyun</i> bertugas sebagai penegak serta membantu dalam dakwah agama Allah. Juga dijelaskan bahwa setiap Nabi memiliki penolong dalam dakwah Nabi. ¹⁰

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5 Terj. Ahsan Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019).

⁸ Muhammad Abduh, "Tafsir Al-Qur'an Hakim (Tafsir Al-Manar) Juz 4" (Kairo: Daar al-Mannar, 1948).

⁹ Abul Laith Samarqandi, "Tafsir Bahr Uloom Vol 1" (Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

3.	Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi w. 671 H)	<i>Hawariyyun</i> berasal dari kata <i>al-Hawar</i> yang maknanya putih, dan jika diimplementasikan ke dalam sebuah pakaian maka maknanya yaitu sebuah pakaian yang berwarna putih. Selain itu <i>Hawariyyun</i> juga dimaknai sebagai orang terdekat dengan Nabi Isa karena kebersihan dan kesucian hati mereka atas risalah Nabi Isa. ¹¹	Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab 1944M-sekarang)	Quraish Shihab menerangkan bahwa <i>hawariyyun</i> adalah sahabat-sahabat Nabi Isa yang secara bahasa bermakna cahaya murni atau sangat putih, hal ini dikarenakan hati mereka yang bersih, tulus dan putih yang tidak ternodai oleh keburukan di mana wajah memancarkan cahaya keimanan yang murni. ¹²
----	---	---	---	--

¹⁰ Sayyid Qutb, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran - An-Nisaa 70) Jilid 2" (Jakarta: Gema Insani, 2004).

¹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol. 2* (Tanggera: Lentera Hati, 2005).

4.	Tafsir Jala>lain (Jalaluddin al-Mahalli w.864 H & Jalaluddin al-Suyuthi w.911 H)	Dalam kitab ini dijelaskan bahwa Hawariy ada 12 orang, dengan kata <i>Hawariyyun</i> berasal dari <i>Huur</i> yang bermakna putih bersih, juga dijelaskan sebagai orang yang pendek yang selalu memakai pakaian putih. ¹³	Tafsir al-Munir al-Aqidah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj (Karya Wahbah az-Zuhaili w.2015M)	Dari bentuk mufrad <i>al-Hawariy</i> yang bermakna teman dekat atau penolong. <i>Hawariyyun</i> berasal dari <i>al-Hawar</i> yang berarti putih bersih. Di sini Wahbah juga menjelaskan bahwa setiap Nabi mempunyai <i>Hawariy</i> . ¹⁴
----	--	--	--	--

Dalam penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep *hawariyyun* yang ada dalam Al-Qur'an yang tertuang dalam tiga surat dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Ali Imran ayat 52, Al-Maidah ayat 111-112 dan surat Ash-Shaf ayat 14 dengan melakukan kajian secara menyeluruh dimulai dengan memaknai secara tekstual dan kontekstual. Pertama bagaimana makna dasar historis dari kata *hawariyyun* serta apakah pemaknaan *hawariyyun* ini hanya sebatas kaum atau sahabat yang ada pada masa Nabi Isa as atau pemaknaannya lebih luas, maka bagaimana sejarah pemaknaan (*Ma'na> at-Ta>rikhi>*) *hawariyyun* dalam ayat tentang *hawariyyun*, bagaimana intertekstualitas dalam signifikansi historis ayat tentang *hawariyyun*?, bagaimana signifikansi historis (*Maghza> at-*

¹³ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain - Jilid 1, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra, Sinar Baru Algensindo* (Sinar Baru Algensindo, 2016).

¹⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Tarikhi>), serta bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*Maghza*> *al-Mutah}arrik al-Mu'as}ir*). Dalam penelitian reinterpretasi ini tentunya menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin yaitu teori pendekatan yang mengkomparasikan wawasan teks dan wawasan penafsir antara masa terdahulu (masa teks) dan masa saat ini, antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi¹⁵. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih aktual kepada pemikiran khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah akademik yang telah dijelaskan di atas, terdapat 4 rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Umum *Hawariyyun* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana *Ma'na*> *at-Tarikhi*> (sejarah pemaknaan teks) atas ayat-ayat tentang *Hawariyyun* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana *Maghza*> *at-Tarikhi*> (signifikansi historis) atas ayat-ayat tentang *hawariyyun* dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana *Maghza*> *al-Mutah}arrik al-Mu'as}ir* (signifikansi fenomenal dinamis) pada masa sekarang atas konsep term *hawariyyun*?

¹⁵ Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas terdapat tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tema *hawariyyun* yang ada dalam Al-Qur'an
2. Mengidentifikasi *Ma'na> at-Tarikhi>* atas term *hawariyyun*
3. Mengetahui signifikansi historis (*Maghza> at-Tarikhi>*) atas term *hawariyyun*
4. Mengkritisi dan menelaah penafsiran ayat tentang *hawariyyun* berdasarkan pendekatan *Ma'na> cum Maghza>* dan mengidentifikasi *Maghza> al-Mutah}arrik al-Mu'as}ir* dalam pemaknaan era kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teori, penelitian ini memiliki tujuan untuk melengkapi kajian atas karya tulis ilmiah yang memiliki tema umum mengenai kisah *hawariyyun* dalam Al-Qur'an menyebutkan kata *hawariyyun* yang berkaitan dengan sahabat Nabi Isa as yang selalu ikut serta dalam dakwah Nabi Isa as. Pemaknaan konsep *hawariyyun* yang telah disajikan oleh sebagian besar mufassir adalah *hawariyyun* hanya sebatas sahabat Nabi Isa as yang selalu ikut serta dalam dakwah, akan tetapi juga terdapat sebagian mufassir lain salah satunya Ibnu Katsir yang memberikan makna bahwa konsep *hawariyyun* bukan hanya terpaku kepada sahabat setia Nabi Isa akan tetapi setiap orang yang turut serta dalam membantu dan membela agama Allah maka akan disebut sebagai *hawariyyun*. Dengan demikian, dalam penelitian

ini diharapkan dapat memberikan suatu *problem solving* serta diharapkan memberikan sudut pandang baru atas interpretasi mengenai ayat tentang *hawariyyun*.

Sedangkan kegunaan praktisnya, dalam kajian ini memiliki kegunaan sebagai bentuk respon kritis akan pemaknaan kembali atau kajian reinterpretasi terhadap konsep *hawariyyun*. Respon kritis yang dimaksudkan adalah agar dapat menjaikan kembali definisi yang lebih dinamis mengenai konsep *hawariyyun* sehingga dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dan perkembangan kajian keilmuan

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian “*Hawariyyun* Dalam Al-Qur’an: Studi Hermeneutis *Ma’na Cum Maghza*”. Agar menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan selanjutnya, berikut ini penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Konsep *Hawariyyun*

Dalil Al-Qur’an tentang *hawariyyun* tertuang menjelaskan bahwa *hawariyyun* adalah sahabat setia yang selalu berada disisi Nabi Isa as yang turut membantu dalam berdakwah seperti yang tertera dalam surat Ali Imran ayat 52, Al-Maidah 111-112, dan Ash-Shaff ayat 14.

Bahwa secara tekstual bahwa makna *hawariyyun* adalah “sahabat-sahabat setia” dengan ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Isa as ketika telah mendapatkan perintah untuk berdakwah dengan menegakkan agama Allah kepada kaum Bani Israil meminta kepada Allah agar diberikan

sahabat yang akan selalu setia dan membantu Nabi Isa as dalam berdakwah menegakkan agama Allah.

2. Studi Hermeneutis

Hermeneutis / hermeneutika adalah berasal dari kata *hermeneuin* / *hermeneunia*, yang berarti penafsiran, pemberitahuan, dan ungkapan. Kata benda *hermeneia* secara umum dapat dimaknai sebagai “penafsiran” atau interpretasi.¹⁶ Hermeneutika merupakan suatu metode yang digunakan di dalam penelitian teks teks kuno yang otoritatif, misalnya kitab suci.¹⁷ Tujuan teori hermeneutika modern yaitu mencoba menjelaskan dan memahami teks dengan melakukan pengujian pemahaman teks. Franz Peter Burkand dan Gadamer mengatakan bahwa hermeneutika modern yaitu sebuah kajian ilmu yang menggabungkan antara kegiatan penjelasan makna teks atau penafsiran dengan penggunaan metode teoritis dalam kegiatan pemahaman teks.¹⁸ Maka hermeneutika hadir sebagai jembatan antara pemahaman masa lalu dengan masa sekarang, yaitu kegiatan merefleksikan suatu teks atau peristiwa masa lalu agar dapat dipahami maknanya secara nyata di masa kini/sekarang.

Kehadiran ilmu hermeneutik tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dengan wacana filsafat serta berbagai keilmuan lainnya. Awalnya, hermeneutik hanya dipakai oleh mereka yang

¹⁶ Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

¹⁷ rini Fitria, “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks,” *Jurnal Syi’ar* 16, no. 2 (2016): 33–42.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an,” 2009, https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur’an_2017.

berhubungan dengan kitab suci injil dikalangan gereja dalam menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia. Ilmu ini dikenal dengan tafsir kitab suci injil, yang kemudian berkembang pesat dalam berbagai disiplin keilmuan yang luas. Adalah Schleiermacher tokoh hermeneutika modern yang telah membangkitkan dan mempopulerkan kembali teori hermeneutika serta membakukannya sebagai teori atau metode interpretasi umum yang tidak terpaku pada teks-teks suci ataupun sastra saja. Kemudian Gadamer mengembangkan teori hermeneutika ini ke dalam kajian filsafat, dilanjutkan oleh banyak ilmuwan filosof lain seperti Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida.¹⁹ Seiring dengan perkembangan horizon pemikiran dan didorong dengan kebutuhan kajian keilmuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang kompleks maka hermeneutika dipakai sebagai salah satu teori kajian penafsiran Al-Qur'an.

Istilah kajian hermeneutika dalam pengertian "ilmu tafsir" muncul sekitar abad ke-17. Di mana ada dua pengertian yaitu hermeneutika sebagai prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian kajian filosofis dari kegiatan pemahaman makna. Kajian keilmuan hermeneutika merupakan salah satu isu *Islamic studies* modern yang paling banyak menuai pro dan kontra, hal ini dikarenakan pengkaji Al-Qur'an yang kontra lebih menekankan aspek ulumul qur'an klasik sebagai metode pemahaman Al-Qur'an, sedangkan pendapat yang pro berpendapat bahwa dengan kehadiran teori hermeneutika dalam isu *qur'anic studies* akan

¹⁹ Fahrudin Faiz and Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*, ed. Ali Usman (Yogyakarta: Dialektika, 2019).

membantu dinamisasi makna agar tetap kontekstual dan mampu menjawab mengenai realitas zaman.

Hermeneutika hadir sebagai metodologi baru bagi pengkajian kitab suci Al-Qur'an di era tafsir kontemporer saat ini. Hassan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa Hermeneutik itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia.²⁰

Berikut tokoh-tokoh hermeneutika modern dan karya hermeneutikanya yang dibawanya terkait isu *qur'anic studies* seperti Nasr Hamid Abu Zayd dengan *Mafhum al-Nash, Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Farid Esack dengan *Qur'an Plurlism and Liberation*, Fazlurrahman dengan *Major Themes of the Qur'an*, Mohammed Arkoun dengan *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, dan juga M. Amin Abdullah dengan *Al-Ta'wil al-'Ilmy: Paradigma Baru Penafsiran Kitab Suci*, dll.

3. *Ma'na Cum Maghza*

Pendekatan teori *Ma'na > Cum Maghza >*, pendekatan ini digagaskan oleh pemikir Indonesia yang berasal dari Yogyakarta, seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga bidang Ilmu Tafsir Al-Qur'an yaitu Sahiron Syamsuddin.

²⁰ ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir," *Jurnal Falasifa* 10, no. September 2019 (2008): 282.

Ma'na> *Cum Maghza*>, adalah sebuah teori yang tergolong baru dalam kajian keilmuan tafsir Al-Qur'an²¹, serta teori atau pendekatan ini termasuk bagian dari aliran kajian hermeneutika²². Pendekatan hermeneutika ini secara jelas diusungkan oleh Sahiron Syamsuddin merupakan hasil dari elaborasi dari beberapa konsep dan teori hermeneutika dari beberapa pemikir hermeneutika sebelumnya seperti, Gadamer, Nashr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan Hirsch dengan hermeneutika yang menekankan akan relasi makna literal teks²³.

Dalam aliran hermeneutika ini terdapat dua orientasi utama yaitu menyeimbangkan penelusuran makna literal atau *al-Ma'na al-as}li* dan pesan utama ayat atau *al-Maghza*>²⁴. Pendekatan *Ma'na*> *Cum Maghza*> sendiri merupakan sebuah pendekatan yang berasal dari 3 kata utama yang mana dua kata berasal dari bahasa Arab (*Ma'na*> dan *Maghza*>), 1 kata berasal dari bahasa Latin (*Cum*)²⁵. Pendekatan teori *Ma'na*> *Cum Maghza*> ini bertujuan agar didapatkan pesan awal (*al-Maghza*> *al-Awwa*> *l*) ketika ayat Al-Qur'an pertama kali diturunkan, kemudian mengambil pesan yang signifikan akan zaman sekarang (*al-Maghza*>), agar

²¹ M. Dani Habibi, "Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma' Na -Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah : 190-193," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 190–93.

²² Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.

²³ Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an.)"

²⁴ Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 235–57, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1692>.

²⁵ Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>.

dapat digunakan sebagai sumber utama analisis ayat dalam mengupas makna yang terkandung dalam suatu ayat yang sedang dikaji.

Dalam hal ini teori pendekatan *Ma'na > Cum Maghza >* memiliki tujuan utama yaitu untuk menggali makna awal dengan dilakukan kajian akan signifikansi historis agar mendapatkan signifikansi yang dinamis / kekinian.

Aplikasi langkah terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang bercerita tentang term *hawariyyun*, yaitu pertama mencari makna historis (*Ma'na > al-Tarikhi*) dan signifikansi historis (*Maghza > al-Tarikhi*) dengan melakukan langkah penelitian yaitu analisis bahasa, intratekstualitas, intertekstualitas, analisis konteks historis pada saat teks turun, dan melakukan rekonstruksi signifikansi historis teks. Kemudian mendapatkan makna literal dari teks dan menemukan historisitas dan signifikansi historis teks, penulis akan menarik pesan utama dalam ayat ini. Langkah selanjutnya mencari signifikansi fenomenal dinamis (*Maghza > al-Muharik*) yaitu menelaah secara rinci akan teks tentang “*hawariyyun*” ini dengan melakukan langkah, menentukan kategorisasi teks, melakukan kontekstualisasi dan rekatulaisasi atas teks, melakukan konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan bantuan keilmuan lainnya seperti ilmu ahkam, ilmu politik dan sains.²⁶ Berikut hasil pemetaan dari cara kerja pendekatan *Ma'na > Cum Maghza >* dengan ayat-ayat tentang “*hawariyyun*”, maka didapatkan gambaran peta kajian sebagai berikut:

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata: 2020), 17

<i>Ma'na> Cum Maghza></i>	
Makna dan signifikansi historis (<i>Ma'na> al-Tarikhi</i> dan <i>Maghza> al-Tarikhi</i>)	Signifikansi dinamis / konteks kekinian (<i>Maghza> al-Muharik</i>)
Analisis Bahasa	Kategorisasi ayat
Intratekstualitas dan Intertekstualitas	Kontekstualisasi dan reaktualisasi atas ayat
Rekonstruksi signifikansi historis	Konstruksi signifikansi dinamis

F. Kajian Pustaka

Dewasa ini, penelitian tentang kajian *Ma'na> Cum Maghza>* sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan tema-tema tertentu, namun penelitian tentang *hawariyyun* perspektif teori *Ma'na> Cum Maghza>* sejauh ini belum pernah ada. Maka diperlukan kajian pustaka ini guna mencari referensi sebagai sumber data yang akan dijadikan sumber data pokok dalam penelitian tesis ini yaitu kitab-kitab tafsir yang sudah terakui validitasnya, dan kitab-kitab linguistik yaitu kitab dengan judul *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur. Serta buku/jurnal yang berkaitan dengan pembahasan teori *Ma'na> Cum Maghza>*.

Yaitu buku karya Sahiron Syamsuddin yang berjudul *Pendekatan Ma'na> Cum Maghza> Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Dan buku lainnya yang berjudul *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* karya Sahiron Syamsuddin.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, studi pustakan selalu disebutkan sebagai pengantar dan memberikan jiwa terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Tanpa adanya dukungan dari kajian penelitian terdahulu maka suatu penelitian tidak mempunyai arti yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu kajian penelitian terdahulu dilakukan agar dapat membedakan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Setelah melakukan penelusuran terkait dengan penelitian terdahulu dari berbagai sumber literatur, baik jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi dan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema, seperti:

- a. Nurhidayat dengan tesis UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul *Kisah Nabi Isa AS Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah)* ²⁷. Dalam tesis ini mengurai sejarah hidup dari Nabi Isa yaitu dimulai masa kelahiran juga menjelaskan mengenai situasi dan kondisi sebelum kelahiran Nabi Isa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam tesis ini hanya menyajikan konteks sejarah kelahiran Nabi Isa yang menurut penulis sudah dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an ataupun buku-buku sejarah yang mengulas tentang sejarah Nabi-nabi, akan tetapi kelebihan dari tesis ini adalah yaitu juga menyajikan sumber literatur dalam Alkitab kemudian membandingkan penjelasan dalam Al-Qur'an, tak lupa juga dipoin terakhir tesis ini menyajikan hikmah dan pesan moral yang didapatkan atas kisah Nabi Isa as.

²⁷ Nurhidayat, "Kisah Nabi Isa Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah)" (UIN Alauddin Makassar, 2017).

- b. Fahad dan Sholihul Huda dalam tulisannya yang berjudul *Isa Al-Masih Menurut Al-Qur'an dan Injil*, ditulis dalam Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 2, No. 1, 2016²⁸. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai Nabi Isa dalam dua versi yaitu Nabi Isa versi Al-Qur'an dan Nabi Isa / Jesus versi Injil, tulisan ini hanya melakukan penjelasan secara umum mengenai konsep Nabi Isa dalam dua versi tersebut dengan menjelaskan latar belakang dalam kedua versi tersebut. Jadi menurut penulis tulisan ini hanya menyajikan konsep dasar pengertian Isa versi Al-Qur'an atau versi Injil, sedangkan hal baru dalam tulisan ini adalah menyajikan persamaan dan perbedaan Isa dalam Al-Qur'an dan Injil.
- c. Dewi Charisan Chayati dan Ahmad Zainal Abidin dalam Jurnal Suhuf Vol. 15, No. 2, Desember 2023, yang berjudul *Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Ali Imran/3; 55*.²⁹ Dalam tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana penafsiran surat Ali Imran 55 menurut Gus Baha', sebagai bentuk respon atas ketidaksetujuan akan penafsiran mainstream dikalangan masyarakat umum yang menyatakan bahwa umat Kristen adalah pengikut Nabi Isa. Selain itu dalam penelitian ini disebutkan bahwa Gus Baha' juga menyangkal teologi Trinitas yang dianut oleh umat Kristen, dengan menampilkan pendapat-pendapat ulama tafsir lain.

²⁸ Sholihul Huda Fahad, 'Isa Al-Masih Menurut Al- Qur ' An Dan Injil', *Jurnal Al-Hikmah: Studi Agama-Agama*, 2.1 (2016), 1–14.

²⁹ Ahmad Zainal Abidin and Dewi Charisun Chayati, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Āli 'Imrān/3: 55," *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 331–54, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>.

- d. Muhammad Saekul Mujahidin dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 1, April 2023, yang berjudul *Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*.³⁰ Dalam tulisan ini menjelaskan kisah *Hawariyyun* penafsiran perspektif tafsir ath-Thabari yaitu ber-*concern* pada ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 52 yang disebutkan bahwa *hawariyyun* ini merupakan 12 sahabat setia nabi Isa as yang gigih dalam berdakwah dan selalu menyampaikan pesan kebaikan kepada kaum Yahudi sesuai dengan ajaran kitab sebelumnya yaitu kitab Taurat agar selalu bertakwa kepada Allah SWT. Kelebihan karya ini selain menyajikan pengertian *hawariyyun* perspektif tafsir ath-Thabari juga menyajikan nama-nama ke 12 sahabat isa (*hawariyyun*) ini menurut tafsir al-Qurthubi.
- e. Juhairiyah dalam Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 yang berjudul "*Agama Dan Syariat Nabi Isa As Dalam Perspektif Al-Qur'an*".³¹ Dalam penelitian tesis ini menjelaskan mengenai agama dan syariat yang dibawa Nabi Isa as untuk Bani Israil, di mana ajarannya banyak diselewengkan oleh pengikutnya serta bagaimana sikap Al-Qur'an yang tetap membenarkan risalah syariat agama yang dibawa Nabi Isa as untuk kaumnya Bani Israil. Kelebihan dari tesis ini adalah disajikan secara dalam mengenai agama dan syariat Nabi Isa as yang telah dibenarkan dalam Al-Qur'an.

³⁰ Muhammad Saekul Mujahidin, "Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir Ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath -Thabari," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 81–103.

³¹ Juhairiyah, "Agama Dan Syariat Nabi Isa As. Dalam Perspektif Al-Qur'an," *UIN Sunan Ampel Surabaya* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), <http://repository.stieipwija.ac.id/id/eprint/1846>.

- f. A. Maryam Jamilah dalam Tesis IAIM Sinjai tahun 2022 yang berjudul “*Relevansi Kisah Isa Bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah)*”.³² Dalam tesis ini berisi tentang adanya relevansi dari kisah Isa as dalam kitab *al-bidayah wa an-nihayah* mengenai nilai pendidikan Islam, yaitu setidaknya dalam tesis ini disebutkan ada tiga aspek relevansinya yaitu pertama nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Kelebihan tesis ini menampilkan perpaduan relevansi antara kisah hidup Isa as dalam kitab *al-bidayah wa an-Nihayah*.
- g. Waryono Abdul Ghafur, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Muhammed Sahrin bin Haji Masri dalam jurnal yang berjudul “*The Qur’anic Jesus: Isa al-Masih in the Qur’an*”.³³ Dalam tulisan ini menyajikan pandangan teologis tentang Isa al-Masih dari dua agama yaitu Islam dan Kristen, di mana ketegangan perbedaan pendapat mengenai sosok Isa al-Masih atau Jesus versi tradisi Barat. Kelebihan tulisan ini yaitu menyajikan titik temu antara kedua perbedaan pendapat mengenai Isa al-Masih antara tradisi Islam dan tradisi Kristen.
- h. Ahmad Roisy Arrasyid dalam tesis Institut PTIQ Jakarta tahun 2022 yang berjudul “*Kontroversi Hermeneutika Al-Qur’an Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur’an (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin dan*

³² A. Maryam Jamilah, “Relevansi Kisah Isa Bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab Al-Bidayah Wa an-Nihayah) Tesis” (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022).

³³ Waryono Abdul Ghafur, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Mohammed Sahrin Bin Haji Masri, “The Qur’anic Jesus: Isa Al-Masih in the Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2019): 349–73, <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.349-373>.

Adian Husaini)”.³⁴ Dalam tesis ini disajikan mengenai sejarah munculnya hermeneutika sampai kontroversi yang ditimbulkan, kelebihan dari tesis ini yaitu menyajikan bagaimana gagasan atau argumentasi dari kubu yang pro akan hermeneutika secara cermat dan juga menampilkan argumentasi balasan bagi yang kontra akan hermeneutika sebagai ilmu tafsir kontemporer.

- i. Roma Wijaya dan Siti Sholihatun Malikhah dalam jurnal *Al-Dzikra* Vol. 15, No. 2 tahun 2021 yang berjudul *Interpretasi kata Sulthan (Kajian Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S Ar-Rahman [55]: 33)*.³⁵ Dalam tulisan ini berisi mengenai pesan utama yang didapatkan melalui kajian Ma’na Cum Maghza atas surat Ar-Rahman ayat 33 yaitu pesan utamanya adalah pertama ayat ini dijadikan sebagai sumber rujukan tentang ilmu astronomi, kedua kata *sulthan* dalam ayat ini mendeskripsikan mengenai kekuatan Allah yang ketiga pesan utama ayat ini adalah bukti kekuasaan Allah.
- j. Fauzuni Kurnia Okta, Toni Markos, dan Mhd. Idris dalam jurnal *Ulunnuha* Vol. 12, No. 2 tahun 2023 yang berjudul *Interpretasi Ma’na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual*.³⁶ Dalam tulisan ini berisi mengenai pesan utama bagi pelanggar perilaku penyimpangan seksual homoseksual

³⁴ Ahmad Roisy Arrasyid, “Kontroversi Hermeneutika Al-Qur’an Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur’an (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini),” *Science* (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

³⁵ Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikhah, “Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>.

³⁶ Fauzuni Kurnia Okta, Toni Markos, and Mhd Idris, “Interpretasi Ma’Na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual,” *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 133–46.

yaitu bahwa peringatan bagi pelaku pelanggaran syariat dan azab sebagai bukti atas peringatan.

Berdasarkan penelusuran studi literatur terdahulu di atas, maka didapatkan bahwa seluruh penelitian di atas hanya memiliki fokus penelitian terhadap kisah Nabi Isa, seperti masa dalam kandungan, masa kelahiran, dan masa kenabian, serta kisah tentang kewafatan Nabi Isa. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai ayat tentang konsep *hawariyyun* yang tertuang dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Ma'na* > *Cum Maghza* > merupakan penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, riset ini diharapkan bisa melengkapi riset terdahulu serta bisa memberikan perspektif baru atas pemaknaan *hawariyyun*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dikarenakan sumber data utama penelitian ini merupakan berasal dari data-data kepustakaan yaitu berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, ataupun literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu kisah *hawariyyun*. Dalam penyajiannya menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan naratif dari penjelasan yang didapatkan dari data dengan diuraikan secara sistematis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, berikut:

1. Sumber primer, yaitu sumber-sumber data yang berkaitan secara langsung dengan obyek material. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi tentang kisah *hawariyyun* yaitu yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 52, Al-Maidah 111-112, dan Ash-Shaf ayat 14. Kemudian data ini ditopang dengan penjelasan dari kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, dan tafsir-tafsir lainnya.
2. Sumber sekunder, yaitu data pendukung dari data sumber primer yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian. Sumber sekunder ini berupa jurnal, dan buku yang berkaitan dengan pembahasan tema *hawariyyun* dan yang berkaitan dengan teori *Ma'na > Cum Maghza >*.

Selanjutnya penulis akan menganalisis data-data tersebut dengan mengelompokkannya sesuai dengan variabel agar tersruktur dengan baik dan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif, maka langkah-langkah pengumpulan data pada riset ini adalah:

1. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang masih berhubungan dengan tema *hawariyyun*.

2. Menghimpun data lain yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian seperti kitab tafsir, kitab asbabun an-nuzul, kitab sirah Isa as, dan kitab-kitab lain yang serupa dengan masih memiliki kaitan dengan tema penelitian.
 3. Mengutip dari data-data yang telah ditemukan terkait masalah penelitian, baik dari data primer ataupun data sekunder, kemudian akan dilakukan validasi dan verifikasi agar dapat dilakukan analisis hasil penelitian yang lebih lanjut.
 4. Mendeskripsikan hasil analisis data yang telah dilakukan
4. Metode Analisis Data

Dalam riset ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis atas data yang diperoleh. Dengan penulis menggunakan pendekatan kualitatif maka akan dipaparkan secara deskriptif analisis. Langkah awal dalam metode ini adalah analisis data berdasarkan pendekatan teori *Ma'na > Cum Maghza* agar ditemukan makna atas ayat Al-Qur'an tentang term *hawariyyun*.

Tahap ini penulis akan mengawali dengan melakukan keabsahan data dengan melihat berbagai sumber data yang menjelaskan tentang *hawariyyun* dengan melakukan analisis linguistik teks, lalu kemudian menelusuri *Maghza > al-Tarikhi* berupa intertekstualitas (ayat yang setema), selanjutnya melakukan intratekstualitas (riwayat lain yang terkait dengan obyek penelitian yaitu *Isra > iliyyat*, tafsir, dan kajian hadis, serta sumber lain yang menunjang penelitian),

kemudian menarik *Maghza*> agar selanjutnya dilakukan redifinisi (pemaknaan kembali) serta agar dilakukan kontekstualisasi terhadap kondisi sekarang *Maghza*> *al-Muharik* (signifikansi fenomenal dinamis).

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh pemikiran yang sistematis dan logis maka penulisan ini akan meliputi lima bab yang berkaitan satu sama lain. berikut rincian dari sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan, tujuan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini adalah bab pendahuluan yang menguraikan beberapa argumentasi dan pengenalan tentang hal apa saja yang akan diteliti dan dalam bab ini juga menjelaskan tentang lingkup penelitian, dan alur penelitian yang akan dilakukan. Agar penelitian ini dapat terarah dan tersusun secara sistematis.

BAB II, berisi tentang gambaran umum Hawariyyun dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran dan pendapat mufassir mengenai hawariyyun itu sendiri. Pada bab ini hanya awal pengertian secara umum dan penting diletakkan diawal sebelum masuk pada pembahasan yang lebih dalam, agar dapat memahami batasan-batasan atas permasalahan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB III, berisi tentang makna historis (*Ma'na> al-Tarikhi*) dari masing-masing ayat tentang *hawariyyun*, dengan kajian analisis linguistik teks, Intertekstualitas, intratekstualitas.

BAB IV, berisi tentang signifikansi fenomenal historis (*Maghza> al-Tarikhi*) terhadap term *hawariyyun* dalam Al-Qur'an, dengan melakukan analisa historis turunnya ayat, dan rekonstruksi pesan utama ayat..

BAB V, berisi tentang signifikansi fenomenal dinamis (*Maghza> al-Muharik*) terhadap term *hawariyyun* dengan menentukan kontekstualisasi dan reaktualisasi signifikansi ayat, memperkuat hasil analisis signifikansi fenomenal dinamis dengan bantuan keilmuan lainnya.

BAB VI, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran atau masukan.

BAB II

KONSEP *HAWA>RIYYU>N* DALAM AL-QUR'AN

A. Sejarah *Ha>wariyyu>n*

Hawa>riyyu>n secara bahasa berasal dari kata *Hur* (حور) yang memiliki arti yaitu sesuatu yang putih dan bersih / pendamping. Sedangkan secara istilah *Hawa>riyyu>n* diartikan sebagai sahabat Nabi Isa as yang selalu mendampingi dalam melaksanakan tugas dakwah risalah kepada kalangan Bani Israil.¹ Sebelum kepenjelasan *Hawa>riyyu>n* hendaknya sedikit mengenal mengenai Nabi Isa as sebagai sang utusan Allah untuk Bani Israil. Nabi Isa as merupakan seorang putra yang dilahirkan oleh seorang wanita suci yaitu Maryam. Maryam merupakan anak dari Imran dan Hannah yang diasuh oleh Nabi Zakaria, Maryam kemudian diberikan tempat di Baitul Maqdis disebuah mihrab.² Maryam dijadikan oleh Allah sebagai wanita yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh perempuan lain, Maryam juga perempuan suci yang tidak pernah menyentuh ataupun tersentuh oleh laki-laki. Bertahun-tahun diasuh oleh Nabi Zakaria, Maryam tidak pernah keluar dari mihrab-nya kecuali ada keperluannya mendadak. Suatu hari Maryam keluar untuk mengisi air pada geribanya, Maryam pergi ke tempat yang jauh di timur Masjidil Aqsa, singkat cerita datanglah Malikat Jibril yang diutus oleh

¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5 Terj. Ahsan Askan*.

² Aiany Syurfah, *Nabi Isa, Pejuang Alah Yang Mengedepankan Prinsip Allah* (Depok: Cerdas Interaktif Penebar Swadaya Grup, 2021).

Allah untuk meniupkan sesuatu ke leher Maryam kemudian hamil lah Maryam.³

Mendekati waktu kelahiran Nabi Isa as Maryam memilih untuk meninggalkan mihrab dan pergi jauh, setibanya dipohon kurma tak berbuah⁴ Maryam memutuskan untuk beristirahat dan lahirlah seorang anak dari wanita yang suci kemudian diberi nama Isa. Singkat cerita beranjak dewasa Nabi Isa dan Maryam memilih untuk meninggalkan Bani Israil dan menuju ke Mesir, karena takut akan kaum Yahudi yang mengancam akan membunuh Nabi Isa seperti mereka (kaum Yahudi) membunuh Nabi-Nabi sebelumnya. Untuk kisah lebih lengkapnya mengenai masa kelahiran, proses persalinan, kerasulan, dan kemukjizatan tertuang dalam Al-Qur'an secara lengkap yang terdapat di beberapa surat seperti dalam surat Maryam, al-Maidah, Ali Imran, dan an-Nisa'.

Selanjutnya kisah Isa pada usia ke 30 tahun Nabi Isa as mendapatkan risalah melalui Malaikat Jibril yaitu wahyu dari Allah berupa kitab Injil dan diangkatlah Nabi Isa as sebagai Rasul.⁵ Setelah mandapatkan wahyu Nabi Isa as memulai dakwahnya dikalangan Yahudi Bani Israil yang melakukan banyak penyimpangan di mana tidak sesuai dengan risalah yang telah diajarkan oleh Nabi Musa dalam kitab Taurat. Ibnu Jarir dalam kitab *Tarikh* mengatakan bahwa Nabi Isa as menerima

³ Hamid Ahmad Ath-Tahir, *Qishash Al-Anbiya' Lil Athafal Terj. Masturi Irham Dan M. Asmui Taman* (T.k: Hikam Pustaka, n.d.).

⁴ Terletak di Bethlehem, Palestina

⁵ Muhammad Ali Shabuni, *An-Nubuwwah Wa Al-Anbiyah* (Beirut: Maktabah Al-Ghazali, 1985).

Injil saat berusia 30 tahun, dan diangkat ke langit usia 33 tahun.⁶ Ajaran Nabi Isa as adalah ajaran penyempurna dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dalam kitab Taurat, hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada dalam Injil Matius 5:17-20:

“Janganlah kamu berpikir bahwa Aku datang untuk membatalkan Hukum Taurat atau kitab para Nabi. Aku datang bukan membatalkannya, tetapi Aku datang untuk menggenapi semua yang tertulis di dalamnya.”⁷

Nabi Isa as dalam ajarannya membawa agama yang biasa disebut Nasrani, yang mana Nabi Isa disebut sebagai Yesus, nama Yesus ini awalnya berasal dari bahasa Ibrani yang berawal dari Yoshua dan berganti menjadi Yesus yang berasal dari bahasa Yunani.⁸ Sejalan dengan pendapat Wahbah Az-Zuhayli dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa Nasrani adalah pengikut Nabi Isa.⁹ Dalam tonggak sejarah kaum Yahudi Bani Israil yang dikenal dengan sikap keras kepala selalu mendustakan risalah yang dibawa oleh Nabi Isa as dan Nabi sebelumnya, bahkan layaknya Nabi-Nabi terdahulu Nabi Isa juga mendapatkan ancaman dan hambatan dalam dakwah penyeruan agama Allah pada masa itu.

⁶ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dymasyqi, *Qashashul Anbiya' Terj. Umar Mujtahid* (Jakarta: Ummul Qura, 2013).

Yaitu lengkapnya: “Ishaq bin Bisyr menuturkan, Sa'id bin Abu Urubah memberitakan kepada kami, dari Qatadah, juga Muqatil dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, Allah SWT mewahyukan kepada Isa putra Maryam, “Wahai Isa! Kuatlah dalam menyampaikan urusan-Ku (agama-Ku) dan janganlah lemah. Dengar dan taatlah wahai putra wanita suci lagi perawan, kau lahir tanpa ayah, Aku menciptakanmu sebagai bentuk tanda kebesaran bagi seluruh alam. Dan hanya kepada-Ku lah kau harus beribadah dan berserah. Ambilah kitab ini (pelajari) dengan sungguh-sungguh dan jelaskan kepada orang-orang yang berbahasa suryani, sampai mereka mengetahui bahwa Aku-lah Yang Maha Benar, Maha mengurus segala sesuatu, dan Aku tidak akan lenyap.”

⁷ “Alkitab,” Life.Church, 2024, <https://www.bible.com/id/bible/320/MAT.5.17-20.TSI>.

⁸ Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Konisius Press, 1986).

⁹ Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.*

Hawa>riyyu>n dalam kaitan historisnya selalu menggiringi kisah Nabi Isa as. Maksudnya kisah *hawa>riyyu>un* sebagian besar berkaitan dan beriringan dengan kisah Nabi Isa as. Lebih lanjut *hawa>riyyu>n* ini merupakan pendamping atau sahabat yang Nabi Isa as minta dari Allah sebagai pelindung serta sahabat yang membantu dalam dakwah Nabi Isa as kepada Bani Israil agar kembali ke jalan yang lurus. Menurut beberapa riwayat jumlah sahabat *hawa>riyyu>n* terdapat 12 orang sahabat, yaitu dalam kitab tafsir *jami'il ahkam* karya Imam al-Qurthubi bahwa *hawari>y* merupakan para penolong agama yaitu sahabat Nabi Isa as yang berjumlah 12 orang.¹⁰

Dikisahkan bahwa keduabelas sahabat *hawari>y* ini mereka beriman dan selalu menemani dakwah Nabi Isa as, membantu dan menolong Bani Israil yang telah terpecah belah akibat penjajahan bangsa Romawi, maka keduabelas sahabat *Hawa>riyyu>n* ini selalu berada di sisi Nabi Isa as dan turut dalam dakwah Nabi Isa as di Syam, serta turut juga dalam memberi peringatan kepada kaum Yahudi agar tidak melampaui batas dan turut berjihad dalam mempertahankan agama Allah SWT.¹¹

Keduabelas sahabat Nabi Isa as ini atau *Hawa>riyyu>n* versi tafsir Kementerian Agama, berikut nama-nama keduabelas sahabat Nabi Isa as;¹²

1. Andariya bin Yunus

¹⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*.

¹¹ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi* (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2014).

¹² Kementerian Agama RI, 1-3 . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I (Juz 1-3)*, Departemen Agama RI, 2011.

Adalah seorang *Hawa>riyyu>n* yang menempati urutan kedua daftar *Hawa>riyyu>n* versi Nasrani, ada yang mengatakan berada di urutan pertama *Hawa>riyyu>n*.

2. Syam'un al-Khaifa bin Yunus

Saudara Andariya bin Yunus yang menempati posisi pertama daftar nama sahabat *Hawa>riyyu>n* versi Nasrani. Berkerja sebagai seorang nelayan dari Baitus Said negeri al-Jaliliya (sebagian wilayah Lebanon). Syam'un ini memiliki seorang murid bernama Markus yang bertugas merawi kisah kehidupan al-Masih dalam sebuah tulisan sehingga diakui gereja sebagai Injil Markus.

3. Ya'qub bin Zabdiya

Seorang nelayan Baitus Saida yang dibai'at bersama saudaranya Yahya bin Zabdiya di pesisir danau Junisrah sebagai *Hawa>riyyu>n* oleh Nabi Isa as, yang kemudian keturunannya diberi julukan Bani ar-Ragas yang berarti "anak-anak gemuruh atau amarah".

4. Yahya bin Zabdiya

Seorang nelayan Baitus Saida bersama saudaranya Ya'qub bin Zabdiya yang dibai'at bersamaan. Yahya menjadi seorang *Hawa>riyyu>n* yang masyhur yang dikenal sebagai perawi kehidupan al-Masih sehingga diakui oleh gereja sebagai Injil Yahya (Injil Yohanes). Yahya dikenal sebagai *Hawa>riy* yang masyhur, cerdas dan memiliki kepribadian yang baik selalu berada di sisi Nabi Isa as ketika berdakwah.

5. Fahlili al-Jalily

Hawa>riyyu>n satu ini dikenal sebagai sahabat yang paling setia dan rela berkorban dalam membantu dakwah Nabi Isa as, Fahlili ini seorang *Hawa>riyyu>n* yang berasal dari negeri al-Jalily.

6. Ya'qub bin Alifi

Salah satu *Hawa>riyyu>n* yang berasal dari keluarga pembesar Bani Israil yang cukup dihormati. Tugas utama Ya'qub bin Alifi ini yaitu untuk menyerukan tentang hukum dalam kitab Taurat dan mengenai makanan yang halal dan yang haram.

7. Mattaya al-Lawiy bin Alifi

Seorang *Hawa>riyyu>n* yang bertugas sebagai perawi riwayat kisah kehidupan al-Masih, yang saat ini dikenal sebagai Injil Mattaya atau Injil Matius.

8. Yusuf Ibnu Nabbas al-Hawari

Salah satu *Hawa>riyyu>n* yang dikenal dengan sifatnya yang dermawan dan kaya raya berasal dari suku lawi Bani Israil. Dan juga dikenal juga sebagai hawari yang merawi Injil kisah hidup al-Masih, yang saat ini dikenal dengan nama Injil Barnabas, akan tetapi oleh Gereja Injil ini tidak diakui.¹³

¹³ Menurut kisahnya mengapa Injil Barnabas ini ditolak oleh gereja dikarenakan di dalamnya terdapat kisah yang mengkisahkan bahwa yang disalib itu bukanlah Nabi Isa akan tetapi Yahudza, yang melalui proses negosiasi dengan Pilatus mengenai keselamatan Nabi Isa. Kemudian muncullah Sya'ul yang pada awalnya pro terhadap Ibn Nabbas dan ikut berdakwah bersama, akan tetapi Sya'ul merasa bersebrang pendapat, semenjak saat itu Sya'ul gemar sekali memberikan layangan fitnah dan hujatan terhadap Ibnu Nabbas, dan Syam'un al-Khaifa. Atas tuduhan dan fitnah inilah yang menyebabkan Injil Barnabas tidak diterima di Gereja. Lihat Juga: Husin Abubakar and Abubakar Basymeleh, *Injil Barnabas.Pdf*, ed. Baharun (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1996).

9. Syam'un al-Kan'ani (az-Zalutiyyun)

Seorang pejuang militan yang sangat menentang keras kepemimpinan bangsa Romawi beserta kedzaliman penguasa Yahudi atas Bani Israil.

10. Yahudza al-Askaryuti (Yudas)

Salah seorang *Hawa>riyyu>n* yang dikenal dengan pengkhiatannya kepada Nabi Isa. Dikarenakan dia lah yang memberitahu tempat persembunyian Nabi Isa kepada pimpinan Romawai yang pada saat itu sedang mencari Nabi Isa hendak dibunuh. Maka kedudukannya sebagai *Hawa>riyyu>n* dicabut dan digantikan oleh Mattiya.

11. Natsnail ibnu Tsalami

Pada awalnya Natsnail adalah seorang pemuda biasa yang memiliki pola pikir keras, tidak peduli terhadap orang lain, akan tetapi selalu ikut dalam dakwah Nabi Isa.

12. Yahudza bin Ya'qub

Salah seorang *Hawa>riyyu>n* yang dikenal dengan ketaatannya kepada Nabi Isa dan berpegang teguh terhadap Taurat juga ia bertugas dalam menegakkan hukum Taurat. Dalam kehidupannya Yahudza bin Ya'qub ini dikenal sebagai pedagang.

Selanjutnya 12 *Hawa>riyyu>n* versi kalangan agama Nasrani, sebagai berikut ini;¹⁴ Andreas, Petrus si pemburu (Simon), Barnabas,

¹⁴ P. Tri Mahardani, *Kisah Nabi Isa As* (Semarang: Aneka Ilmu, 2010).

Matta al-Asysyar, Yohanes bin Zabadi, Ya'kub bin Zabadi, Tedeus, Yehoda, Bartolomeus, Filipus, Ya'kub bin Helfi, dan Yehuda Ashuryuthi.

Layaknya pendamping dan pengikut setia para *Hawa>riyyu>n* ini memiliki tugas-tugas khususnya masing-masing serta posisinya dalam proses berdakwah bersama Nabi Isa as. Berikut posisi masing-masing *Hawa>riyyu>n* dalam misi dakwah risalah bersama Nabi Isa as;¹⁵

1. Pencatat wahyu ada; Yahya bin Zabdiya, Mattaya al-Lawiy bin Alifi, dan Yusuf Ibnu Nabbas.¹⁶
2. Sebagai pendakwah (membantu Nabi Isa as menebarkan isi risalah agama Allah) ada; Adariya bin Yunus, Syam'un al-Khifa bin Yunus, Ya'qub bin Alifi, Yahudza al-Askaryuti.
3. Sebagai pelayan masyarakat (memiliki tugas melayani masyarakat secara ikhlas), yaitu Ya'qub bin Zabdiya, Natsnail ibnu Tsalami, Yahudza bin Ya'qub.
4. Sebagai utusan diplomasi ada; Fahlili al-Jalily (bertugas menjalin hubungan dengan orang Yahudi agar dapat menerima dakwah Nabi Isa as)
5. Pertahanan (yaitu hawariy yang berperan sebagai benteng pertahanan dengan tugas menjaga segala bentuk amanah Nabi

¹⁵ Abdul Kamid, "Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Karya Ibn Katsir Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli" (UIN Walisongo Semarang, 2017).

¹⁶ Dalam Injil Barnabas dituliskan wahyu oleh Ibnu Nabbas bahwa kabar genbira mengenai kedatangan Nabi akhir zaman dan tentang umat yang memiliki kitab paling mulia (Al-Qur'an) dari negeri Arab yang memiliki Ka'bah (Mekkah)

Lihat Juga: Mohd Hishamuddin Bin Abdul Aziz, "Nubuwwah Muhammad Dalam Injil Barnabas Dan Injil Kanonik" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

Isa dan bertugas membela Bani Israil) ada; Syam'un al-Kan'ani
(al-Zaitiyyun)

Bahwa *Hawa>riyyu>n* secara kontekstual kerasulan dan berdasarkan kaidah nilai-nilai serta sifat-sifat setian yang dimiliki dalam *Hawa>riyyu>n* ini, maka didapatkan bahwa Rasul-rasul lain pun sebenarnya juga memiliki *Hawa>riyyu>n* disisi mereka. Hal ini seperti apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW:

«لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيُّ الزُّبَيْرِ»

“Setiap Nabi itu memiliki hawariy (pembela), dan hawariy ku adalah Zubair”¹⁷

Jika ditelisik lebih teliti lagi dengan berdasarkan kajian teks hadis Nabi Muhammad di atas maka didapatkan bahwa setiap Nabi memiliki *Hawa>riyyu>n* nya sendiri-sendiri, maka di sini akan disajikan para *Hawa>riyyu>n* dari Nabi Ulul Azmi yaitu; ¹⁸

- a. Nabi Nuh as diutus Allah SWT berdakwah pada masyarakat Irak yang pada zaman itu terkenal akan masyarakatnya yang sesat dan kafir, dalam melaksanakan dakwahnya Nabi Nuh as ditemani anak-anaknya yaitu Sam, am, dan Yafits yang senantiasa membantu dakwah Nabi Nuh as agar masyarakat Irak kembali ke jalan yang benar.

¹⁷ Hossam Salem, “Maktabah Syamilah,” 2005.

¹⁸ Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi* (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2014).

- b. Nabi Ibrahim as dalam melaksanakan dakwahnya dikalangan masyarakat Arab Nabi Ibrahim didampingi oleh anaknya yaitu Nabi Ismail as dalam menyampaikan agama Allah SWT.
- c. Nabi Musa as diutus Allah untuk berdakwah kepada Bani Israil yang terkenal akan kekolotan dan sikap keras kepala mereka beliau berdakwah ditemani oleh saudaranya yaitu Nabi Harun as.
- d. Nabi Isa as melanjutkan dakwah Nabi Musa as kepada Bani Israil agar kembali ke jalan yang lurus, dalam berdakwah Nabi Isa ditemani oleh 12 sahabat setia (yang sudah dijelaskan di atas).
- e. Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi terkahir *khatamul anbiya'* yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki perbuatan seluruh umat manusia, dalam melaksanakan misi dakwahnya Nabi Muhammad SAW didampingi oleh beberapa sahabat di mana terdapat 10 orang sahabat yang telah Allah SWT jamin kepada mereka surga yaitu; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Abdullah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidillah bin Jarrah.

Bahwa menurut Ibnu 'Arabi dalam kitab *Karamatul Auliya* bahwa para *hawariy* atau sahabat setia tidak berhenti pada masa Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi setelah Nabi SAW wafat pun *hawariy* masih ada,

bahkan generasi setelah Rasulullah pun hawariy masih ada, hal ini dikarenakan *hawariy* merupakan para pembela agama Allah SWT yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas, bahwa disebutkan oleh Ibnu ‘Arabi dalam kitab tersebut generasi *hawariy* setelah Rasulullah wafat adalah para wali.¹⁹

B. Kajian Semantik Ayat

1. Kata *Hawa>riyyu>n* dalam Al-Qur’an

Secara etimologi kata *H{awa>riyyu>n* (حَوَارِيُّونَ) berasal dari kata *H{u>r* (حور) makna kata ini adalah putih, bersih, halus yang paling murni.²⁰ yang mana menurut kitab *Fathurrahman Lithalibil Ayatil Qur’an* di dalam Al-Qur’an kata ini disebutkan sebanyak 8 kali dengan beberapa variasi bentuk penyebutan.²¹ Sedangkan dalam kitab *Mu’jam Mufahras li alfadz Al-Qur’an* di dalam Al-Qur’an kata ini disebutkan sebanyak 12 kali macam penyebutan.²² Perbedaan jumlah ini didasarkan oleh perbedaan bentuk variasi penyebutan yang dicantumkan masing-masing pengarang. Jika di dalam kitab *Fathurrahman Lithalibil Ayatil Qur’an* bahwa kata (حور) ini disebutkan dalam surat Ar-Rahman ayat 72, Al-Waqiah ayat 22, Ad-Dukhon ayat 54, Ath-Thur ayat 20, Ali Imran ayat 52, Al-Maidah ayat

¹⁹ Yusuf bin Isma’il An-Nabbani, *Jami’ Karamatul Auliya’ Jilid 1* (Beirut, Lebanon: Daar al-Fikr, 1988).

²⁰ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Daar al-Hadits, 1995).

²¹ Faidhullah Al-Husni, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur’an* (Surabaya: Maktabah Rahalan, 1322).

²² Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Mu’jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an Cet 2* (Lebanon: Daar al-Fikr, 1981).

111 dan 112, dan Ash-Shaff ayat 14. Sedangkan dalam kitab *Mu'jam Mufahras li alfadz Al-Qur'an* bahwa kata (حور) ini disebutkan dalam surat Al-Insyiqaq ayat 14, Al-Kahfi ayat 34 dan 37, Al-Mujadilah ayat 1, Ad-Dukhon ayat 54, Ath-Thur ayat 20, Ar-Rahman ayat 72, al-Waqiah ayat 22, Ali Imran ayat 52, Al-Maidah ayat 111 dan 112, dan Ash-Shaff ayat 14. Untuk lebih jelasnya berikut tabel variasi penyebutan dari masing-masing kitab:

No	Kitab	Surat	Bunyi Ayat
1.	<i>Fathurr ahman Lithalib il Ayatil Qur'an</i>	Ar-Rahman 72	حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ
2.		Al-Waqiah 22	وَحُورٌ عِينٌ
3.		Ad-Dukhon 54	كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ
4.		Ath-Thur 20	مُتَّكِبِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ
5.		Ali Imran 52	فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
6.		Al-Maidah 111	وَإِذْ أُوحِيَتْ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
7.		Al-Maidah 112	إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
8.		Ash-Shaff 14	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَاْمَنْتَ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ
9.	<i>Mu'jam</i>	Al-Insyiqaq 14	إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ
10.	<i>Mufahras as li alfadz Al- Qur'an</i>	Al-Kahfi 34	وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا
11.		Al-Kahfi 37	قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا
12.		Al-Mujadalah 1	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا

			وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
13.	Ad-Dukhon 54		كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَا لَهُمْ بَحُورَ عَيْنٍ
14.	Ath-Thur 20		مُتَكَبِّرِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْنُوفَةٍ وَرَوَّجْنَا لَهُمْ بَحُورَ عَيْنٍ
15.	Ar-Rahman 72		حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ
16.	al-Waqiah 22		وَحُورٌ عِينٌ
17.	Ali Imran 52		فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
18.	Al-Maidah 111		وَإِذْ أُوحِيَتْ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ
19.	Al-Maidah 112		إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
20.	Ash-Shaff 14		يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Dari tabel di atas dapat diketahui macam-macam bentuk variasi penyebutan kata (حور) ini serta disurat dan ayat berapa dalam Al-Qur'an kata (حور) ini disebutkan. Berikut tabel ringkas macam-macam derivasi kata (حور):

No	Nama Surat	Kata	Keterangan	Makna
1.	Ar-Rahman 72	حُورٌ	Bentuk jama' dari kata "حوراء" ada juga yang menyebutkan	Mata yang sedikit memiliki bagian putih daripada bagian hitam.

			berasal dari kata “أحور” ²³	
2.	Al-Waqiah 22	وَحُورٌ	Dalam tafsir as-Sa’di dijelaskan merupakan bentuk jama’ dari “حوراء” ²⁴	“Haura” yaitu wanita yang memiliki mata bercelak, indah, cantik, dan menawan.
3.	Ad-Dukhon 54	بِحُورٍ	Merujuk kepada jama’ kata “حوراء” dan kata “الحوار”	Dalam kamus Al-Alfaazh bahwa memiliki makna bidadari dan kata “الحوار” berarti kehitaman bola mata. ²⁵
4.	Ath-Thur 20	بِحُورٍ	Merujuk kepada kata “الْحَوَارَ”	Bermakna dua benda kontras, berlawanan tapi terlihat bersatu. ²⁶
5.	Ali Imran 52	الْحَوَارِيُّونَ	Berasal dari kata “حُورٌ”	Berarti putih dan bersih. ²⁷
6.	Al-Maidah 111	الْحَوَارِيِّينَ	“الْحَوَارَى”	Mengandung arti sebuah warna yang sangat putih. Dalam kitab <i>Lisanul Arab</i> Ibnu Manzur menjelaskan bahwa bermakna suatu makanan yang sangat putih, halus. ²⁸
7.	Al-Maidah 112	الْحَوَارِيُّونَ	Merujuk kepada kata “الحوار”	Dinamakan الْحَوَارِيُّونَ dikarenakan baju yang dipakai serba

²³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an Terj. Ahmad Zaini Dahlan*, vol. 2 (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2017).

²⁴ Abdurrahman Nashir As-Sa’di, “Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan,” *Resalah Publishers* (Beirut, Lebanon: Resalah Publisher, 2002), <https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf>.

²⁵ Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

²⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an* (Jakarta, 2007).

²⁷ Jalaluddin Al-Mahalli And Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain - Jilid 1, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah S.D. Al-Isra, Sinar Baru Algensindo*, 2016.

²⁸ Manzur, *Lisan Al-Arab*.

				putih, dan menjadi ciri khas keidentikan mereka dinamakan “hawariy” yang bermakna teman khusus yang penolong. ²⁹
8.	Ash-Shaff 14	لِلْحَوَارِيِّينَ	“الْأَحْوَرِيُّ”	Yang berwarna putih, lembut dari masyarakat desa
9.	Al-Insyiqaq 14	يَحْوَر	Dari kata “الْحَوْر”	Yakni “الرجوع” yaitu bermakna kembali. ³⁰
10	Al-Kahfi 34 dan 37	يُحَاوِرُهُ	Merujuk pada kata “حَاوَرَ- يُحَاوِرُ”	Bermakna berbincang, bercakap-cakap dengan (seseorang).
11	Al-Mujadalah 1	تَحَاوَرَكُمَا	Merujuk pada kata “تَحَاوَرَ- يَتَحَاوَرُ”	Bermakna berdiskusi, berbicara, percakapan

Dari tabel di atas didapatkan bahwa bentuk makna dasar kata *Hur* dari masing-masing ayat yang ditemukan dari kitab *Fathurrahman Lithalibil Ayatil Qur'an* dan kitab *Mu'jam Mufahras li alfadz Al-Qur'an* memiliki perbedaan bentuk asal kata. Lebih jelasnya jika dalam surat Ar-Rahman 72, Al-Waqiah 22, Ath-Thur 20, dan Ad-Dukhon 54 adalah berasal dari kata الحور atau حُورِيَّةٌ yang bermakna bidadari yang jelita. Selanjutnya pada surah Al-Insyiqaq 14 adalah berasal dari kata “الْحَوْر” yang memiliki makna الرجوع yaitu *kembali*. Kemudian untuk surah Al-Kahfi 34 & 37, dan Al-Mujadalah 1 berasal dari kata حَاوَرَ- يُحَاوِرُ yang

²⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5 Terj. Ahsan Askan*.

³⁰ Raehanul Bahraen, “Tafsir Surah Pendek,” in *Tafsir Surah Pendek (Al Fatihah & Juz 'Amma Dari Kitab Tafsir As-Sa'diy Tafsir Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalamil Mannan)* (Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021), 1–259.

berarti *bercakap-cakap*, *berbincang*, atau *berbicara*, dalam hal ini kedua surah memiliki sighth yang berbeda jika dalam surah Al-Kahfi 34 & 37 menggunakan sighth يُحَاوِرُهُ. Selanjutnya untuk surah Ali Imran 52, Al-Maidah 111 & 112, dan Ash-Shaff 14 berasal dari kata yang sama yaitu “الْحَوَارَى - حُورٌ” bermakna *pengikut setia*, *penolong*, *al-Hawariy*.

Maka dalam penelitian ini hanya menggunakan empat ayat dalam tiga surah Al-Qur'an yaitu dalam surah Ali Imran 52, Al-Maidah 111 & 112, dan Ash-Shaff 14 dikarenakan sesuai dengan tema kajian penelitian yang telah ditetapkan yaitu mengenai sahabat Nabi Isa as (*Hawariyyun*).

C. Makki dan Madani Ayat

Pada dasarnya dikalangan ulama setidaknya ada tiga pendapat mengenai pertimbangan penentuan antara Makkiyah dan Madaniyah dengan berdasarkan pertimbangan tertentu, berikut pendapat;

Dalam Al-Qur'an klasifikasi tempat turunnya ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kelompok yaitu disebut dengan Makkiyah (ayat yang turun di Makkah) dan Madaniyah (ayat yang turun di Madinah). Di kalangan ulama terdapat perdebatan mengenai pengelompokan dua istilah ini dengan bervariasi hujjah yang dikemukakan, tetapi dapat disimpulkan akan perbedaan pandangan tersebut melalui 3 aspek berikut ini:³¹

³¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Iqtan Fi 'Ulum Al Quran (Terjemah) Jilid 1, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008).

- a. Didasarkan pada masa turunnya (*'itiba>r zama>n al-nuzu>l*), di sini ayat atau surat makkiyah diidentifikasi turun sebelum hijriah walaupun tidak di Mekkah.³²
- b. Didasarkan pada tempat turunnya (*'itiba>r maka>n al-nuzu>l*), di sini ayat Makkiyah turun di kota Mekkah dan sekitarnya seperti Badar, Uhud dan Sal'.
- c. Didasarkan pada sasaran pembicaraan (*'itiba>r al-mukhata>b*), Di sini unsur audiens digunakan, dengan Makkiyah adalah surat yang isi kandungan ditunjukkan kepada penduduk Mekkah dan sebaliknya.

Dari ketiga aspek di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kelompok ayat adalah aspek nomor satu, dikarenakan aspek pertama dapat mengidentifikasi suatu ayat atau surat di dalam Al-Qur'an masuk ke dalam kategori Makki atau Madani. Sedangkan aspek nomor dua dan tiga sulit untuk mengidentifikasi suatu ayat atau surat masuk ke dalam kategori Makki atau Madani, dikarenakan tempat dan sasaran pembicaraan seperti contoh terdapat suatu surat yang turun di Tabuk Baitul Maqdis yang turun ketika dalam perjalanan berada di luar Mekkah dan Madinah.

Mengacu kepada Mus}h}af Mad}inah, terbitan *Mujamma' al-Ma>lik Fahd Li al-T}iba>'ati al-Mus}h}af al-Syari>f Madi>nah Muhawwarah*³³ yang populer dan tersebar luas di Indonesia. Adapun

³² Abad Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi : Mengkaji Historisitas Al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani Dan Asbab Al-Nuzul*, Bandung : Mizan (Bandung: Mizan, 2018).

³³ Kementerian Urusan Agama Islam, *Mushaf Madinah* (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li al-Tiba'ati al-Mushaf al-Syarif, 1995).

klasifikasi tempat turun ayat tentang kata (حور) ini berdasarkan Makki dan Madani menurut kitab *Maba>hits Fi> 'Ulum al-Qur'a>n*³⁴ karya Manna' Khalil al-Qattan dan dalam kitab *Luba>b al-Nuqu>l Fi> Asba>b al-Nuzu>l*³⁵ karya Jalaluddin al-Suyuti, berikut akan disajikan dalam bentuk tabel:

No	Nama Surat	Tempat turun	Keterangan
1.	Ar-Rahman 72	Makkah	2 pendapat, <i>pertama</i> mayoritas ulama menggolongkan surat ini ke dalam golongan surat Makkiah (ulama seperti Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Ibnu 'Asyur, Ar-Raziy, Al-Maraghi, As-Suyuthi, dll). <i>Kedua</i> sebagian mufassir seperti Zamakhsyariy, Samarqandiy, dan at-Tabarsiy mengelompokkan ke dalam surat madaniyah ³⁶ (berdasarkan pendapat dari Ibnu Mas'ud, Qatadah, Ikrimah bahwa surat ini turun pada masa perjanjian Hudaibiyah, serta pendapat Ibnu Abbas bahwa surat ini turun di Madinah). ³⁷
2.	Al-Waqiah 22	Makkah	Mayoritas ulama tafsir seperti Ibnu 'Athiyah, al-Baghawi, Ar-Razi, Abu Hayyan, As-Suyuthi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Asyur mengatakan bahwa surat ini tergolong makkiah. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat yang menyatakan bahwa ada beberapa ayat dari surat ini yang mengindikasikan golongan surat madaniyyah (al-Kalabiy mengecualikan 4 ayat yaitu ayat 81 dan 82 turun dalam perjalanan Rasulullah ke Madinah, Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa surat ini turun ketika perang Tabuk) ³⁸
3.	Ad-	Makkah	Menurut pendapat para ulama klasik dan

³⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000).

³⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Al Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul, Terj. Dr. Muhammed Mahdi Al-Sharif* (Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).

³⁶ Abul Laith Samarqandi, *Tafsir Bahral Uloom Vol 2* (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

³⁷ Muchlis Muhammad Hanafi (ed), *Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Badan Litbang dan Diklat) Kemenag RI, 2017).

³⁸ Muchlis Muhammad Hanafi (ed).

	Dukhon 54		kontemporer surat ini masuk ke dalam golongan surat makkiyah (al-Wahidi, Ibnu Katsir, al-Alusiy, as-Suyuthi, al-Maraghi, dan Sayyid Quthb), bahkan al-Qurthubi memberikan ketegasan akan kemakkiyahan surat ini. Ketetapan ini juga dianut oleh beberapa negara-negara muslim seperti Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Indonesia, dan Maroko.
4.	Ath-Thur 20	Makkah	Ibnu ‘Athiyyah dalam kitab <i>al-Muharrar al-Wajiz</i> menyatakan bahwa, “Surah ini makkiyah berdasarkan ijma’ para mufassir dan perawi”, dan juga pendapat Ibnu ‘Asyur juga berpendapat bahwa kemakkiyahan surah ini merujuk kepada pendapat mayoritas ulama.
5.	Ali Imran 52	Madinah	Surah ini tergolong madaniyah dengan pendapat mayoritas ulama tanpa adanya perdebatan. Ibnu Katsir menyatakan “surah ini madaniyah karena dari awal sampai ayat 83 turun sehubungan dengan delegasi daerah Najran pada tahun kesembilan hijriah”, senada dengan Ibnu Katsir, dalam <i>al-Itqan fi Ulum al-Qur’an</i> Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa ayat ini berisi tentang seruan kaum Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran ketika melakukan kontak komunikasi dengan Rasulullah.
6.	Al-Maidah 111 dan 112	Madinah	Surah ini termasuk ke dalam golongan surah madaniyah tidak ada perdebatan mengenai golongan surah ini. Namun yang menjadi topik perdebatan yaitu apakah surah ini turun sekaligus atau berangsur-angsur (berdasarkan asbab an-nuzul)
7.	Ash-Shaff 14	Madinah	2 pendapat: <i>pertama</i> , bahwa surah ini tergolong makkiyah dikemukakan oleh as-Sa’labiy, dan ar-Razi dalam kitab tafsirnya bahwa surah ini ke dalam surah makkiyah, ³⁹ <i>kedua</i> mayoritas ulama tafsir seperti Ibnu Katsir, Ibnu ‘Athiyyah, Ibnu ‘Asyur, as-Suyuthi, dan at-Tabarsiy mengatakan bahwa surah ini termasuk ke dalam golongan surah madaniyah. Wahbah az-Zuhailiy menyebutkan bahwa surah ini termasuk ke dalam madaniyah. ⁴⁰
8.	Al-Insiya	Makkah	Ulama sepakat bahwa surah ini termasuk surah makkiyah Ibnu ‘Athiyyah mengatakan “Surah

³⁹ Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib Aw Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Daar al-Fikr, 1981).

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

	q 14		Insyiqaq adalah surah makkiyah tanpa ada perbedaan pendapat para ahli takwil” ⁴¹
9.	Al-Kahfi 34 dan 37	Makkah	Mayoritas jumbuh ulama mengelompokkan surah ini ke dalam kelompok surah makkiyah, seperti Ibnu ‘Athiyyah, al-Mawardi, dan Ibnu ‘Asyur. Sedangkan Muqatil bin Sulaiman dalam kitab tafsirnya mengelompokkan ayat 1-7 ke dalam kelompok madaniyah. ⁴²
10.	Al-Mujadalah 1	Madinah	Para ulama tafsir menyepakati kemadaniyahan surah ini seperti Abu Hayyan, as-Suyuthi, Ibnu Asyur, dan Ibnu Katsir.

Dalam pembahasan urutan kronologis surat Al-Qur’an di atas ada 10 kata *Hawa>riyyu>n* beserta derivasinya terdapat 20 surah dengan 6 surah tergolong ke dalam surah Makkiyah dan 4 surah tergolong ke dalam surah Madaniyah. Lebih lanjut pemakaian kata *Hur* dalam golongan surah Makkiyah cenderung memiliki substansi makna sebagai obyek dari bentuk jama’ dari “الخور” yaitu bermakna (wanita) yang putih, indah, dan jelita, selain itu juga dimaknai sebagai *al-Hawar* yaitu sebagai mata yang hitam dan indah. Menurut Amina Wadud *Hurun* dalam surah Makkiyah (Ar-Rahman 72, Ath-Thur 20, Al-Waqiah 22, dan Ad-Dukhon 54) adalah bentuk kalimat idhofah yang bermakna khusus digunakan untuk masyarakat jahiliyah Arab.⁴³ Kemudian surah Al-Kahfi 34 & 37 menunjukkan kata kerja (Fi’il Mudhari’), yakni suatu peristiwa yang sekarang sedang dilakukan. Terakhir pada surah Al-Insyiqaq 14 bersifat

⁴¹ Ibnu Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz Tahqiq: Abu Muhammad Ghalib* (Mesir: Daar al-Fikr al-Arabi, 1993).

⁴² Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman Tahqiq: Abdullah Mahmud Syahatah Juz 2* (Beirut: Mu’assasah at-Tarikh al-Arabi, 2002).

⁴³ ‘Aishah ‘Abdu al-Rahmān Binti al-Syathi, “Kitab Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm Juz II” (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1968).

meng-qasam-kan sesuatu dengan menggunakan huruf qasam *ba'* (ب), maka bermakna tidak akan pernah.

Selanjutnya untuk surah-surah yang tergolong ke dalam golongan surah madaniyah cenderung memiliki makna sifat atau karakteristik, seperti dalam surah Ali Imran 52, Al-Maidah 111 & 112, dan Ash-Shaff 14. Yaitu pengertian kata *Hawa>riyyu>n* yang berarti *pengikut setia*, dan *al-Hawariy*. Sedangkan untuk surah madaniyah yang terakhir yaitu surah Al-Mujadalah 1 memiliki makna kata kerja (Fi'il Mudhari'), yaitu suatu tindakan atau peristiwa yang merujuk sekarang yang sedang dilakukan.

D. Asbabun Nuzul Ayat

Untuk melakukan pelacakan *asba>b al-nuzu>l* suatu ayat Al-Qur'an maka harus melakukan pelacakan riwayat-riwayat yang shahih. Tujuan pemaparan *asba>b al-nuzu>l* adalah memahami maksud serta tujuan suatu ayat Al-Qur'an diturunkan memahami substansi tujuan dari suatu ayat tersebut, dan kajian *asba>b al-nuzu>l* ini penting jika menyangkut permasalahan hukum.⁴⁴ Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua ayat dalam Al-Qur'an memiliki *asba>b al-nuzu>l*. Untuk pemaparan *asba>b al-nuzu>l* di sini hanya akan menyajikan 3 surat yang terpilih sesuai dengan tema penelitian yaitu dalam surah Ali Imran 52, Al-Maidah 111 & 112, dan Ash-Shaff 14. Berikut *asba>b al-nuzu>l* dari asal

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013).

kata “*Hawa>riyyu>n*”: Akan tetapi kajian asbab al-Nuzul ini akan lebih jelasnya disampaikan pada bab selanjutnya yaitu bab IV dikarenakan pada bab IV ini juga membahas kajian konteks historis mikro berupa kajian *asbab al-Nuzul*.

E. Hermeneutika *Ma’na Cum Maghza*

1. Teori Hermeneutika Al-Qur’an

Sejarah awal hermeneutika muncul yaitu berasal dari nama dewa *Hermes* adalah dewa Yunani yang bertugas untuk mengirim dan menafsirkan pesan-pesan komunikasi untuk manusia yang beruntung ataupun yang kurang beruntung.⁴⁵ Maka dari itu istilah hermeneutika bukanlah istilah modern akan tetapi istilah kuno hingga zaman Yunani kuno. Kata heremenutik berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermenuein* yang bermakna “menafsirkan”, yang mana berasal dari dewa Yunani kuno Hermes.⁴⁶ Dalam sejarah mitologi Yunani dewa Hermes merupakan anak dari pasangan dewa-dewi yaitu dewa Zeus dan dewi Maia, yang mana Hermes dipercaya sebagai Nabi yang bertugas menyampaikan seta menginterpretasikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus untuk kemudian disampaikannya pesan tersebut ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh manusia.

⁴⁵ Hermes sebagai dewa Yunani kuno yang bertugas menjelaskan pesan-pesan kepada manusia, langkah yang Hermes ambil adalah memahami dan menafsirkan terlebih dahulu pesan-pesan tersebut sebelum disampaikan kepada manusia dengan cara menerjemahkan, dan menyatakan maksud dari pesan-pesan itu.

⁴⁶ Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah : Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa” 1 (2020): 45–57.

Dari penjelasan sejarah di atas didapatkan tiga makna hermeneutika yang berasal dari kata *hermeneuein* yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Menurut catatan sejarah hermeneutika pada awal abad ke-17 digunakan oleh kalangan gereja untuk menjelaskan makna teks klasik dengan menelaah secara hermeneutis teks Injil. Fakta historis ini merupakan langkah awal pertumbuhan hermeneutika sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks keagamaan).⁴⁷ Akan tetapi seiring dengan perkembangan pemikiran serta kebutuhan zaman maka teori hermeneutika tidak terpaku akan interpretasi teks suci atau sastra saja. Lebih lanjut ke periode berikutnya yaitu hermeneutika berkembang menjadi metodologi yang baku untuk interpretasi umum yang dipopulerkan oleh Friedrich Erns Daniel Schleiermacher (1768-1834), yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan filosof lainnya seperti Wilhem Dilthey, Hans Georg Gadamer, dan Habermas.

Hermeneutika dan ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sama yaitu kegiatan interpretasi dalam memahami teks agama, karena keberadaan hermeneutika tidak dapat dielakkan dari kitab suci agama. Kajian tafsir Al-Qur'an adalah kegiatan interpretasi dalam keilmuan *Islamic studies* yang disebut juga "tafsir". Istilah hermeneutika Al-Qur'an muncul pada dekade sekitar 1960-1970-an dengan munculnya tokoh muslim yang mengembangkan teori hermeneutika ini ke dalam

⁴⁷ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Jakarta (Kencana, 2016).

kajian tafsir Al-Qur'an seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlurrahman, Muhammad Arkoun, dll.

Kajian hermeneutika mengalami pro dan kontra terkait pengaplikasiannya ke dalam ranah ilmu tafsir. Argumentasi pendapat yang kontra secara singkat yaitu mereka mengkritik permasalahan sejarah historis munculnya ilmu hermeneutika di mana lahir dikalangan Kristen serta mereka juga mengatakan bahwa metode hermeneutika tidak sesuai dengan langkah ilmu tafsir ulumul qur'an klasik. Sedangkan pendapat yang pro atau pendukung metode hermeneutika adalah hermeneutika sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan zaman yang semakin berkembang atau faktor kebutuhan agar pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak stagnan.⁴⁸

2. Perjalanan Intelektual Sahiron Syamsuddin

Sebelum mengenal pemikiran hermeneutika Sahiron Syamsuddin, berikut sedikit biografi beliau lahir pada 11 Agustus 1968 di Cirebon, sejak kecil keluarga beliau menerapkan pendidikan agama dimulai dari pendidikan pondok pesantren beliau di Raudhatul Al-Thalibin Babakan Ciwaringin Cirebon, setelah itu pendidikan Tsanawiyah dan Aliyahnya di tempat yang sama pada tahun 1981-1987.⁴⁹ Sahiron Syamsuddin merupakan seorang intelektual yang mempunyai semangat optimis

⁴⁸ Arrasyid, "Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'an Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini)."

⁴⁹ Muhammad Alwi HS, "Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Kajian Hermeneutika Tafsir Di Indonesia," Tafsir Alquran Id, 2021.

untuk mengejar pendidikan sampai ke tingkat yang tinggi. Perjalanan hidup Sahiron menurut penuturannya tidaklah semulus yang dikira banyak orang, menjelang akhir kelulusan di tingkat menengah atas di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon mengalami masalah perekonomian, di mana perusahaan yang dikelola oleh sang ayah mengalami masalah keuangan. Walaupun demikian semangat sang ayah untuk memberikan pendidikan yang setinggi-setingginya. Dengan tekad yang kuat serta dorongan psikologis yang kuat dari keluarga besarnya Sahiron melanjutkan pendidikan tinggi di Bandung melalui jalur beasiswa, akan tetapi Sahiron memilih berhenti dikarenakan ketika di Bandung Sahiron mengalami drop kesehatan. Akan tetapi pada tahun 1987-1993 Sahiron kembali mendaftar diri di perguruan tinggi di Yogyakarta di UIN Sunan Kalijaga.⁵⁰

Sebelum melanjutkan pendidikan Magisternya di Canada Sahiron mengikuti sebuah camp Inggris selama dua tahun di Jakarta kursus TOEFL, di Bali kursus IELTS. Kemudian melanjutkan studi MA di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada berfokus pada studi kajian Islam, dengan tesis yang berjudul "*An Examination of Bint al-Shati's Methods of Interpreting the Qur'an*". Tesis beliau ini dibimbing oleh Prof. Dr. Issa J. Baoullata, selanjutnya pada tahun 2001-2006 Sahiron melanjutkan studi Ph.D di Otto-Friedrich University of

⁵⁰ Konten Media Partner, "Sosok Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yang Tak Kenal Lelah Untuk Belajar," 2020.

Bamberg, Jerman, disertasinya yang berjudul “*Die Koranhermeneutik Muhammas Sahrurs und ihre Beuteilung aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine kritische Untersuchung*” di mana hasil penelitian disertasi Sahiron ini diterbitkan salah satu penerbit buku di Jerman. Dalam perjalanannya menyelesaikan disertasinya Sahiron dibimbing oleh Prof. Dr. Rotraud Wielandt. Dilanjutkan pada tahun 2010 studi Postdoctoral Research an the University of Frankfurt an Main.⁵¹

Sahiron merupakan seorang intelektual yang kritis dan katif dalam kegiatan menulis dengan terlihat dari banyaknya karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh Sahiron, berikut karya-karya tulisan Sahiron:

- a. Buku : *An Examination of Bint al-Shati’s Method of Interpreting the Qur’an*, Tesis yang diterbitkan oleh Indonesian Academic Society XXI dan Titian ilahi Press tahun 1999 di Yogyakarta. *Die Koranhermeneutik Muhammas Sahrurs und ihre Beuteilung aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine kritische Untersuchung*, disertasi yang diterbitkan di Wurzburg: Ergon Verlag, Jerman tahun 2009. *Tafsir Studies* diterbitkan Elsaq tahun 2009, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* diterbitkan oleh Pesantren Nawesea Press tahun 2009, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era*

⁵¹ Sahiron Syamsuddin, “Curriculum Vitae,” 2013.

Kontemporer diterbitkan oleh Lembaga ladang Kata tahun 2023, dll.

- b. Artikel: *Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q. 3: 7* Journal Edinburgh University Press on behalf of the Centre for Islamic Studies at SOAS Vol. 1 Issue. 1, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran* Journal Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara Vol. 8, Issue 2 tahun 2022, *Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap al-Qur'an* Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 8 Issue. 2 tahun 2007, dll.⁵²

3. *Ma'na Cum Maghza*

Sebelum ke pemikiran Sahiron mengenai *Ma'na Cum Maghza* hendaknya mengetahui asumsi dasar pemikiran lahirnya pemikiran hermeneutika *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron.

Menurut Sahiron kajian hermeneutika merupakan mitra alternatif jika diaplikasikan ke dalam kajian ilmu tafsir dikarenakan persamaan dalam metode yaitu pemahaman atau proses interpretasi suatu teks yang dilakukan secara cermat. Walaupun demikian Sahiron juga mengungkapkan bahwa adanya distingsi antara hermeneutika dengan ilmu tafsir yaitu jika hermeneutika obyek penelitiannya meliputi ilmu sosial dan humaniora (bahasa dan teks), sementara ilmu tafsir secara

⁵² "Sahiron Syamsuddin," n.d., <https://scholar.google.co.id/citations?user=uyZziCEAAA&hl=en>.

khusus hanya meliputi teks saja.⁵³ Sahiron pemikirannya juga menyadari adanya perubahan paradigma berpikir dari masa ke masa.

Sahiron mengatakan bahwa ada tiga tipologi hermeneutika yaitu aliran obyektivis (menekankan makna asal dari obyek interpretasi), aliran subyektivis (menekankan peran pembaca dalam melakukan pemaknaan teks), dan aliran obyektivis-cum-subyektivis (keseimbangan antara makna asal teks dengan peran pembaca dalam interpretasi teks). Di mana menurut Sahiron aliran yang terakhirlah yang memiliki relevansi dengan kajian teks Al-Qur'an, Sahiron juga mengkonfirmasi bahwa aliran obyektivis-cum-subyektivis inilah basis teori *ma'na cum maghza*.⁵⁴

Berikutnya adalah penjabaran mengenai teori *ma'na cum maghza*, secara etimologi berasal dari tiga kata *ma'na*, *maghza* (bahasa Arab), dan *cum* (bahasa latin). *Ma'na* yang berarti arti/maksud secara terminologis *ma'na* yaitu *ma yadullu 'alaihi al-lafzu* (apa yang disajikan atau dimaksudkan oleh lafal/kata). Adapun untuk kata *maghza* berakar dari kata *ghayn*, *zay*, dan *wawu*. Kata *ghaza* bermakna memaksudkan, kemudian untuk *cum* berarti "bersama". Maka *ma'na cum maghza* adalah di mana proses penggalian makna atau perekonstruksi makna dan pengambilan pesan utama agar mudah dipahami oleh audiens. Dengan demikian terdapat tiga langkah dalam teori ini, yaitu (1) penggalian makna asal (*al-ma'na al-tarikhi*), (2)

⁵³ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Konsep Hermeneutika Al-Qur'an Ma'na Cum Maghza Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 79-97.

⁵⁴ Syamsuddin, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an."

signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharik al-mu'asir*).⁵⁵ Adapun langkah operasional kerja *ma'na cum maghza* sebagai berikut:

1. Analisis linguistik: langkah ini digunakan untuk mengetahui struktur realitas konteks situasi sosial bangsa Arab sebagai tempat turunnya Al-Qur'an terhadap wujud makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan analisa linguistik bahasa Arab abad ke-7. Untuk mempertajam hasil analisa disarankan juga melakukan kajian analisis intrateks dan interteks.
2. Kajian historis: langkah memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat Al-Qur'an, baik mikro ataupun makro. Untuk konteks historis mikro menggunakan analisis *asbabun nuzul*, sedangkan konteks historis makro adalah konteks yang menggambarkan situasi serta kondisi sosial Arab pada saat pewahyuan.
3. Pengambilan pesan utama (*maghza*): hasil analisa ini bisa dilihat dari konteks historis serta bagaimana ekspresi makna asal ayat Al-Qur'an. Dan selanjutnya peneliti melakukan kontekstualisasi *maghza* suatu ayat Al-Qur'an dengan situasi kekinian.

Dalam pemikirannya *ma'na cum maghza* Sahiron terpengaruh dengan dua tokoh hermeneutika yaitu fazlurrahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. Jika Fazlurrahman mempengaruhi pada langkah analisa

⁵⁵ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 218–40, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.

konteks historis mikro dan makro selanjutnya Nasr Hamid Abu Zayd memberikan pengaruh pada langkah pengkontekstualisasian ayat Al-Qur'an.

BAB III

MA'NA> At-TARIKHI> ATAS AYAT TENTANG HAWARIYYUN

A. Ma'na> At-Tarikhi> (makna historis) surat Ali Imran 52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ

الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَانْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ (52)

“Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (Bani Israil), dia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” para Hawariy (sahabat setia) menjawab, “kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim”

Langkah pertama yaitu melakukan penganalisaan dengan melihat langkah-langkah yang telah ditetapkan yaitu dengan analisis linguistik (bahasa) untuk menemui makna historis (*Ma'na> At-Tarikhi>*) dari masing-masing ayat yang telah ditetapkan dalam kajian ini. Berikut aspek kajian linguistik terhadap redaksi ayat.

1. Analisis Linguistik

ah{ssa 'Isa> minhumul kufra (Q.52)

Kata *ah{ssa* bermakna “merasakan” adalah suatu perasaan terhadap sesuatu melalui panca indra.¹ Terdapat dua aspek penting mengenai arti kata ini, *pertama* jika sebuah ungkapan diterapkan sesuai

¹ Fakhruddin Ar Razi, “Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 8” (Beirut: Daar al-Fikr, 1981).

dengan makna yang tampak yaitu berbicara tentang kekafiran, *kedua* bahwa mengetahui kekafiran secara langsung. Bahwa kata *ah{ssa* ini lebih kepengertian aspek yang kedua dikarenakan dijelaskan pada kata selanjutnya yaitu *minhumul kufra* yang bermakna “*kekufuran mereka (Bani Israil)*”, bahwa Isa mengetahui kekafiran/kekufuran Bani Israil secara langsung.

qa>la man ans{a>ri> ilalla>h(i) (Q.52)

Ungkapan *qa>la man ans{a>ri> ilalla>h(i)* berarti *siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (menegakkan agama) Allah?*”, bahwa analisa makna historis (*Ma’na> At-Tarikhi*) dari ayat ini yaitu dikarenakan pada saat itu Nabi Isa as berada pada situasi yang paling menakutkan karena pada masa itu kaum Israil berkumpul untuk melakukan perlawanan atas dakwah Nabi Isa as, bahkan berusaha untuk melakukan pembunuhan kepada Nabi Isa as.² Maka dalam hal ini wajar jika Nabi Isa as menanyakan pertanyaan ini kepada Allah SWT.

Kata *ilalla>h(i)* secara kegunaan memiliki arti yang berbeda-beda, *pertama*, dari para pendukung Nabi ketika berlindung kepada Allah SWT, *kedua*, dari para pendukung Nabi ketika menjalankan dakwah mensyiarkan agama Allah SWT sampai selesai dalam pelaksanaan perintah-Nya, *ketiga*, sebagian besar orang ahli bahasa mengartikannya “*ke sini*” artinya sama dengan “*bersama*”. Sedangkan Al-Zajjaj mengatakan: kata (إلى) berarti “*ke*” yang menunjukkan sebuah tujuan

² Ar Razi.

berbeda dengan (مع) “bersama” yang menunjukkan sebuah satuan yaitu sesuatu dengan sesuatu.³

qa>lal hawa>riyyu>na (Q.52)

Kata *hawa>riyyu>na* berasal dari kata *Huur* (حور) yang bermakna keputihan, dan *al-Hawar* (والحور) adalah kesucian, dan *hawarat* (وحورت) bermakna pakaiannya yang putih seperti pepatah yang menyebutkan bahwa mereka (*hawa>riyyu>n*) terus menyucikan pakaian (memutihkan pakaiannya). Dikatakan demikian karena hati mereka yang bersih dari segala kemunafikan dan kecurigaan, ini merupakan bentuk pujian atas kesucian hati mereka (*hawa>riyyu>n*) bagaikan pakaian yang sangat putih. Muqatil bin Sulaiman mengatakan bahwa *hawa>riyyu>n* adalah kumpulan bukti nyata sifat batin dari seorang laki-laki yang sangat putih, suci, dan bersih dari segala hal yang buruk.⁴ Maka pengertian *Hawa>riyyu>n* merupakan sifat seseorang yang setiap tindakannya berusaha untuk melakukan hal yang baik untuk dirinya sendiri dan orang sekitar serta berusaha untuk menjauh dari segala hal yang buruk.

Dalam *Lisanul Arab* kata *Hawa>riyyu>n* diartikan sebagai “sahabat-sahabat setia” juga sebagai sesuatu yang lembut, bersih yang berwarna putih hanya disampaikan secara umum. Sama halnya dalam

³ Ar Razi.

⁴ Ar Razi.

kitab *Lisan Arab* juga menyebutkan *al-Ahwar* (الأحورى) yang bermakna warna putih, lembut yang berasal dari suatu desa. Bahwa *Hawa>riyyu>n* adalah sahabat para Nabi yang menjadi penyelamat para Nabi.⁵ Yang akan selalu menjadi penolong serta pendukung para Nabi dalam melakukan dakwah.

Sejalan dengan tafsiran Fakrrudin Ar-Razi, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* juga memaknai kata *Hawa>riyyu>n* ini dengan makna sangat putih, cahaya murni.⁶ Pemberian makna “sangat putih” ini dimaksudkan bahwa dikarenakan ketetapan hati mereka yang sangat tulus, bersih, dan putih maka tampaklah cahaya keimanan yang bersinar dari hati yang bersih dan tulus pada para *Hawa>riyyu>n*.

Diriwayatkan dari Imam Ridha mengenai *hawa>riyyu>n*, beliau berkata, “mereka adalah sebagian orang yang menyucikan dan mencahayai diri mereka sendiri dan juga berusaha untuk menyucikan orang lain di sekitarnya”.⁷ Bahwa istilah ini (*Hawa>riyyu>n*) selalu berusaha untuk menyucikan diri mereka sendiri serta diri orang di sekitar mereka dengan mengajak ke jalan yang benar bersama-sama yaitu mengikuti risalah yang dibawa Isa as. Dalam istilah bahasa Arab *Hawa>riyyu>n* berarti “para penolong” dengan berasal dari bentuk jama *hawa>riy* yang bermakna “perubahan jalan”, yaitu yang dimaksudkan adalah para penolong di jalan Allah yang meninggalkan

⁵ Manzur, *Lisan Al-Arab*.

⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol. 2*.

⁷ Allamah Kamal Faqih and dan Tim Ulama, *Nuur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an Terj. Ahsin Muhammad* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014).

jalan orang-orang yang menyimpang dengan bergabung ke jalan yang benar dan lurus. Sehingga dari ayat ini didapatkan pengertian bahwa *Hawa>riyyu>n* adalah putih diibaratkan dengan pakaian yang digunakan sangat putih, bahwa ini merupakan bentuk isyarat mengenai bentuk kesucian, kebersihan iman para *hawa>riy*.

nah{nu ans{a>rulla>h(i) (Q.52)

Redaksi *nah{nu ans{a>rulla>h(i)* merupakan bentuk ungkapan langsung dari para *hawa>riy* bahwa mereka adalah penolong agama Allah SWT serta penolong para nabi-Nya. Sebagai bukti keimanan mereka dengan ditegaskan pada redaksi selanjutnya *a>manna>billa>h(i)*, *wasyhad bi'anna> muslimu>n(a)* yaitu “*Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim*”, karena hakikat beriman kepada Tuhan adalah selalu mendukung Tuhan dan agama Tuhan, walaupun hakikatnya mustahil menolong Tuhan Yang Maha segalanya. Maka beriman dan selalu menolong utusan-Nya dengan ikut menyebarkan ajaran Tuhan, mempercayai utusan-Nya serta ikut berperang terhadap musuh-musuh-Nya merupakan bentuk dukungan yang sebenarnya.

Kata *ans{a>ru* memiliki bentuk makna *kami adalah penolong agama Allah SWT serta penolong para utusan-Nya*. Selain itu juga bermakna ini merupakan bentuk pengakuan kepercayaan bahwa mereka adalah orang Islam dengan menganut agama semua Nabi utusan Allah SWT. Sedangkan dalam tafsir Nurul Qur'an dijelaskan bahwa maksud

penolong adalah penolong agama Allah tidak berkata bahwa mereka (*hawariyyun*) adalah penolongnya (Isa as).⁸

Setelah melakukan analisa kebahasaan dari surah Ali Imran 52 ini belum ditemukan kesimpulan makna dari kata *ansaru* karena secara bahasa kata ini memiliki banyak arti. Oleh karena itu langkah selanjutnya yaitu melakukan analisa intertekstualitas agar mendapatkan makna yang sebenarnya dari kata (أَنْصَارُ) dalam surah Ali Imran 52 ini.

2. Analisa Intratekstualitas

Analisa yang dilakukan adalah dengan membandingkan serta menganalisa penggunaan kosa kata yang sedang ditafsirkan atau yang sedang dianalisis dengan penggunaannya pada ayat-ayat lain.⁹

Dalam Al-Qur'an kata (أَنْصَارُ) dimaknai sebagai “penolong” juga terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an lain, kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak kurang lebih 117 kali¹⁰ dengan berbagai macam derivasinya dan dengan ragam makna serta maksudnya. *Pertama*, sekitar 4 ayat yang memiliki makna dan maksud sebagai penolong agama Allah. *Kedua*, bermakna membela diri/menyelamatkan diri. *Ketiga*, bermakna menang/memenangkan. *Keempat*, bermakna golongan *ansar*. *Kelima*, bermakna penolong, menolong, pertolongan.

Sebagai berikut tabel pembagian derivasinya:

⁸ Faqih and Ulama.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Lembaga Ladang Kata* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020).

¹⁰ Al-Husni, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*.

No	Derivasi	Surah/Ayat	Makna
1.	وَأَنْصَرُوا	Al-Anfāl [8]:72 & 74	Pertolongan
2.	نَصْرَكُمْ -نَصْرَهُ	At-Taubah [9]: 40 & 25	Menolongnya
3.	نَصْرَكُمْ	A>li ‘Imra>n [3]: 123	Menolong kamu
4.	نَصْرَهُمْ	Al-Ah}qaf [46]: 28	Menolong mereka
5.	وَأَنْصَرُوهُ	Al-A’ra>f [7]: 157	Menolongnya
6.	نَصْرُوهُمْ	Al-H}asyr [59]: 12	Menolongnya
7.	وَأَنْصَرْنَاهُ	Al-Anbiya>’ [21]: 77	Kami menolongnya
8.	وَأَنْصَرْنَاهُمْ	Aş-Şāffāt [37]: 116	Kami telah menolong mereka
9.	يُنْصِرُ	Ar-Ru>m [30]: 5	Dia menolong
10.	وَلَيُنْصِرَنَّ	Al-H}ajj [22]: 40	Sungguh Allah pasti menolong
11.	يُنْصِرُونَ	Al-‘Ara>f [7]: 192	Pertolongan
12.	وَيُنْصِرُونَ	Al-H}asyr [59]: 8	Menolong
13.	لَنَنْصُرُ	Ga>fir [40]: 51	Kami akan menolong
14.	يُنْصِرُنِي	Hud [11]: 30 & 63	Menolongku
15.	وَيُنْصِرَاكَ	Al- Fath{ [48]: 3	Menolongmu
16.	يُنْصِرُهُ	Al-H}ajj [22]: 15 & 60	Menolongnya, menolong, akan menolong
17.	لَيُنْصِرَنَّ		
18.	لَيُنْصِرَنَّهٗ		
19.	يُنْصِرُنَا	Ga>fir [40]: 29	Menolong kita
20.	يُنْصِرُكُمْ	A>li ‘Imra>n [3]: 160, At-Taubah [9]: 14, Al-Mulk [67]: 20	Menolongmu
21.	يُنْصِرُونَهُ	Al-Kahf [18]: 43	Menolongnya

22.	يَنْصُرُونَكُمْ	Asy-Syu'ara> [26]: 93	Menolongmu
23.	يَنْصُرُونَهُمْ	Asy-Syu>ra>' [42]: 46	Menolong mereka
24.		Al-H{asyr [59]: 12	
25.	تَنْصُرُوهُ	At-Taubah [9]: 40	Menolongnya
26.	وَلَتَنْصُرُنَّهُ	A>li 'I>mra>n [3]: 81	
27.	لَنْ، صُرْنَاكُمْ	Al-H{asyr [59]: 11	Menolongmu
28.	انصُرُوا	Al-Anbiya>' [21]: 68	Bantulah
29.	انصُرْنِي	Al-Mu'minu>n [23]: 26 & Al-'Ankabu>t [29]: 30	Tolonglah aku
30.	فَانصُرْنَا	Al-Baqarah [2]: 286	Tolonglah kami
31.	يُنصِرُونَ	Al-Baqarah [2]: 123, 86, 48, A>li 'Imra>n [3] 111, Al-Qas{as{ [28] 41, Ya>sin [36] 74, Fus{s{ilat [41] 16	Pertolongan, ditolong
32.	تَنْصُرُونَ	Hu>d [11] 113, Al-Mu'minu>n [23] 65, Az-Zumar [39] 54	Pertolongan, akan ditolong
33.	تَنصُرُونَ	As{-S{a>ffa>t [37]: 25	Tolong-menolong
33.	لَا تَنْصِرَ	Muh{ammad [47]: 4	Menolong

34.	يَنْتَصِرُونَ	Asy-Syu'ara>'[26]: 93	Menolong dirinya sendiri
35.	فَأَنْتَصِرْ	Al-Qamar [54]: 10	Maka tolonglah (aku)
36.	اسْتَنْصِرْهُ	Al-Qas{as{ [28]: 18	Meminta pertolongan
37.	اسْتَنْصِرُواكُمْ	Al-Anfa>l [8]: 72	
38.	نَصْرٌ	Al-Baqarah [2]: 214, Ar-Ru>m [30]: 47, An-Nas{r [110]: 1	Pertolongan
39.	نَصْرٌ	Al-'Ankabu>t [29]: 10	Pertolongan
40.	يُنْصِرُ	Ar-Ru>m [30]: 5	Karena pertolongan
41.	نَصْرًا	Al-A'ra>f [7]: 192, Al-Furqa>n [25]: 19, Al-Fath{ [48]: 3	Pertolongan, menolongmu
42.	نَصْرَ	Al-Anbiya>'[21]: 43	Menolong
43.	النَّصْرُ	Al-Anfa>l [8]: 72	pertolongan
44.	نَصْرُنَا	Al-An'a>m [6]: 34, Yusuf [12]: 110	Pertolongan kami
45.	بِنَصْرِهِ	Al-Anfa>l [8]: 26, 62, A>li 'Imra>n [3]: 13	Dengan pertolongan-Nya
46.	نَصْرَكُمْ	Al-A'ra>f [7]: 197	Menolongmu
47.	نَصْرِهِمْ	Al-H{ajj [22]: 39	Menolong mereka
48.	نَصْرَهُمْ	Ya>si>n [36]: 75	
49.	نَاصِرٍ	At-T{a>riq [86]: 10	Penolong

50.	نَاصِرَ	Muh{ ammad [47]: 13	Penolong
51.	نَاصِرًا	Al-Jinn [72]: 24	Penolongnya
52.	نَاصِرِينَ	A>li 'Imra>n [3]: 22, 56,& 91, Al-'Ankabu>t [29]: 25	Penolong
53.	انصِرِينَ	A>li 'Imran [3]: 150>	
54.	انصَارُ	A>li 'Imra>n [3]: 52	Penolong
55.	انصَارٍ	Al-Baqarah [2]: 270	
56.	انصَارَ	As{-S{aff [61]: 14	
57.	انصَارًا	Nu>h{ [71]: 25	
58.	انصَارِي	A>li 'Imra>n [3]: 52	Penolongku
59.	نَصِيرٍ	Al-Baqarah [2]: 107& 120, Al-H{ajj 71, An-Nisa>'[4]: 45, 52, 75, 89, 123, & 145	Penolong
60.	نَصِيرًا	Al-Isra>' 75& 80 Al-Furqa>n [25]: 31	Penolongmu, penolong bagimu
61.	النَّصِيرِ	Al-Anfa>l [8]: 40	Penolong
62.	مَنْصُورًا	Al-Isra>' [17]: 33	Mendapat pertolongan
63.	الْمَنْصُورُونَ	As{-S{a>ffa>t [37]: 172	Pertolongan
64.	مُنصِرِينَ	Az-Za>riya>t [51]: 45	Pertolongan

65.	<p>الْمُنْتَصِرِينَ مُنْتَصِرًا ، يَنْتَصِرُونَ ، تَنْتَصِرَانِ ، وَأَنْتَصِرُوا ، الْتَصَرَ ،</p>	<p>Al-Qas{as{ [28]: 81, Al-Kahf [18]: 43, Asy-Syu>ra>' [42]: 39&41, Ar-Rah{ma>n [55]: 35, Asy-Syu'ara>' [26]: 227</p>	<p>Membela diri, Menyelamatkan diri</p>
66.	<p>يَنْصُرُهُ، تَنْصُرُوا، وَيَنْصُرُونَ</p>	<p>Al-H{adid [57]:25, Muh{ammad [47]:7, Al-H{ajj [22]:40, Al-Ha{syr [59]:8</p>	<p>Menolong (agama)-Nya</p>
67.	<p>وَأَيُّصُرُنَا ، مُنْتَصِرٌ ، النَّصْرُ</p>	<p>Al-Baqarah [2]: 250, Al-Qamar [54]: 44, A>li 'Imra>n [3]: 126</p>	<p>Menang/memenangkan</p>
68.	<p>وَلِأَنْصَارِ</p>	<p>At-Taubah [9]: 100 & 117</p>	<p>Anshar (golongan)</p>

Untuk penjelasan makna dan maksud yang sama dengan makna (أنصار) pada surat A>li 'I>mra>n ayat 52 yaitu ada pada 4 ayat sebagai berikut:

1. Al-H{adi>d [57]: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (25)

“*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang **menolong** (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Al-H{adi>d [57]:25)*”

2. Muḥammad [47]:7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (7)

“*Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu **menolong** (agama) Allah, niscaya Dia (Allah) akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (Muḥammad [47]:7)*”

3. Al-H{asyr [59]:8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (8)

“*(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridhaan-Nya, serta (demi) **menolong** (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar (Al-H{asyr [59]:8)*”

Melihat dari keempat ayat di atas mempunyai bentuk derivasi yang berbeda-beda. Frasa pertama *yans{uruhu>* (Al-H{adi>d [57]:25), adalah bentuk kata kerja (نَصَرَ) dengan sighth mudhari’, dikaitkan pada kata ganti tunggal (هو) maka aplikasinya ialah (ي + نصر + ه). Frasa kedua *tans{urulla>ha* (Muḥammad [47]:7), yaitu bentuk kata kerja (نَصَرَ) dengan sighth mudhari’ dikaitkan pada kata ganti jamak maskulin (أنتم), maka pengaplikasiannya ialah (ت + نَصَرَ + وَا).

ketiga *yans{uruh(u)* (Al-H{ajj [22]:40), merupakan bentuk sama dengan bentuk frasa pertama pada surat Al-H{adi>d [57]:25. Frasa keempat *yans{uru>nalla>ha* (Al-H{asyr [59]:8), berasal dari kata kerja (نَصَرَ) dalam bentuk sighth mudhari' yang dikaitkan dengan kata ganti jamak maskulin (هم), dengan pengaplikasiannya (ي + نصر + ون).

Melihat beberapa derivasi dengan kata (أَنْصَارُ) dalam ayat Al-Qur'an yang terbentuk dari *jamak, isim mufrad*, maupun dalam bentuk tambahan dhomir (kata ganti), akan tetapi maknanya masih sejalan yaitu bermakna “penolong”. Untuk ayat ini kata (أَنْصَارُ) memiliki hubungan pengertian dengan redaksi kata selanjutnya pada ayat ini yaitu redaksi (الْحَوَارِيُّونَ). Maka analisa selanjutnya yaitu melihat kata sebelum dan sesudahnya pada ayat ini Ali Imran 52:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ
أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Frasa *ans{a>ru* bermakna “Penolong”¹¹ memiliki hubungan makna dengan frasa *Hawa>riyyu>n* yang dimaknai oleh sebagian besar mufasir sebagai “Sahabat setia”, maka redaksi ini mempunyai arti bahwa “..siapa yang akan menjadi penolongku dalam (menegakkan) agama Allah, berkata *Hawa>riyyu>n* (sahabat setia): kamilah penolong agama Allah...” melihat daripada kata sebelumnya bahwa ayat ini merupakan bentuk permintaan tolong kepada Allah agar

¹¹ Manzur, *Lisan Al-Arab*.

mengirimkan penolong kepada Isa dalam menegakkan agama Allah. Sedangkan hal ini menjadikan sedikit kerancuan bagaimana Nabi Isa as meminta kepada Allah untuk memberikan penolong baginya, maka apakah yang dimaksud Isa as adalah yang membutuhkan pertolongan itu Isa as sendiri atau membutuhkan pertolongan untuk agama Allah SWT.

Sehingga didapatkan dari hasil analisa intratekstualitas di atas bahwa maksudnya redaksi (أَنْصَارُ) ini adalah mereka (*hawa>riyyu>n*) dengan menegaskan bahwa mereka adalah benar-benar penolong agama Allah secara langsung dan tidak menjadi penolongnya (Isa as) secara pribadi. Dalam tafsir Al-Furqon ayat ini ditafsirkan sebagai berikut “*Siapakah penolong-penolongku ke jalan Allah? Maka sahabat-sahabatnya berkata: Kami penolong-penolong (agama) Allah, dan saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami (ini) orang-orang yang berserah diri*”.¹² Maka maksudnya para *hawariy* secara khusus Allah perintahkan untuk menolong agama Allah, dengan menolong agama Allah berarti juga menolong Isa as dikarenakan Isa as membawa jalan menuju Allah atau membawa risalah agama Allah.

Diperjelas dengan pendapat Mahmud Yunus dalam tafsirannya mengatakan bahwa surat Ali Imran 52 bermakna “*Siapa yang menolongku kepada Allah? Sahabat-sahabt hawariyyun berkata: Kami menolong (agama) Allah; kami beriman kepada Allah dan saksikanlah*

¹² A Hassan, *Al-Furqan Fii Tafsir Al-Qur'an* (Surabaya: Al Ikhwan, 1986).

engkau (ya Isa), bahwa kami orang Islam". Di sini diperjelas bahwa tujuan Allah para *hawariy* adalah untuk menolong agama Allah, dengan berarti juga menolong Isa as untuk memberikan petunjuk untuk ke jalan Allah.¹³ Lebih lanjut tujuan Isa as adalah menunjukkan jalan yang benar kepada kaum Bani Israil yaitu jalan yang lurus dan benar adalah jalan (agama) Allah. Maka menolong Isa as sama dengan menolong agama Allah karena Isa as pembawa risalah dan utusan Allah dalam menyebarkan agama Allah.

Redaksi selanjutnya yaitu kalimat *أَمَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَا مُسْلِمُونَ* “*saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri*”, yang bermakna, (*أما بالله*) berarti *kami beriman kepada Tuhan*, bahwa dikarenakan kita beriman kepada Tuhan maka dukungan kita terhadap agama beserta utusan-Nya merupakan bentuk keimanan kepada Tuhan.¹⁴

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Wahai Tuhan kami, kami telah beriman pada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul. Oleh karena itu, tetapkanlah kami bersama orang-orang yang memberi kesaksian”
QS. Al-Maidah: 53

(*واشهد بأنامسلمون*) bermakna *dan aku bersaksi bahwa aku seorang muslim*, bahwa saya bersaksi / tunduk pada apa yang para utusan-Nya kehendaki dan tentang segala bentuk keesaan-Mu dan percaya atas kebenaran Rasul serta pasrah terhadap perintah Allah SWT.

¹³ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Malaysia: Klang Book Centre, 2003).

¹⁴ Ar Razi, “Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 8.”

3. Analisa Intertekstualitas

Setelah melakukan analisa terhadap term *anshara* terhadap term *Hawa>riyyu>n* secara analisa intratekstualitas. Maka selanjutnya melakukan analisa intertekstualitas yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara teks ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain di sekitar Al-Qur'an seperti, hadis Nabi SAW, puisi Arab, teks-teks dari Yahudi dan Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an.¹⁵

Teks tentang *hawariyyun* perempuan menurut bait dari perkataan Abu Jaldah al-Yasykuri:

فَقُلْ لِلْحَوَارِيَّاتِ يَبْكِينَ # وَ لَا تَبْكِينَا إِلَّا الْكَلَابُ النَّوَابِحِ

“katakanlah kepada hawariyyat yang menangisi selain kita # sungguh tidak ada yang menangisi kita kecuali anjing yang menggonggong”

Bahwa riwayat bait di atas termasuk Qasidah dengan *Bahrut-Thawil*, yang diriwayatkan oleh seorang penyair Umawi yang berasal dari bani Yasykar bin Bakr dari Wail termasuk penduduk Kufah wafat pada tahun 83 H/702 M.¹⁶

Maksud bait di atas yaitu terkadang orang-orang Arab menyebut para perempuan yang tinggal disalah satu perkampungan jazirah Arab

¹⁵ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer.*

¹⁶ Mujahidin, “Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir Ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath -Thabari.”

dengan sebutan *Hawariyyun* hal ini dikarenakan kulit mereka yang didominasi dengan warna putih.

B. Ma'na> At-Tarikhi> (makna historis) surat Al-Maidah ayat 111-112

وَإِذْ أُوحِيَٰتُ إِلَىٰ الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

(111) إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ

السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (112)

“(Ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut setia Isa, “berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada-Ku” mereka menjawab, “kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (111) (ingatlah) ketika para pengikut setia Isa berkata, “wahai Isa putra masryam, sanggupka (bersediakah) Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?” Isa menjawab, “bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin”

1. Analisis Linguistik

Wa iz{ auh{aitu ilal-h{awa>riyyi>na (QS.111)

Redaksi *auh{aitu* bermakna “Aku ilhamkan” berasal dari kata (*وحي*) yang berarti wahyu, ilham.¹⁷ Pemaknaan kata ini terbagi menjadi 4 versi sesuai dengan konteks penerimanya: *pertama*, wahyu dalam arti diutusny malaikat Jibril kepada para Rasul, *kedua* wahyu dalam arti Aku (Allah) telah mengilhamkan ke dalam hati mereka (ciptaan-Nya), *ketiga* wahyu dalam artian pemberitahuan yang disampaikan dalam keadaan terjaga dan tidur, *keempat* wahyu dalam arti ilham seperti

¹⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi Jilid 6 Terj. Muhyidin Mas Rida Dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B. Mukti, Pustaka Azzam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

dalam ayat ini.¹⁸ Dalam ayat ini Allah SWT memberikan ilham (wahyu) ke dalam hati para *hawariy* merupakan bentuk kenikmatan dan anugerah yang terbesar bagi umat manusia yang Allah SWT berikan, dengan harapan menambahkan keimanan dalam hati manusia karena keimanan mencerminkan sifat hati dan keislaman seseorang, yaitu mengilhamkan langsung kepada mereka (*al-hawatiy*).

Senada dengan pernyataan tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kaum *Hawa>riyyu>n* diberi ilham serta mereka (*Hawa>riyyu>n*) mengamalkan atas apa yang diilhamkan kepada mereka. As-Sa'ddi mengatakan bahwa Allah memasukkan hal tersebut (ilham) ke dalam kalbu mereka.¹⁹ Yakni secara khusus Allah memberikan ilham-Nya kepada para *hawariy* mengenai perintah untuk beriman kepada-Ku (Allah) dan Rasul-Ku. Kemudian mereka (*hawariyyun*) mengatakan: “kami telah beriman dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)”.

Selanjutnya kata (إِذْ قَالَ) menuju kepada dua aspek, *pertama* (أَوْحَيْتُ) “*Aku ungkapkan/peintahkan*²⁰ kepada (إِلَى الْحَوَارِيِّينَ ، إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ

¹⁸ Muhammad al-Razi Fakhr Al-Din, “Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 12” (Beirut: Daar al-Fikr, 1981).

¹⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyiqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 7* (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002).

²⁰ Menurut salah satu pendapat bahwa kata (أَوْحَيْتُ) bermakna Aku memerintahkan kepada mereka, pendapat lain memaknainya dengan Aku jelaskan kepada mereka.

Lihat juga: Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi Jilid 6 Terj. Muhyidin Mas Rida Dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B. Mukti, Pustaka Azzam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

para murid, ketika para murid berkata” kedua, (اذكر إذ قال الحواريمن)
“Ingatlah ketika para murid berkata”.

Hal yastat{i>’u rabbuka (QS.112)

Frasa *Hal yastat{i>’u rabbuka* sebagian besar mengartikannya dengan “bisakah Tuhanmu” dengan keterangan menyertakan *ya’* (ي) dan *ba’* (ب) pada lafadz (ربك) merupakan ungkapan keraguan terhadap kemampuan Tuhan, bagaimana bisa para *hawa>riy* berkata demikian setelah mengetahui tingkat keimanan para *hawa>riy* dalam ayat sebelumnya (ayat 111) yaitu diberikan ilham khusus langsung dari Allah. Maka para ahli tafsir sepakat bahwa makna kalimat (هل يستطيع (ربك) adalah sebagai bentuk sebuah pertanyaan keraguan yang tidak dapat dipungkiri oleh orang-orang yang beriman sekalipun yang mengagungkan Tuhannya.²¹

Bahwa dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan kalimat (هل يستطيع (ربك) Al-Kisa’i membacanya menggunakan *ta’* (هل تستطيع) yang berarti “bisakah kamu?” bahwa bacaan / qira’ah ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Said bin Jubair dan Mujahid membacanya dengan *ta’* (هل يستطيع) dan nashob lafadz (ربك).²² Dengan Al-Kisa’i mengidghamkan huruf *lam* pada lafadz (هل) kepada huruf *ta’*. Maka ungkapan (هل ربك)

²¹ Muhammad Yusuf Asy-Syahir bin Abi Hayyan Al-Andalusy, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Jilid 8* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

²² Al-Din, “Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 12.”

(تستطيع) “*dapatkah kamu bertanya kepada Tuhanmu?*” adalah bacaan yang lebih baik dikarenakan bacaan ini mengindikasikan keraguan atas kuasa Nabi Isa as dan tidak ada keraguan di atas kuasa Allah SWT, sedangkan kalimat (هل يستطيع ربك) “*dapatkah Tuhanmu*” merupakan indikasi keraguan atas kuasa Allah SWT.²³

Dalam tafsir Ath-Thabari menegaskan jika menggunakan Qira’at *ta’* (تستطيع) dengan men-nashob-kan lafadz (ربك) maka bermakna “*Sanggupkah engkau meminta kepada Rabbmu?*”. Sedangkan Qira’at yang menggunakan *ya’* (يستطيع) dengan me-rafa’-kan lafadz (ربك) maka akan bermakna “*Apakah Rabbmu akan mengabulkan jika kamu memohon kepada-Nya?*”.²⁴ Perbedaannya adalah jika qira’ah yang pertama memiliki makna keraguan yang ditujukan kepada Isa dengan kata “*..sanggupkah engkau..*” adalah bentuk keraguan kepada Isa, sedangkan untuk qira’ah yang kedua bentuk keraguan yang dimiliki oleh para *hawariy* yang masih belum genapnya pengetahuan mereka tentang Allah.²⁵

Bahwa terdapat dua kerumitan pada qira’ah yang kedua menggunakan *ya’* (يستطيع), *pertama*, karena Allah telah mengilhamkan secara langsung pengetahuan kepada para murid-murid Isa

²³ Muhyildin Al-Darwisy, “I’rab Al-Quran Al-Karim Wa Bayanuh” (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1980).

²⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9 Terj. Ahsan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

²⁵ Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Jilid 3) Pentahqiq: Sayyid Ibrahim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1414).

(*hawariyyun*) dan juga mereka (*hawariyyun*) telah berkata “*kami telah beriman, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang patuh (111)*”. Kedua ungkapan qira’ah (هل يستطيع) adalah pertanyaan pada awal keimanan mereka di mana tingkat pengetahuan mereka (*hawa>riyyu>n*) masih belum genap dan matang, oleh karena itu Isa as menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat seruan yaitu “*bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman*”, yang dimaksudkan adalah janganlah kalian (*hawa>riyyu>n*) merasa ragu tentang kekuasaan Allah.

Sejalan dengan pendapat Fakhr al-Din ar-Razi dalam kitab tafsirnya Buya Hamka juga dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa sebagian ulama tafsir menyebutkan bahwa *hawa>riyyu>n* adalah orang-orang yang telah matang Iman nya, tetapi kurang pengetahuan mereka. Karena Iman yang tidak disertai ilmu yang mendalam menyebabkan timbulnya permintaan seperti itu. Maka dari itu Nabi Isa menjawab dengan jawaban < اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ > *takutlah kepada Allah jika engkau benar-benar orang yang beriman.*²⁶ Az-Zamakhsyari sepakat bahwa *al-hawa>riy* adalah para murid adalah orang-orang yang beriman, kemudian jumhur ulama tafsir juga sepakat bahwa *al-Hawa>riy* adalah sahabat karib Isa as dan mereka adalah orang yang beriman serta tidak pernah meragukan kemampuan dan kekuasaan Allah. Sedangkan Ibnu al-Anbari mengatakan bahwa

²⁶ AbdulMalik AbdulKarim (Hamka) Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2004).

ungkapan tersebut bukan termasuk ungkapan keraguan melainkan ungkapan tanya yang di mana kita sudah mengetahui jawabannya seperti seseorang bertanya kepada temannya “*bisakah kamu berdiri bersamaku?*” sedangkan kita mengetahui bahwa dia mampu melakukannya, jadi yang diinginkan adalah “*apakah itu (berdiri bersamaku) mudah bagimu?*”.²⁷

Dari beberapa pengertian sudut pandang mengenai permasalahan dalam ayat ini: *pertama*, bahwa Allah Ta’ala tidak menyebutkan mereka adalah Islam, melainkan datang kepada orang-orang yang belum sempurna keimanannya serta masih terdapat penyakit dalam hatinya. *Kedua* bahwa dalam ayat ini mereka orang-orang dalam ayat ini (*al-hawariy*) adalah orang yang beriman agar hati mereka tetap mendapatkan ketenangan maka mereka meminta hal tersebut (ولكن (ليطمئن قلبي “Dan hati kami akan tenang (113)”. *Ketiga*, menurut Al-Sa’di mengatakan bahwa lafadz (هل يستطيع ربك) “*Bisakah Tuhanmu*”, maksudnya apakah Tuhanmu akan menuruti permintaanmu jika kamu yang meminta, Ibnu Atthiyah mengatakan bahwa *al-Hawariy* meminta ini dikarenakan sebelumnya mereka mengetahui bahwa Nabi Isa as dapat menyembuhkan penyakit kusta serta menghidupkan orang mati. Maka apakah dengan permintaan yang sepele (meminta hidangan dari langit) ini akankah dikabulkan permintaanmu?, Ibnu Al-Farsi mengatakan: ini sama dengan ungkapan “*Apakah dia (Tuhan)*

²⁷ Al-Andalusy, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Jilid 8*.

melakukan hal itu (menurunkan hidangan) jika kamu yang memintanya?”²⁸

Maka dari penjabaran di atas didapatkan pengertian bahwa makna kata *Hawa>riyyu>n* pada ayat ini Al-Maidah 111-112 diartikan sebagai para murid Isa as, yang mana seperti layaknya sahabat-sahabat para Nabi / utusan Allah yang memiliki tingkat keimanan dan kepercayaan terhadap risalah yang sangat luar biasa. Redaksi yang masih menjadi perbincangan mengenai makna sesungguhnya yaitu teks (يستطيع) yang bermakna “Dapatkah kamu?” yang mana terjadi perbedaan qira’at pada redaksi ini ada yang membacanya menggunakan huruf *ta*’ (تسطيع) dengan nashab pada lafadz (ربك). Ada yang membacanya seperti biasa menggunakan *ya*’. Maka selanjutnya adalah dilakukan analisis intratekstualitas dan intertekstualitas pada ayat ini.

2. Analisis Intratekstualitas

Dalam ayat ke 111 ini akan mengambil teks (أوحيت) berakar dari kata (وحي) diartikan dengan “Aku ilhamkan” , dengan kata ini kata (أوحيت) adalah bentuk kata kerja fi’il (وَحَى) dalam bentuk lampau pasif, dikaitkan dengan kata ganti tunggal muannas (انت) yaitu (أ + وحي + انت) (ت. Dalam Al-Qur’an disebut kurang lebih sebanyak 51 kali²⁹, berikut sajian tabel derivasinya:

²⁸ Ibnu Athiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Juz 3* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1993).

²⁹ Al-Baqi, *Mu’jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an Cet 2*.

No	Bunyi	Surat/Ayat	Makna	Derivasi
1.	أَوْحَى ، فَأَوْحَى ، وَأَوْحَى	Ibra>him 13, Maryam 11, Al- Isra>' 39, Fus{s{ilat 12, An- Najm 10, Az- Zalzalah 5	Mewahyukan	اوحى - اوحيت
2.	أَوْحَيْتُ ، أَوْحَى	Al- Maida>h 111	Aku ilhamkan, mengilhamkan	
3.	أَوْحَيْنَا ، وَأَوْحَيْنَا	An-Nisa>' 163, Al- A'ra>f 117 & 160, Yunus 2, Yusuf 3 & 15, An- Nah{1 123, Al-Isra>' 73 & 86, T{a>ha> 38, Al- Anbiya' 73, Al- Mu'minu>n 27, Fat{ir 31, Asy- Syu>ra>' 7, 13, & 52	Kami mewahyukan/wahyukan	أوحينا
	يُوحِي	Al-An'a>m 112, Al- A'ra>f 12, Asy- Syu>ra>' 2	Membisikkan	يوحى - ليوحون
	لِيُوحُونَ	Al-An'a>m 121	Membisikkan	
	نُوحِي	Yuusf 109, Al-Anbiya' 35, ,	Kami berikan wahyu/wahyukan (kepada Muhammad)	نوحى - نوحيه - نوحيهأ
	نُوحِيهِ	A>li 'Imra>n 44		
	نُوحِيهَا	Hu>d 49		

	وَأَوْحِي	Al-An'a>m 19, 93, 106, & 145, Hu>d 36, Al-Kahf 27, Az-Zumar 65, T{a>ha> 48, Az- Zukhruf 43, Al-Jinn 1	Telah diwahyukan	اوحى – يوحى
	يُوحَى	Al-An'a>m 50, Al- A'ra>f 203, Yunus 109, Hu>d 12, Al-Kahf 110, T{a>ha> 13 & 38, Al- Anbiya' 108, S{ad 70, An- Najm 4	Telah diwahyukan	
	وَحْيٍ	An-Najm 4	Wahyu	وحى – وحياً - الوحي
	فِيُوحَى	Asy- Syu>ra>' 51	Mewahyukan	
	بِالْوَحْيِ	Asy- Syu>ra>' 45	Wahyu	
	وَحْيَهُ	T{a>ha> 114	Pewahyuan kepadamu	
	وَوَحَيْنَا	Hu>d 37	Petunjuk wahyu kami	

Akan tetapi yang memiliki pengertian maksud makna yang sama dengan makna frasa *wa iz> auh{aitu* yang bermakna “Aku ilhamkan” terdapat pada surat An-Nah{1 [16]:68 dan Al-Qas{as{ [28]:7, sebagai berikut:

1. An-Nah{1 [16]:68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا

يَعْرَشُونَ (68)

“Tuhanmu **mengilhamkan** kepada lebah, “buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia”

2. Al-Qas{as{ [28]:7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي

وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7)

“Kami **mengilhamkan** kepada ibu Musa, “susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir akan (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau tajut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya sebagai salah seorang rasul.”

Bahwa kedua ayat di atas merupakan bentuk pengertian dari kata *wah{yu* (وحي) dengan frasa pertama *waauh{aina>* (Al-Qas{as{ [28]:7) berasal dari kata kerja (أوحى) dengan sighth lampau (fi'il madhi) dan dikaitkan dengan kata ganti orang pertama jamak (نحن) pengaplikasiannya yaitu (أوحى + نا). Bahwa kedua ayat di atas memiliki derivasi kata yang berbeda dengan bentuk tunggal dan jamak serta kata ganti (dhamir) yang berbeda, akan tetapi makna yang disajikan sama yaitu Allah memberikan langsung ilham-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya.

Melihat beragamnya makna dari macam derivasi kata (أَوْحَيْتُ) yang memiliki beragam makna, maka analisa selanjutnya yaitu melihat kata sebelum dan sesudahnya dari ayat 111 ini:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاتَّهَدُوا
بِأَنفُسِنَا مُسْلِمُونَ

Kata sebelumnya (وَإِذْ) yang berarti “(Ingatlah) ketika” kemudian kata (أَوْحَيْتُ) dimaknai “*risalah-Nya, Ilham-Nya, ucapan-Nya*”³⁰, melihat pada kata sebelumnya didapatkan bahwa ayat ini adalah bentuk seruan bahwa dalam ucapan-Nya yang Allah mengilhamkan kepada mereka. Redaksi selanjutnya yaitu إِلَى الْحَوَارِيِّينَ “*kepada Hawariyyun*” bahwa berhubungan dengan ayat sebelumnya bahwa ucapan-Nya diilhamkan kepada para *hawariyyun*.

Lafadz (أَوْحَيْتُ) menunjukkan ke-ilham-an yang Allah berikan secara langsung kepada para *hawariy* sebagai bentuk kenikmatan Nabi Isa as untuk bukti keimanan dari para *hawariy* kepada Nabi Isa as secara sempurna. Sehingga para *hawariy* pun berkata “*dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang berserah diri*”.
an a>minu> bi> wa birasu>li> (Qs.111)

Redaksi *an a>minu> bi> wa birasu>li>* “*berimanlah kamu kepada-ku dan kepada Rasul-Ku*” adalah bentuk ucapan-Nya untuk para *hawariyyun*. dilanjutkan dengan jawaban para *hawariyyun* bahwa mereka

³⁰ Manzur, *Lisan Al-Arab*.

berkata : *أَمَّا وَآشْهَدُ بِأَنَّنا مُسْلِمُونَ* : “kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri”.

Untuk ayat 112 berikut kajian intratekstualitas ayat ini menggunakan teks ini (يَسْتَطِيعُ) dimaknai dengan “sanggupkah / bersediakah” kata ini berakar dari kata (طَوَّعَ) bermakna “menaati” disebut dalam Al-Qur’an sebanyak kurang lebih 88 kali³¹, kata ini (يَسْتَطِيعُ) berasal dari kata fi’il (kata kerja) (اسْتَطَاعَ) dengan sighthat mudhari’ yang dikaitkan dengan kata ganti mudzakar (هو), untuk aplikasiannya yaitu (يَسْتَطِيعُ + ي). Maka berikut tabel derivasi yang ada dalam Al-Qur’an:

No	Bunyi	Surah/Ayat	Makna	Derivasi
1.	اسْتَطَاعَ	A>li ‘Imra>n [3]: 97	Mampu	استطاع - استطعت
2.	اسْتَطَاعَتْ	Al-An’a>m [6]: 35, Al-Isra>’ [17]: 64, & Hu>d [11]: 88	Kamu dapat, kamu sanggup, & kesanggupanku	
3.	اسْتَطَاعُوا	Al-Baqarah [2]: 217, Ya>si>n [36]: 67, Az-Za>riya>t [51]: 45	Mereka sanggup/mampu	استطاعوا - استطاعوا
4.	اسْتَطَاعُوا	Al-Kahf [18]: 97	Mampu	
5.	اسْتَطَاعْتُمْ	Al-Anfa>l [8]: 60, Yu>nus [10]: 38, Ar-Rah{ma>n [55]: 33, At-Taga>bun [64]: 16	Kami mampu, kamu dapat, kamu sanggup	استطعتم - استطعنا
6.	اسْتَطَاعْنَا	At-Taubah [9]:	Kami sanggup	

³¹ Al-Husni, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur’an*.

		42		
7.	يَسْتَطِيعُ	Al-Baqarah [2]: 282, & Al-Maidah [5]: 112	Ia mampu, & sanggupkah (bersediakah)	يستطيع – يستطع
8.	يَسْتَطِيعُ	An-Nisa>' [4]: 25, & Al-Mujadilah [58]: 4	Cukup, & mampu	
9.	تَسْتَطِيعُ	Al-Kahf [18]: 41, 67, 72, & 75	Kamu akan dapat/sanggup/mampu	تستطيع – تستطع – تستطع
10.	تَسْتَطِيعُ	Al-kahf [18]: 78	Mampu	
11.	تَسْتَطِيعُ	Al-Kahf [18]: 82	Kamu dapat	
12.	يَسْتَطِيعُونَ	Al-Baqarah [2]: 273, An-Nisa>' 98, Al-A'raf 192 & 197, Hud 20, An-Nah{1 73, Al-Isra>' 48, Al-Kahf 101, Al-Anbiya>' 40 & 43, Asy-Syu'ara>' 211, Ya>si>n 50, 75 & 42	Mereka dapat/mampu/kuasa/sanggup	يستطيعون
13.	تَسْتَطِيعُونَ	Al-Furqa>n 19	Dapat (kamu)	تستطيعون - تستطعوا
14.	تَسْتَطِيعُوا	An-Nisa>' [4]: 129	Dapat (kamu)	

Setelah menampilkan derivasi di atas didapatkan berbagai macam makna bahwa kata (يستطيع) memiliki makna “*mampu, sanggup atau dapat, dan taat*”, dengan bermacam-macam derivasi dalam bentuk jama', isim, mufrad dan yang sudah ditambah dengan dhamir (kata ganti). Maka analisa selanjutnya yaitu melihat kata sebelum dan sesudah dalam ayat ini QS Al-Maidah ayat 112:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ
السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Redaksi (هَلْ) yang bermakna “*apakah*” kemudian kata (رَبُّكَ) berarti “Tuhanmu”, maka redaksi ini mempunyai makna “*Apakah sanggup Tuhanmu?*” melihat hal tersebut bahwa seakan-akan para sahabat setia (*Hawa>riyyu>n*) mempertanyakan kemampuan dan kekuasaan Allah, maka dari sisi ini didapatkan bahwa kata (يَسْتَطِيعُ) terbuka untuk dianalisa kembali. Kata ini (يَسْتَطِيعُ) menurut ulama tafsir dibaca menggunakan 2 Qira’at yang berbeda yaitu dengan menggunakan *ta’* (تَسْتَطِيعُ) kedua menggunakan *ya’* (يَسْتَطِيعُ).³² Sebagai ulama tafsir menggunakan Qira’at pertama yaitu menggunakan huruf *ta’*.

Berbeda dengan pendapat di atas dalam tafsir Ath-Thabari disebutkan Qira’at yang menggunakan *ya’* (يَسْتَطِيعُ) dirasa lebih sesuai digunakan agar tidak ada indikasi meragukan Tuhan. Alasannya dikarenakan bahwa kalimat (إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ) adalah *shahih* dari kalimat (إِذْ أُوحِيَتْ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي، إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ؟ “*Dan ingatlah, ketika Aku mengilhamkan kepada kaum Hawariy, agar mereka beriman kepada-Ku dan kepada rasul-Ku, yakni*

³² Al-Din, “Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 12.”

ketika kaum Hawariy berkata kepada Isa, Wahai Isa bin Maryam, akankah Rabbmu mengabulkanmu?”.³³

Redaksi (يَسْتَطِيع) merupakan sebuah permintaan unik yang telah diajukan oleh para *hawariy* yaitu berdasarkan keterangan dalam tafsir fii dzilalil Qur'an bahwa “*dapatkah*” merupakan bentuk pertanyaan di mana meminta Isa as untuk memohon dengan berdo'a kepada Allah, dikarenakan mereka (*hawariyyun*) mengetahui bahwa Isa as hanya seorang hamba Allah bukan Tuhan ataupun putra Tuhan, sehingga mereka (*hawariyyun*) meminta kepada Isa as untuk memohon diturunkan hidangan dari langit.

Redaksi selanjutnya yaitu اَتَّقُوا اللَّهَ اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ “*Bertakwalah kamu kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman*” maka Nabi Isa menjawab “*bertakwalah*” dan mengakui benar-benar akan kekuasaan Allah “*jika kalian benar-benar beriman*”. Redaksi ini merupakan bentuk peringatan kepada para *hawariy* agar tidak lagi mengajukan pertanyaan semacam itu jika mereka benar-benar bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Karena dasarnya orang yang benar-benar beriman tidak akan pernah meminta permintaan yang seperti itu.

Pemurnian keimanan dari para *hawariy* yaitu terdapat pada ayat selanjutnya 113 yaitu pada redaksi (وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُنَا) bermakna “*dan menentramkan hati kami*”, bahwa ketika hidangan tersebut diturunkan dari langit serta mereka (*hawariyyun*) menyaksikannya secara langsung

³³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9 Terj. Ahsan*.

hal luar biasa mukjizat tersebut (turunnya hidangan dari langit) di hadapan mata mereka sendiri maka akan bertambahlah ketenangan hati dan bertambahnya iman semakin suci sehingga semakin yakin bahwa Isa as adalah sang utusan Allah.³⁴

3. Analisa Intertekstualitas

Jika dianalisa melalui kajian intertekstualitas yaitu analisis menggunakan teks terdahulu seperti sya'ir Arab, Hadis Nabi, dan teks-teks sezaman. Maka di sini ditemukan teks sya'ir Arab tentang berikut diungkapkan dalam syair ini:

يُهْدِي رُؤُوسَ الْمُتْرَفِينَ الْأَنْدَا... إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُمْتَادِ

“Kami menghadiahkan kepala para pemberontak yang diinginkan oleh Amirul Mukminin”³⁵

Lafadz الْمَائِدَة berasal dari wazan الْفَاعِلَة yang berasal dari perkataan “مَدَ فُلَانٌ الْقَوْمَ يَمِيْدُهُمْ مَيْدًا” *“si fulan memberikan makan kepada satu kaum”*. Maka maksud lafadz الْمُمْتَادِ adalah yang dimaksud sama dengan الْمَائِدَة adalah tempat makan, kerana asal kata لِمَائِدٍ ا berasal dari . مَاد – يَمِيْدُ - مَيْدًا

C. Ma'na> At-Tarikhi> (makna historis) surat Ash-Shaff ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَاْمَنْتَ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (14)

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

³⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9 Terj. Ahsan*.

1. Analisis Linguistik

Ku>nu> ans{a>ralla>hi (Qs.14)

Kalimat *Ku>nu> ans{a>ralla>hi* adalah suatu kalimat perintah untuk terus menjadi pendukung serta meneguhkan dukungan pada utusan / Nabi yang kalian miliki. Kalimat ini terdapat dua Qira'at, *pertama* Qira'at Madinah dan Bashrah yang membacanya dengan *كُونُوا أَنْصَارًا لِلَّهِ* dengan tanwin bermakna “*Jadilah kamu penolong-penolong agama Allah*”,³⁶ *kedua* Qira'at Kufah membacanya dengan meng-idhofah-kan kepada *كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ* “*jadilah kalian penolong-penolong agama Allah*”.³⁷ Maka maksud kalimat ini adalah perintah untuk selau menjadi penolong/pengikut setia para utusan Allah. Lebih lanjut, dalam tafsir Al-Qurthubi juga dijelaskan bahwa khithab dari firman tersebut adalah *al-Hawariyyun* yakni sahabat setia para rasul.³⁸

Qa>lal-h{awa>riyyi>na nah{nu ans{a>rulla>hi (Qs.14)

Selanjutnya redaksi *Qa>lal-h{awa>riyyi>na nah{nu ans{a>rulla>hi* bermakna “*berkata pengikut setia itu kamilah penolong-penolong (agama) Allah*” maksudnya para *hawariy* akan menjadi penolong dan pendukung setia akan risalah Isa as. Nabi Isa as juga menugaskan kepada para *hawariy* untuk melaksanakan dakwah atas

³⁶ Ulama seperti Ibnu Katsir, Amr, dan Nafi' membacanya dengan menggunakan tanwin dan tanpa idhofah (*كُونُوا أَنْصَارًا لِلَّهِ*), sedangkan ulama syam, Kuffah membacanya tidak menggunakan tanwin dengan idhofah (*كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ*).

³⁷ Muhammad Yusuf Asy-Syahir bin Abi Hayyan Al-Andalusy, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Jilid 20* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

³⁸ Syaikh Iman Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), <https://id1lib.org/book/3486517/a8b1e5?dsourc=recommend>.

risalah agama yang dibawa Isa kepada masyarakat di negeri Syam dari kalangan Israil dan Yunani.³⁹ Kemudian makna (الْحَوَارِيُّونَ) yaitu sebagaimana yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya yaitu merupakan sahabat, pengikut setia yang diibaratkan dengan pakaian yang putih, bersih yang selalu menjaga akan noda perbuatan yang buruk. Mereka (*Hawariy*) adalah orang pertama yang menyakini dan orang pertama yang akan membela Nabi Isa as yang berjumlah 12 orang.⁴⁰

Redaksi *ans{a>ran* (أَنْصَارًا) di sini adalah bentuk jamak dari kata *na>sjir* (isim fail) dari kata *nas}ara-yans}juru-nas}ran* yang bermakna menolong. Dalam ayat ini para *hawariy* diperintahkan untuk menjadi penolong-penolong-Nya yaitu sebuah bentuk ungkapan penghormatan Allah kepada para *hawariy* yang beriman, lebih lanjut tidak ada kedudukan yang lebih mulia daripada menjadi penolong-Nya, walaupun hakikatnya Allah tidak membutuhkan pertolongan dari para *hawariy*.⁴¹

Fa'a>manat{-t{a>'ifatum mim bani> isra>'i>la wa kafarat{-t{a>'i>fah(tun) (Qs.14)

Kemudian *Fa'a>manat{-t{a>'ifatum mim bani> isra>'i>la wa kafarat{-t{a>'i>fah(tun)* bermakna “*lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir*” maksudnya Allah mengatakan bahwa atas dakwah yang didukung oleh para *hawariy* terdapat sebagian

³⁹ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dymasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 2* Terj. M. Abdul Ghoffar, Pentahqiq: Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001).

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14, Gema Insani*, 2018.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

kaum yang beriman dan sebagian lagi tidak (kafir) dari golongan Bani Israil. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam firman-Nya.

2. Analisis Intratekstualitas

Kata ini dalam surat Ash-Shaff 14 (طَائِفَةٌ) diartikan dengan “golongan”, di mana dalam kajian bahasa Arab berasal dari kata (طائف) yang bermakna kata benda “taif”, dengan berbentuk tunggal (lk), yang berakar kata (طوف) “tawaf”. Maka (طائف + ة). Dalam Al-Qur’an kata (طَائِفَةٌ) disebut sebanyak 34 kali,⁴² dengan berbagai bentuk derivasinya, berikut hasil analisis bentuk derivasi kata (طَائِفَةٌ):

No	Bunyi	Surat/Ayat	Makna	Derivasi
1.	فَطَافٌ	Al-Qalam 19	Maka mengepung	طاف – يطوف – طائف
2.	وَيَطُوفُ	At{-T{u>r 24, Al-Wa>qi’ah 17	Berkeliling, dikelilingi	
3.	طَائِفٌ	Al-A’ra>f 201	dibayang-bayangi (was-was)	
4.	يَطُوفُونَ	Ar-Rahma>n 44	Bolak-balik	يطوفون – يطاف
5.	يُطَافُ	As{-S{a>ffa>t 45, Az-Zukhruf 71, Al-Insa>n 15	diedarkan	
6.	يَطُوفُ	Al-Baqarah 158	Bertawaf/Sa’i	يطوف - يطوفوا
7.	وَلِيَطُوفُوا	Al-H{ajj 29	Bertawaf	
8.	الطُّوفَانَ	Al-‘Ankabu>t 14 & Al-A’ra>f 133	Taufan/banjir bandang	الطوفان
9.	طَوَّافُونَ	An-Nu>r 58	Mereka melayani	طَوَّافُونَ – طائفين
10.	لِلطَّائِفِينَ	Al-Baqarah 125 & Al-H{ajj 26	Orang-orang yang tawaf	
11.	طَائِفَةٌ	A>li ‘Imra>n 69, 72, & 154, An- Nisa>’ 81, 102, & 113, Al-A’ra>f	Segolongan/setiap golongan	طائفة

⁴² Al-Husni, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur’an*.

		87, At-Taubah 66, 122, &84, An-Nu>r 2, Al-Ah{za>b 13, As{-S{aff 14, Al-Muzzamil 20, Al-Qas{as{ 4		
12.	طَائِفَتَيْنِ	A>li ‘Imra>n 122, Al-Hujura>t 9, Al-An’a>m 156, Al-Anfa>l 7	Dua golongan	طَائِفَتَانِ

Bahwa dari tabel di atas didapatkan bahwa bentuk derivasi kata (طَائِفَةٌ) dalam Al-Qur’an terdapat bentuk jama’ dikarenakan memberikan arti terdapat “dua golongan” yaitu (الطَائِفَتَيْنِ). Sehingga di dapatkan makna yang sama yaitu berarti “golongan”. Maka analisis selanjutnya adalah melihat kata sebelum dan sesudahnya, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّنَتْ
طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ
فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Redaksi (فَأَمَّنَتْ) bermakna “maka berimanlah” bahwa redaksi ini menunjukkan terdapat golongan yang beriman dari Bani Israil dan dilanjutkan kalimat sesudahnya yaitu segolongan lagi kafir (وَكَفَرَتْ) “dan kafir” golongan lain.

Redaksi (فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ) bermakna “maka jadikanlah mereka orang-orang yang menang”, bahwa dalam menghadapi kekejaman dan

keingkaran Bani Israil yang menentang risalah yang dibawa Nabi Isa as serta mengada-adakan sebuah kebohongan terhadap Isa as, maka Allah menguatkan hati para *hawariy* dan orang-orang yang beriman sehingga dapat mengalahkan golongan yang kafir, seperti dalam firman Allah:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

(51)

“*Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Ga>fir 51)*”

3. Analisa Intertekstualitas

Bahwa disebutkan dalam hadis riwayat Qatadah bahwa para penolong (agama-Nya) dikalangan umat ini akan berjihad di bawah tuntunan kitab-Nya dan selalu berada dalam kebenaran, hal ini sama dengan peristiwa di mana Nabi SAW membai’at 72 laki-laki dikalangan kaum Anshar pada malam Aqabah agar selalu menjadi penolong (agama Allah) agar juga Allah SWT melaksanakan syarat-Nya untuk kalian yang dibai’at Nabi SAW.⁴³

Didukung dengan hadis yang berbunyi:⁴⁴

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا
كَانَ مَظْلُومًا، أَمْ أَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟

⁴³ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25 Ash-Shaff-Al-Mursalat, Pustaka Azzam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

⁴⁴ Salem, “Maktabah Syamilah.”

“Dari Anas bin Malik Ra berkata: “Tolonglah saudaramu ketika berbuat dzalim atau ketika didzalimi” Ada seorang laki-laki bertanya, Wahai Rasulullah, aku dapat menolong jika memang ia dizalimi. Namun, bagaimana pendapat Anda jika ia adalah pelaku kezaliman, bagaimanakah cara aku menolongnya?” Beliau menjawab, “Hendaklah engkau mencegah dia atau engkau larang dari kezaliman itu. Demikianlah cara menolongnya”

Hadis di atas menerangkan tentang kita sebagai sesama umat manusia hendaknya saling tolong-menolong sesama manusia lainnya dengan mencegah saudara sekitar berbuat dzalim ataupun ketika menjumpainya dalam keadaan didzalimi, maka hendaknya menolong keduanya yaitu orang yang terdzalimi dan orang yang mendzalimi.

Oleh karena itu dapat dilihat dari analisis yang telah disajikan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa *Ma'na> At-Tari>khi>* (makna historis) dari ketiga surah di atas didapatkan bahwa *Hawa>riyyu>n* dimaknai sebagai sesuatu yang lembut, bersih yang berwarna sangat putih, yang berasal dari kata *Huur* (حور) yang berarti sangat putih, juga dari kata *al-Ahwar* (الأحوری) yang bermakna putih, lembut yang berasal dari suatu desa, dan *al-Hawar* (والحور) bermakna kesucian, terakhir dari kata *Hawarat* (وحورات) berarti pakaian berwarna putih.

Dengan demikian *Ma'na> At-Tari>khi>* (makna historis) dari *Hawa>riyyu>n* merupakan bentuk pujian yang disematkan kepada sekumpulan orang yang memiliki kesucian, serta kebersihan yang amat putih dari dalam hati mereka yang terhindar dari segala kotoran dan kemunafikan penyakit hati diakrenakan para *Hawa>riyyu>n* ini telah mendapatkan ilham ke dalam hati mereka secara langsung yaitu berupa

pengetahuan dan keimanan. *Hawa>riyyu>n* adalah bukti nyata dari sifat suci, lembut, dan putih dari sifat batin (qalbu) di mana diiringi dengan tindakan penghindaran akan sifat keburukan yang berpengaruh untuk dirinya sendiri ataupun bagi orang-orang sekitar. Walaupun demikian *Hawa>riyyu>n* ini tetaplah seorang manusia biasa yang masih bisa melakukan kesalahan layaknya manusia pada umumnya.

Selain itu, mana historis lainnya yang didapatkan bahwa *Hawa>riyyu>n* adalah para penolong Nabi Isa dan penolong risalah Nabi Isa yaitu agama Allah, sebagian besar ahli tafsir memaknai *Hawa>riyyu>n* ini sebagai sahabat-sahabat setia Nabi Isa yang bertugas untuk membela, melindungi Nabi Isa dalam melaksanakan dakwah agama Allah selain itu *Hawa>riyyu>n* juga bertugas untuk membantu Nabi Isa dalam penyebaran risalah agama Allah dikalangan Bani Israil.

BAB IV

MAGHZA> *At-TARIKHI*> ATAS AYAT TENTANG

HAWARIYYUN

A. *Maghza*> *At-Tarikhi*> (signifikansi fenomenal historis) Surat Ali Imran 52

Langkah selanjutnya dalam kajian ini yaitu menggali signifikansi fenomenal historis dengan memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat yang dikaji, baik yang bersifat mikro maupun makro. Pengertian konteks historis makro yaitu konteks yang mencakup pada situasi serta kondisi Arab pada masa pewahyuan ayat, sedangkan konteks historis mikro adalah kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat atau *asba>b al-nuzu>l*.¹ Dalam kajian ini akan menggunakan beberapa rujukan kitab seperti *Luba>b al-Nuqu>l fi Asba>b al-Nuzu>l* Karya Al-Suyu>thi>, *al-Kutub al-Tis'ah* (Sembilan kitab hadis *Muwatha' Ma>lik*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Da>rimi*>, *Shahih al-Bukha>ri*>, *Shahi>h Muslim*, *Sunan Abi>Da>wud*, *Ja>mi' al-Tirmidzi*>, *Sunan al-Nasa>'i*, dan *Sunan Ibn Ma>jah*).² Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an yang turun memiliki *asba>b al-nuzu>l*. Menurut Al-Ja'bari menyebutkan bahwa Al-Qur'an turun ada dua kategori: *pertama*, turun tanpa seba, dan *kedua* ayat turun karena adanya suatu peristiwa

¹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.

² Abad Badruzaman, *ULUMUL QURAN* (Malang: Madani, 2018).

pengiringnya.³ Maka berikut hasil analisis konteks historis mikro dan makro surat Ali Imran 52:

1. Konteks Historis Mikro: Asbab al-Nuzul

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa lahirnya ayat ini bertujuan untuk menunjukkan kepada Nabi Isa as bahwa Allah SWT telah menghendaki orang-orang yang akan menolong Isa as dalam berdakwah membela agama Allah SWT. Demikianlah, sebagian Bani Israil yang telah tertarik untuk beriman maka akan membela dan mendukung Isa as dan risalah yang dibawa Isa as. Lebih lanjut dalam riwayat Mujahid berkata: “Siapakah yang mengikutiku menuju jalan Allah”, maka Allah SWT memberikan jawaban akan pertanyaan Nabi Isa as melalui ayat ini.⁴

Ayat ini didukung dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

(لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٍّ وَحَوَارِيٍّ الرَّبِّيْرُ)

“Setiap Nabi mempunyai penolong (hawariy), sedangkan penolongku adalah az-Zubair”

Sebagaimana ditegaskan dalam *shahih bukhari* dan *shahih muslim*, bahwa Nabi SAW menganjurkan kaum muslim untuk bersiap dalam perang Ahzab maka sahabat az-Zubair langsung bersiap dan mengambil tugas ini, maka bersabda Nabi SAW dalam hadis di atas.

Selanjutnya dalam ayat ini dikisahkan bahwa terdapat segolongan pemuka Bani Israil yang bermaksud menyerang Isa as, dengan niatan

³ As-Suyuti, *Al Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul*, Terj. Dr. Muhammed Mahdi Al-Sharif.

⁴ Ad-Dymasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 2* Terj. M. Abdul Ghoffar, Pentahqiq: Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh.

berbuat jahat dan menyalib Isa as yaitu dengan cara menyebarkan fitnah berbagai macam tuduhan palsu dilontarkan oleh golongan tersebut untuk memancing amarah Raja yang memimpin pada masa itu. Singkat cerita sang Raja mengirim pasukan untuk menangkap Isa as, ketika pasukan memasuki rumah Isa dan mengira telah berhasil menangkap Isa untuk selanjutnya disiksa dan disalib, akan tetapi Allah telah menyelamatkan Isa as dengan mengangkatnya ke langit, dengan kemudian Allah menjadikan salah seorang dalam ruangan tersebut serupa dengan Isa as. Ini merupakan bentuk tipu daya dari Allah terhadap mereka yang membangkang dan Allah telah menanamkan sifat keras hati dan pembangkang ke dalam hati mereka (orang-orang kafir Bani Israil), hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (54)

“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, Allah membalas tipu daya mereka, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”(Qs. Ali Imran 54)

Maka sebab turunnya ayat ini dapat diidentifikasi terkait jawaban Allah SWT terhadap pertanyaan Nabi Isa as mengenai siapakah yang akan menemani dan membela bersama dalam misi dakwah agama Allah SWT, maka Allah menjawabnya dengan memerintahkan para *hawariy* untuk menjadi sahabat Isa selama berdakwah. Yang mana didukung oleh perkataan Nabi SAW dalam hadisnya mengenai *hawariy* Nabi SAW merupakan az-Zubair dan menegaskan bahwa setiap Nabi atau utusan Allah SWT pasti memiliki *hawariy* (penolong / pengikut setia).

2. Konteks Historis Makro: Masyarakat Arab dengan Pakaian Putih Mereka

Konteks historis makro ayat ini turun tergolong kepada klasifikasi ayat kultural, karena dalam ayat ini menggambarkan problematika nyata berkaitan dengan sejarah kebudayaan serta norma bangsa Arab pada saat itu.

Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa pada saat ayat ini turun, saat itu diceritakan bahwa para *hawariy* memakai baju putih serta berprofesi sebagai tukang cuci, alasannya berdasarkan asal kata (حور) yang bermakna warna sangat putih. Juga terdapat beberapa orang Arab juga menamakan para wanita yang tinggal dalam perkampungan dari berbagai negeri dengan sebutan (حوراء) dikarenakan warna kulit mereka yang didominasi warna putih.⁵ Berdasarkan riwayat Muhammad bin Ubaid al-Maharibi berkata bahwa “*mereka dinamakan al-hawariyyun karena pakaian mereka yang selalu berwarna putih*”.⁶ Juga dikatakan bahwa (أحوار), sebagai sebutan nama makanan pada saat itu yang berwarna putih.

Bahwa definisi pakaian sangat putih warnanya yang dikenakan oleh para *hawariyyun* ini merupakan bentuk perumpamaan bahwa *hawariyyun* terus menyucikan pakaiannya (memutihkannya) agar selalu putih, dari segala kemunafikan serta keraguan dalam diri mereka. Lebih

⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5 Terj. Ahsan Askan*.

⁶ Imam Abul faroj Al-Jauzi, *Zad Al-Masir Fi Ilmi Tafsir Juz 2* (Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2002).

lanjut isyarat ini merupakan bentuk pujian kepada para *hawariyyun* yang senantiasa menjaga kesucian hati layaknya pakaian yang sangat putih.⁷

Konteks sosial-kultural di Mekkah khususnya memasuki wilayah Ka'bah bahwa ketika hendak melakukan ihram dianjurkan untuk menggunakan pakaian ihram yang disimbolkan dengan warna putih yaitu memiliki makna suci berupa pengajaran kepada seluruh umat manusia untuk memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam menanamkan kejujuran, kerendahan hati, kesucian jiwa serta keikhlasan hati untuk beribadah hanya karena Allah.⁸ Pakaian ihram berwarna putih mengajarkan kepada umat manusia agar menguburkan pandangan akan nikmat dunia serta dalam mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, status sosial yang dimilikinya.

Pakaian ihram merupakan bentuk penanaman nilai ke-egalitarian ke dalam diri manusia yaitu manusia memiliki kedudukan yang sama tidak memandang pangkat melainkan hanya ketaqwaannya yang menjadi pembeda. Memakai pakaian ihram diharuskan meninggalkan segala bentuk pangkat kedunian yang telah dimilikinya karena semua akan sama dihadapan Allah jika telah memakai pakaian ihram ini.

B. Maghza> At-Tarikhi> (signifikansi fenomenal historis) Surat Al-Maidah 111-112

1. Konteks Historis Mikro: Asbab Al-Nuzul

⁷ Ar Razi, "Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 8."

⁸ Istianah, "Prosesi Haji Dan Maknanya," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 30–44, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.

Ayat 112 turun berkenaan dengan kisah *maidah* (hidangan) yaitu nama dari surat ini. Kisah turunnya hidangan ini merupakan salah satu bentuk anugerah dari Allah kepada para hambanya beserta sang utusan Rasul-Nya sebagai bentuk mukjizat. Ayat 112 ini turun sebagai bentuk jawaban atas doa permohonan agar diturunkan hidangan dari langit sebagai hujjah yang nyata. Kisah ini hanya ada dalam Al-Qur'an dan tidak ada di dalam kitab lain seperti Injil, sehingga kaum Nasrani tidak mengetahui kebenaran akan kisah ini.⁹

Bahwa ayat ini mengkisahkan mengenai kisah turunnya hidangan dari langit, pada saat itu para *Hawariyyun* melakukan perjalanan dakwah bersama dengan Nabi Isa as beserta rombongan kurang lebih berjumlah 5.000 orang, di antara 5.000 orang ini terdiri dari para *Hawariyyun*, sahabat, dan sebagian lagi hanya orang-orang yang sekedar ikut untuk mengejek rombongan Nabi Isa as tersebut. Pada saat itu rombongan tersebut berhenti di daerah yang tandus sementara bekal dan biaya mereka habis sehingga merasakan kelaparan, maka mereka mengatakan kepada *Hawariyyun* “*Katakan kepada Isa agar berdoa untuk diturunkan hidangan dari langit kepada kami.*”¹⁰ Sehingga Syam'un (pimpinan hawariy) mengabarkan kepada Isa as bahwa orang-orang meminta untuk diturunkan hidangan dari langit. Nabi Isa as pun menjawab “*bertakwalah kepada Allah, jika kamu benar-benar orang yang beriman*”, setelah itu Syam'un kembali ke dalam rombongan dan

⁹ Ad-Dimasyiqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, 2008.

menyampaikan jawaban Nabi Isa as kepada rombongan kemudian Syam'un kembali dengan mengatakan kepada Isa as "*kami benar-benar ingin memakan hidangan itu*" maka turunlah hidangan tersebut.¹¹

Lebih lanjut kisah hidangan ini berbentuk piring-piring besar berisikan makanan, dikatakan menurut sebagian ulama bahwa hidangan ini turun dikarenakan kemiskinan yang melanda mereka kala itu, bahwa para *hawariy* meminta diturunkan hidangan dari langit agar mereka kuat dalam beribadah dan ketika melihat hidangan itu turun dari langit maka akan menambah pengetahuan kami (*hawariy*) kepada kenabian Isa as.

Bahwa dengan kebenaran turunnya hidangan dari langit merupakan bentuk kekuasaan Allah dengan menegaskan bahwa Isa as adalah hamba yang diberi mandat berupa risalah kenabian yang membutuhkan sang kekuasaan tunggal yaitu Allah SWT. Penyangkalan atas pernyataan bahwa Isa adalah Tuhan atau Isa adalah putra Tuhan, yang mana secara akal jika Isa adalah Tuhan ataupun putra Tuhan maka tidaklah perlu untuk meminta kepada Allah untuk menurunkan hidangan dari langit, maka hal ini membuktikan bahwa Isa as adalah hamba Allah yang terpilih untuk membawa risalah kenabian untuk berdakwah dan menuntun kaum Bani Israil ke jalan yang benar yaitu jalan Allah / agama Allah.

¹¹ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18*.

2. Konteks Historis Makro: Isa As hanya Utusan Bukan Tuhan, Sebuah Bukti Nyata

Bahwa kisah ini pada saat itu adalah sebuah jawaban yang nyata kepada kaum Nasrani yang menuhankan Isa. Menurut catatan sejarah kaum Nasrani pada zaman itu merupakan kaum Nasrani yang paling sesat dan terkenal akan sikap buruknya diantara umat-umat lain, di mana mereka (kaum Nasrani) memberikan sifat manusia kepada Allah yang tidak sesuai dengan akal sehat yakni dikatakan bahwa Allah memiliki isteri dan anak. Untuk menyangkal hal tersebut Allah mengutus seorang utusan yaitu Nabi Isa as yang bergantung dengan kekuasaan Allah sang pencipta untuk memberikan mukjizat-mukjizat lewat kuasa Allah.

Maka dari itu ayat ini turun pada masa itu sebagai bentuk peringatan dan bukti nyata atas kaum Nasrani masa itu. Dengan menunjukkan bahwa Isa as hanya sebatas hamba utusan sedangkan Allah SWT merupakan Tuhan, karena jika Isa as adalah Tuhan maka tidak perlu meminta untuk diturunkan sebuah hidangan dari langit, dengan terkabulnya doa Isa as merupakan jawaban dan bukti yang nyata bahwa posisi Isa hanyalah manusia yang menunjukkan ketergantungannya kepada sang Maha Kuasa Allah.

Pada masa itu kaum Nasrani kalangan Bani Israil menganggap Isa adalah Tuhan dan ada juga golongan yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Akan tetapi dijawab Allah melalui kisah turunnya

hidangan dari langit, di mana pada saat itu Isa berdo'a kepada Allah agar diturunkan hidangan dari langit. Maka di sini jawaban yang sebenarnya bahwa Isa as hanyalah utusan-Nya dan hamba-Nya.

Kemudian mengenai kebenaran hidangan ini menurut pendapat jumbuh ulama hidangan ini benar-benar turun kepada mereka pada hari Ahad pagi dan malam, maka dari itu hari Ahad dijadikan sebagai hari raya umat Nasrani. Maka di sisi lain, hal ini agar kaum Nasrani mengetahui kebatilan ucapan mereka yang menganggap Isa adalah Tuhan.

C. Maghza> At-Tarikhi> (signifikansi fenomenal historis) Surat Ash-Shaff 14

1. Konteks Historis Mikro: Asbab Al-Nuzul

Menurut salah satu riwayat, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan tentang para utusan-utusan Isa as, Ibnu Ishak berkata "Di antara orang-orang yang diutus Isa dari para Hawariyyun serta para pengikutnya adalah Futhrus dan Bulus ke Romawi, Andarayis dan Mita ke negeri yang terkenal dengan penduduknya memakan manusia, Thomas ke negeri Babil di daerah Masyriq, Philips ke Qurtajannah sekarang Afrika, Yohanes ke Daqsus yaitu negeri tempat Ashabul Kahfi, Ya'qubis ke Yerusalem Baitul Mauqaddas, Ibnu Tilma ke negeri Arab tanah Hijaz, Saiman ke negeri Barbar, serta Yahud dan Burdus ke

Iskandariyah sekitarnya. Di mana Allah memberikan kekuatan kepada mereka dan memebrikan hujjah”¹²

Bahwa ayat ini turun guna memperjelas mengenai para utusan untuk Nabi Isa as dan di mana disebutkan mengenai siapa saja para utusan tersebut serta di daerah mana para utusan ini diperintahkan, lebih lanjut Allah akan memberikan hujjah serta kekuatan kepada para utusan tersebut.

2. Konteks Historis Makro: Delegasi Isa as adalah Golongan Menang

Konteks historis makro pada ayat ini adalah bertujuan untuk menunjukkan mengenai suatu sikap, tingkah laku, perbuatan, dan perangai, bukan sebagai ayat tentang kisah. Maka pokok sikap ayat ini pada masa itu di kalangan Nasrani telah tumbuh benih-benih sikap penghianat atas tauhid yang dibawa Isa, sehingga terpecah menjadi 3 golongan kala itu.

Bahwa umat Nasrani pada masa itu terbagi menjadi 3 golongan, *pertama*, adalah golongan yang mengatakan bahwa Isa adalah Allah maka dia naik ke langit, *kedua* golongan yang menganggap Isa adalah putra Allah maka Allah menaikannya disisi-Nya, *ketiga* golongan yang hanya sebatas hamba Allah serta utusan-Nya, lalu Allah mengangkat Isa as ke langit.¹³ Bahwa golongan yang benar dan termasuk ke dalam golongan yang menang adalah golongan terkahir yang beriman di dalamnya terdapat orang-orang Muslimin pada zaman itu yang disebut

¹² Qurthubi.

¹³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*.

dengan *Hawariyyun* di mana para hawariy ini memiliki tugas salah satu yaitu berdakwah sesuai dengan perintah Nabi Isa as.

Diperjelas dengan riwayat dari Zaid bin Ali dn Qatadah berkata, “maka mereka menjadi orang-orang yang muncul dengan kemenangan melalui hujjah. Sebab mereka berkata berdasarkan keterangan yang diriwayatkan: 'Bukankan kalian tahu bahwa Isa itu tidur, sedangkan Allah tidak pernah tidur, bukankah kalian tahu bahwa Isa itu makan, sementara Allah itu tidak pernah makan:”¹⁴

Dengan demikian *Maghza> At-Tarikhi>* (signifikansi fenomenal historis) dari keempat ayat di atas (Ali Imran 52, Al-Maidah 111-112, dan Ash-Shaff 14) yaitu dimulai dari konteks historis mikro berupa *Asba>b al-Nuzu>l*, bahwa *Hawa>riyyu>n* adalah sahabat-sahabat Nabi Isa yang terkenal akan kesucian, kelembutan hati yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk menolong agama-Nya dengan menolong Nabi Isa disetiap situasi dikalangan Bani Israil.

Sementara itu untuk konteks historis makro yang didapatkan yaitu *pertama*, untuk surat Ali Imran 52 tergolong klasifikasi ayat kultural yaitu ayat Al-Qur'an yang menggambarkan problematika nyata mengenai sejarah kultural kebudayaan dan norma bangsa Arab pada saat ayat ini diturunkan.

¹⁴ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18*.

BAB V

MAGHZA> AL-MUTAH}ARRIK AL-MU'ASI}R ATAS AYAT TENTANG HAWARIYYUN

A. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*Maghza> Al-Mutah}arrik Al-Mu'asi}r*)

Setelah melakukan analisa linguistik dan analisa konteks historis mikro dan makro pada ayat-ayat tentang hawariyyun surat Ali Imran 52, Al-Maidah 111-112, dan Ash-Shaff 14, langkah selanjutnya peneliti akan menyajikan mengenai bagaimana *Maghza>* (pesan utama), kemudian peneliti juga akan merelevansikan ke dalam konteks kekinian. Sebelum itu akan ditampilkan kategorisasi berikut ini pesan utama dari ayat-ayat ini di antaranya:

Pertama, perintah untuk senantiasa berdakwah, jika ditelisik lebih jauh ayat-ayat di atas menyebutkan perintah untuk selalu menjadi pembela agama Allah. Dengan menjelaskan fungsi *Hawariyyun* diciptakan, yaitu sebagai penolong serta pembela agama Allah, di mana akan selalu menjadi garda terdepan dalam melindungi pembawa risalah yaitu utusan/ Nabi. Ayat ini juga berfungsi sebagai penghibur untuk Nabi Muhammad SAW, bahwa setiap utusan/Nabi pasti Allah SWT berikan pembela serta pelindung terdepan dalam menjaga agama Allah.

Seperti dalam hasil analisis konteks historis bahwa *Hawariyyun* diibaratkan dengan pakaiannya yang sangat putih, bahwa *Hawariyyun*

akan selalu menjaga kesucian hati dan tindakannya layaknya menyucikan pakaiannya agar tetap putih.

Kemudian jika dikontekstualisasikan pada zaman kekinian maka akan didapatkan pesan utama mengenai dakwah Islam, adalah salah satu aktivitas yang menjadi kewajiban syari'at bagi setiap muslim dan muslimah, dakwah secara bahasa memiliki arti ajakan atau mengajak.¹ Maka mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, serta menyeru manusia ke jalan agama Allah merupakan bentuk dari dakwah. Untuk menyukseskan proses dakwah diperlukan seseorang yang berperan sebagai subyek/pelaku dengan syarat dan ketentuan tertentu, yaitu disebut seorang da'i. Para da'i juga memerlukan seorang sahabat atau *partner* untuk membantu menyukseskan penyebaran risalah keagamaan, membantu untuk melestarikan nilai-nilai keislaman. serta semangat untuk memperkenalkan dan menyampaikan berbagai hal tentang Islam kepada orang lain, seperti hukum-hukum Islam, akidah dan akhlaq Islami, dan kaidah dalam beragama.

Selain itu kontekstualisasi dakwah di era sekarang banyak bermunculan platform dakwah berbasis teknologi digital yang banyak dimanfaatkan oleh para da'i. Media dakwah adalah instrumen yang digunakan untuk memudahkan pendakwah / da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada seluruh obyek dari materi dakwah yang dituju.

Dalam bahasa Arab media disebut dengan (وسائل) berarti perantara,

¹ Saidaturrahmah, "Da'i Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2021): 121–50, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.80>.

pengantar pesan dari subyek kepada obyek.² Awal media dakwah masih menggunakan lisan pada zaman dahulu dakwah hanya menggunakan media lisan yaitu berbicara secara langsung kepada para jemaah atau obyek dakwah, kemudian dilanjutkan dengan media cetak dengan menggunakan hasil cetakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, seperti koran, jurnal, buku, dll. Selanjutnya menggunakan media elektronik ialah segala peralatan yang menggunakan arus listrik dalam pengoperasiannya untuk menyampaikan materi dakwah, seperti Tv, Radio, dll. Dilanjutkan dengan media Internet ialah media dakwah dengan menggunakan platform situs online yang memerlukan jaringan internet, seperti, portal berita online (terdapat rubik khusus keagamaan), jejaring media sosial (Instagram, Facebook, X, Youtube, dll).³

Lebih lanjut aplikasi dakwah di era saat ini dakwah menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan pesan keislaman kepada pengguna media sosial. Salah satunya ada platform media sosial yang dalam latar belakang pembuatan platform tersebut terinspirasi dengan sifat setia dari para sahabat Isa as yaitu *Hawariyyun* dalam mengikuti dan selalu membela agama Allah bersama Nabi Isa as. Platform tersebut juga menamai kanal media sosialnya (Youtube, Instagram) dengan sebutan *Hawariyyun* juga sebagai nama pena, hal ini diungkapkan oleh pemilik akun tersebut ingin bisa menjadi pembela agama Allah dan penolong

² Akmal Saputra, "Media Dakwah Dan Tantangannya Di Era Globalisasi" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5302/2/Akmal Saputra.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5302/2/Akmal%20Saputra.pdf).

³ H Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44.

agama Allah layaknya para *Hawariyyun* pada zaman Nabi Isa as, yaitu dengan menjadikan media sosial sebagai media dalam berdakwahnya.⁴ Sehingga didapatkan bahwa di era saat ini yang memiliki kemajuan teknologi pesat dakwah dapat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai penyampaian pesan dakwah.

Kedua, pesan utama pada ayat ini yaitu upaya pemurnian iman, bahwa dalam surat Al-Maidah tentang kisah turunnya hidangan dari langit ini mengandung pesan utama sebuah kisah tentang peristiwa pemurnian iman. Dengan diiringi kisah turunnya *Maidah* (hidangan) adalah bentuk pemurnian iman dari para *Hawariyyun* agar menghindari sifat syirik yaitu meragukan akan kekuasaan Allah SWT dan meragukan akan risalah yang telah dibawa Nabi Isa as. Diawali dengan perkataan para *Hawariyyun* bahwa mereka akan merasa tentram hatinya jika *Maidah* (hidangan) ini benar-benar diturunkan. Bahwa turunnya hidangan tersebut sebagai kesaksian pemurnian iman para *Hawariyyun* dan sebagai bentuk keagungan akan kekuasaan Allah SWT.

Bahwa disebutkan juga dalam konteks historis makro pemurnian iman ini sebagai bentuk kepercayaan penuh kepada Isa as bahwa Isa adalah benar-benar seorang utusan/ Nabi yang Allah beri perintah kepada Bani Israil di kawasan Syam, untuk meluruskan kembali agama yang telah dibawa oleh Nabi terdahulu, serta untuk meluruskan isi kitab Taurat yang diselewengkan oleh para pengikut Nabi Musa as saat itu. Lebih lanjut

⁴ Aurel Claudia Ghaezani, "Analisis Isi Pesan Dakwah Di Akun Instagram @Hawariyyun" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

sebagai jawaban bahwa posisi Nabi Isa as hanya sebatas hamba pilihan Allah yang diberi mandat risalah agama Allah SWT, bukan sebagai Tuhan layaknya tudingan kaum Nasrani sampai saat ini. Pemurnian iman atau akidah ini dilakukan para *Hawariy* sebagai bentuk upaya pengembalian kesucian iman sebagai bukti nyata agar tentram hati yakni semakin yakin akan kekuasaan Allah dan yakin pula bahwa Nabi Isa as hanya utusan-Nya bukan Tuhan atau anak Tuhan seperti tudingan kaum Nasrani pada masa itu, jika benar-benar turun hidangan dari langit maka hati para *hawariy* akan tentram dan kembali murni, selanjutnya pada masa itu dikarenakan kondisi realita pada saat itu terjadi peristiwa yang menggoyahkan iman para *Hawariy*, yaitu mereka dilanda kelaparan akibat perjalanan panjang dengan membawa banyak orang sehingga persediaan makanan habis.⁵

Dalam redaksi lain pemurnian iman ini jika dikontekstualisasikan ke zaman sekarang di Indonesia yakni banyaknya muncul gerakan ataupun kegiatan pemurnian iman dan akidah. Di Indonesia sendiri munculnya kegiatan-kegiatan atau munculnya sebuah gerakan pemurnian iman atau akidah memiliki tujuan untuk memurnikan kembali ajaran Islam khususnya bidang tauhid agar menjadi pokok ajaran Islam, dengan membrantas seluruh unsur dari luar ajaran Islam seperti *bid'ah*, *khufarat*, dan tahayul yang masuk ke dalam ajaran Islam. Di Indonesia organisasi keislaman yang memiliki tujuan yang sama untuk mengembalikan nilai keislaman dalam diri setiap muslim.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Departemen Agama RI Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

Ketiga, semangat membina ukhuwah islamiyah, bahwa dalam surat Ash-Shaff 14 ini mengandung pesan utama berupa semangat membangun dan membina kembali semangat persudaraan antar sesama umat Islam, dengan menumbuhkan kembali perasaan empati serta simpati untuk menghantarkan umat muslim ke dalam harmonika yang merdu dalam sebuah alunan simponi yang indah sehingga menjadikan kaum muslim sebagai bentuk kesatuan yang besar antar sesama muslim.⁶ Dalam ukhuwah Islamiyah bentuk persaudaraan ini terikat secara otomatis oleh akidah atau iman (*Laa ilaaha ilallah*), tanpa membedakan suatu golongan.

Realisasi kontekstual era saat ini yaitu banyaknya praktik secara langsung dengan melaksanakan kegiatan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah antar umat Islam baik dilaksanakan pada lingkungan sosial skala kecil ataupun lingkungan sosial skala besar. Walaupun di era sekarang sedikit berkurang semangat untuk ber-ukhuwah Islamiyah dikarenakan semakin maju, dikarenakan media sosial berperan lebih besar, sehingga berdampak negatif yaitu mengakibatkan seseorang lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar gadget sehingga meminimalkan kegiatan untuk bersilahturahmi antar sesama manusia khususnya antar sesama muslim dan muslimah.⁷ Berikut salah satu contoh kecil kegiatan yang mengaplikasikan nilai ukhuwah Islamiyah yaitu sebagai berikut,

⁶ Eva Iryani and Friscilla Wulan Tersta, "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 2 (2019): 401, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.

⁷ Dimas Ricky Setiawan, "OPINI: Mengamalkan Ukhuwah Islamiyah Dikalangan Remaja Milenial Era Modern," UMM Koran Online, 2022, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/seputar-papua/opini-mengamalkan-ukhuwah-islamiyah-dikalangan-remaja-milenial-era-modern.html>.

mengucapkan salam dan menyebarkan salam yaitu memiliki pengertian luas seperti menanyai kabar, kemudian mendoakan keadaan masing-masing agar mendapatkan kemudahan dalam meraih keinginan. Dan masih banyak lagi kegiatan untuk ungkapan menyebarkan salam ini.

Keempat, ukhuwah basyariyah, selain menumbuhkan kembali ukhuwah Islamiyah juga surat Ash-Shaff 14 ini mengandung pesan utama menumbuhkan kembali semangat ukhuwah basyariyah yaitu bentuk persaudaraan antar sesama manusia / insan tanpa membedakan satu sama lain.⁸ Bahwa Allah menjelaskan bentuk perbedaan janganlah dibuat ajang untuk saling membedakan satu sama lain, hendaknya perbedaan antar manusia digunakan sebagai sarana untuk saling menghargai dan mengenal satu sama lain. bentuk ikatan antar satu manusia dengan manusia lain adalah bentuk ikatan persaudaraan universal serta rasa kemanusiaan yang mendorong manusia untuk saling berpartisipasi pada kegiatan sosial, selain itu manusia juga sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan dan hidup berdampingan dengan manusia lain tanpa terkecuali.

Ukhuwah basyariyah / insaniyah harus dibangun berlandaskan ideologi bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah SWT, dengan nilai pokok rasa kemanusiaan yaitu memanusiakan manusia dengan memberikan rasa cinta dan kasih untuk setiap manusia lainnya. Untuk umat Islam ukhuwah basyariyah harus dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan jika

⁸ Muhammad Chirzin, "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2007 1, no. 3 (2007): 1–13.

tidak yang akan timbul adalah sikap kearoganan dan keserakahan sehingga mengakibatkan bersikap seenaknya antar sesama umat manusia.

Dalam surat Ash-Sahff 14 ini konteks historis mikro di dapatkan pengaplikasian dari sikap ukhuwah basyariyah, bahwa Nabi Isa as memerintahkan para *Hawariyyun* untuk pergi ke daerah-daerah lain untuk melakukan dakwah risalah Isa as. Berhubungan dengan konteks historis makro pada saat itu terbagi mendaji 3 golongan berdampingan yaitu golongan yang menggambarkan Isa sebagai Tuhan, golongan yang menganggap Isa anak Tuhan, dan golongan yang menganggap Isa hanya seorang utusan Allah (golongan ini yang paling benar). Di mana golongan ketiga mencerminkan sikap ukhuwah basyariyah yaitu persaudaraan antar manusia lain tanpa membedakan kepercayaan di antara mereka, dengan tetap saling memberikan bantuan pertolongan tanpa mengintimidasi golongan lain walaupun sudah dijanjikan bahwa golongan mereka yang paling aman dan dijamin menang oleh Allah. Golongan ketiga tetap menjaga marwah serta bentuk kemajemukan antar pemeluk keyakinan.⁹

Bentuk kontekstualiasasi pada era saat ini melalui sikap ukhuwah basyariyah ini banyak dilakukan disetiap kehidupan setiap individu di sekitarnya yang masih memiliki rasa kemanusiaan dalam hatinya. Aplikasi sikap ukhuwah basyariyah bisa dilakukan dari hal-hal kecil juga dalam lingkungan yang kecil juga. Seperti mengontrol sikap sopan santun, praktik toleransi, tidak menyakiti, tidak berbuat kasar, tunjukkan rasa

⁹ Al-Mutawakkil Alallah, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)” (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

hormat terhadap setiap manusia, serta hormati kebebasan dan Hak Asasi Manusia, dll.

Terakhir ayat ini mengandung makna pesan utama mengenai semangat jihad dalam menyebarkan kebenaran ke jalan Allah, dengan menerangkan mengenai sikap para *Hawariyyun* pada masa itu bukan lagi sebagai ayat tentang kisah, tetapi lebih menekankan makna jihad yaitu dengan memberikan pertolongan untuk membantu ke jalan-Nya. Sikap *Hawariyyun* pada ayat Ash-Shaff 14 ini di sini sebagai golongan yang menang dan aman dikarenakan telah mengikuti risalah pengajaran yang benar dari utusan Allah yaitu Nabi Isa as, yang akan menjadi penolong generasi selanjutnya yaitu golongan Nabi Muhammad SAW.

Untuk memudahkan pembacaan *Ma'na Cum Maghza* dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

No.	NAMA SURAH	MA'NA	MAGHZA
1.	Al-Imran [3]:52	Hubungan antara Nabi Isa As dengan kaumnya setelah kekufuran yang telah dilakukan kaumnya. Juga bukti mukjizat Nabi Isa As dalam membela agama Allah dengan datangnya para <i>Hawariy</i> , yaitu para sahabat setia yang sangat bersih, putih yang senantiasa membersihkan diri mereka.	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah untuk berdakwah dengan membela agama Allah SWT dan sebagai penyelamat para Nabi. • Perintah untuk senantiasa 'memutihkannya' jiwa yaitu dengan menyucikan jiwa.
2.	Al-Maidah	Dijelaskan mengenai	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah pemurnian

	[5]:111-112	sikap para <i>Hawariy</i> yang menerima dengan baik agama Allah yang dibawa Nabi Isa As. Juga bermakna mengenai pertanyaan dan permintaan polos dari kaum <i>Hawariy</i> agar diturunkan ‘hidangan dari langit’ agar bertambah yakin dan tentram hati para <i>Hawariy</i> .	iman. <ul style="list-style-type: none"> • Perintah untuk berdakwah sesuai dengan konteks historis yang menerangkan mengenai para delegasi Nabi Isa As dalam meyebarkan dan meluruskan ajaran Nabi terdahulu (Taurat) yang telah diselewengkan.
3.	As{-S{aff [61]:14	Bukti penolong agama Allah adalah bukti nyata.	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah untuk selalu menjadi penolong agama Allah dengan membela agama-Nya • Perintah untuk berjihad membela agama-Nya • Perintah senantiasa membina nilai ukhuwah islamiyah, basyariyah/insaniyah

Maka dari penjelasan di atas peneliti akan memaparkan mengenai penjelasan apa saja tipologi-tipologi apa saja yang dapat disebut sebagai *Hawariyyun* di era kekinian saat ini di mana dari hasil analisis dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* didapatkan bahwa pesan utama dari ayat-ayat tentang *Hawariyyun* (Ali Imran 52, Al-Maidah 111-112, dan As-Saff 14) adalah perintah untuk berdakwah dan selalu menjadi penolong agama Allah dengan selalu berusaha untuk memurnikan iman dengan melakukan penanaman nilai ke-ukhuwah-an (islamiyah,

basariyah/insaniyah) serta perintah untuk selalu berjihad membela agama Allah. Maka tipologi yang *pertama*, yaitu seorang muslim yang dimaksudkan oleh pesan utama atau *Maghza* di atas yaitu seluruh umat muslim dan muslimah di muka bumi, hal ini dikarenakan dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa perintah untuk berdakwah dalam menyebarkan agama Allah terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu dalam surat An-Nahl 125, Ali Imran 104, dan Al-Maidah 78-79. Dari surat Al-Qur'an mengenai perintah untuk berdakwah di atas di dapatkan kesimpulan bahwa perintah untuk berdakwah dari ayat-ayat di atas menunjukkan kewajiban bagi seluruh orang Islam.¹⁰

Selanjutnya pesan utama mengenai senantiasa menjadi penolong dalam berjihad membela agama Allah, didapatkan tipologi era kekinian yang *kedua*, yaitu seorang mukmin adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat dalam hatinya, di mana seorang dapat dikatakan “mukmin” jika benar-benar menyerahkan dirinya atas agama Islam.¹¹ Secara bahasa dari bahasa Arab yang bermakna beriman, orang yang beriman.¹² Hal ini sesuai dengan *Maghza* atau pesan utama dari ayat tentang *Hawariyyun* yaitu senantiasa menjadi penolong, pembela dalam berjihad dalam agama Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tipologi mukmin yaitu seorang yang hatinya bergetar ketika mengingat kebesaran

¹⁰ Fahrurrozi, Faizah, and Dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, ed. Wawan Junaidi and Iklilah Muzayanah DF (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

¹¹ Hartono Hartono, “Mukmin Moderen,” *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 86–98, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1982>.

¹² Hasanuddin, “Konsep Mukmin Dalam Al-Quran,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 51–76, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.62>.

Allah melalui ayat-ayat-Nya dengan menyertai segala tindakan perilakunya dengan sikap tawakkal yang dalam hatinya memiliki semangat akan ketaqwaan, berjihad serta berbuat amal kebaikan.¹³

Terakhir yaitu pesan utama berupa perintah melakukan pemurnian iman, tipologi era kekinian saat ini yang *ketiga* yaitu seorang muhsin, berasal dari kata *ihsan* yang bermakna berbuat baik, yaitu seluruh tingkah laku seseorang yang meninggalkan faedah kebaikan dan mencegah diri akan perbuatan dosa. (footnote kamus al munawir). Untuk kata *muhsin* sendiri merupakan bentuk dari isim fa' il tunggal yang berarti orang yang berbuat baik. Maka secara istilah kata *muhsin* yaitu seseorang yang berfokus melakukan “perbuatan baik” baik secara agama, sosial, budaya, keluarga, dan dimensi lainnya. Dari segi epistemologis muhsin bukan hanya mengandung kebaikan kepada manusia, ketuhanan, dan agama akan tetapi juga memberikan kebaikan kepada untuk alam semesta.¹⁴ Dalam Al-Qur'an redaksi “muhsin” disebutkan sebanyak 39 kali dengan berbagai macam derivasi.¹⁵ Hal ini sesuai dengan *Maghza* dari ayat tentang *Hawariyyun* yaitu mengenai pemurnian keimanan yang memiliki kesesuaian dengan pengertian dari seorang *muhsin*, karena tipologi *muhsin* adalah menghasilkan kerangka keilmuan pengetahuan mengenai kemaslahatan kehidupan seorang *muhsin*.

¹³ Althaf Husein Muzakky, Muhammad Qoes Atieq, and Jamaluddin S, “Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1040>.

¹⁴ A Jaelani, *Ensiklopedi Ayat-Ayat Muhsin: Pengantar Tafsir Tematik Ilmu-Ilmu Alam Dan Sosial* (Cirebon: Syari'ah Nurjati Press, 2014), <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4141.5444>.

¹⁵ Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Cet 2*.

Dari penjelasan di atas mengenai tipologi-tipologi yang didapatkan dari *Maghza* ayat tentang *Hawariyyun* didapatkan indikator-indikator dari muslim, mukmin dan muhsin atas tipologi yang telah didapatkan pada ayat-ayat tentang *Hawariyyun*:

- 1) Tawakkal secara sungguh-sungguh kepada Allah serta menyakini dan melaksanakan 5 rukun Islam
- 2) Ikhlas, tunduk dan taat kepada Allah
- 3) Tawadhu kepada Allah
- 4) Bertaqwa dan beriman kepada Allah serta menerapkan keimanan pada 6 rukun iman
- 5) Berpegang teguh terhadap agama Allah serta *matinul khuluq* yaitu kokoh akhlaknya
- 6) Istiqomah dalam beribadah *Shalihul ibadah* yaitu beribadah secara benar dan shalih
- 7) Bersyukur atas nikmat Allah
- 8) Berdo'a kepada Allah serta selalu mengagungkan-Nya (tadabbur)
- 9) Takut hanya kepada Allah
- 10) Selalu berbaik sangka (*husnul dzon*)
- 11) Mengusasai hawa nafsu dan pensucian jiwa
- 12) Zuhud, mengalihkan perhatian dari nikmat dunia
- 13) Berakhlaqul karimah bersih dari penyakit hati serta *salimul aqidah* lurus / selamat aqidahnya

- 14) Beramal sholeh dan berlomba-lomba berbuat kebaikan
- 15) Selalu menjaga diri dan menahan diri serta menahan amarah
- 16) Sifat lemah lembut dan rendah hati serta berhati-hati dalam mengambil keputusan
- 17) Menjadi teladan yang baik serta berbudi pekerti yang baik
- 18) Hidup sederhana dan intropeksi diri
- 19) Memiliki pengetahuan dan hikmah dalam diri serta *mutsaqqofful fikri* yaitu kemampuan intelektual dan berfikir yang kuat dan baik
- 20) Melaksanakan dakwah dan komunikasi
- 21) Teliti serta belajar dari masa lalu untuk kemajuan masa depan
- 22) Menghindari berburuk sangka (*su'udzon*)
- 23) Selalu mendengarkan dan mengikuti hal-hal yang baik serta menyampaikan kebaikan
- 24) Berpedoman terhadap petunjuk Allah
- 25) Mencintai Nabi Muhammad
- 26) Dapat membedakan yang baik dan buruk (*Furqon*)
- 27) Kelapangan dan ketabahan hati yang luas
- 28) Memiliki kemampuan yang kuat serta tegas dalam menghadapi kebatilan
- 29) Sabar dan ketentraman jiwa dalam menghadapi cobaan
- 30) Amanah dan tidak sombong dan menjauhkan diri dari sikap iri dan dengki

- 31) Sopan serta santun dalam perkataan dan perbuatan
- 32) Selalu berbuat baik kepada sesama manusia serta dapat berkerja sama dengan baik
- 33) Religius mantap keimanan
- 34) Mencegah kemungkaran serta pemaaf
- 35) Tazkiyatun nafsi atau membersihkan diri serta menghindari *tagha'* (melampaui batas, sehingga memicu munculnya sifat sombong, serakah dan hasad)
- 36) Mengetahui tujuan hidup serta menjadikan akhirat sebagai perjalanan terakhir yang lebih baik
- 37) Tobat dan kembali kepada kebenaran
- 38) Memanfaatkan lingkungan dan menjaga lingkungan sekitar
- 39) Berbakti kepada orang tua (*birul walidain*)
- 40) Memelihara cinta kasih serta menghargai satu sama lain
- 41) Memenuhi kewajiban antar sesama saudara, manusia, dan umat
- 42) Memberikan contoh yang baik kepada orang lain
- 43) Mempererat hubungan antar sesama manusia dan hubungan sosial lainnya
- 44) Bertanggungjawab, jujur dan adil dalam berbuat atau berperilaku
- 45) Menaati segala peraturan tertulis ataupun adat istiadat dalam berperilaku

- 46) Menerapkan prinsip musyawarah
- 47) Bangkit untuk *inqadzul ummah* mengajak orang lain untuk shalih dengan kepekaan sosial yang tinggi
- 48) Bersikap *tasmi'* (mendengarkan), *Tafhim* (memahami), *ta'lim* (mengajarkan kepada orang lain), *tathbiq* (mengamalkan)
- 49) Berkumpul dengan orang-orang sholeh
- 50) Mampu secara finansial, maksudnya mampu dan berusaha dalam memerdekakan finansial agar dapat bersedekah dan berkontribusi secara sosial, perlu digarisbawahi dapat dimulai dari hal kecil dan sederhana tidak melulu lewat harta/finansial
- 51) Menginfakkan harta baik dalam kondisi senang ataupun susah
- 52) Berjihad dalam membela agama Allah
- 53) *Qawwiyul jism* memiliki kekuatan dan kesehatan jasmani yang kuat dan bugar
- 54) Bersikap amanah dan jujur serta adil dan bijaksana
- 55) Menjaga kedamaian serta mewujudkan keharmonisan lingkungan sekitar
- 56) Mampu menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi dalam melakukan perbuatan baik
- 57) Tidak merusak lingkungan sekitar
- 58) Bersikap perhatian dan berempati yang tinggi kepada orang lain
- 59) Mencintai diri sendiri dalam memenuhi hak-hak diri

- 60) Berusaha memahami dan membantu orang lain dengan kelembutan
- 61) Menjauhi kemudaratan untuk orang lain ataupun untuk diri sendiri
- 62) Tulus dalam berbuat kebaikan kepada orang lain
- 63) Menolong tanpa rasa pamrih
- 64) Menegakkan kepemimpinan yang imamah dan jamaah serta mewujudkan nilai-nilai ke-ukhuwah-an
- 65) Menerapkan nilai ke-al-Qur'an-an ke dalam diri dalam berperilaku

Dari rincian indikator tipologi muslim, mukmin dan muhsin di atas disampaikan dengan menggambarkan keunggulan secara individu, sosial, spiritual, dan pengetahuan seorang muslim, mukmin, dan muhsin. Dari segi individu seorang muslim pola berpikir (*aqliyah*), untuk seorang mukmin secara individu ada pada pola bersikap (*nafsiyah*), untuk individu muhsin ada pada pola tingkah laku pribadi muhsin harus tertib artinya harus pribadi yang muslim kemudian mukmin terlebih dahulu. Selanjutnya segi sosial seorang muslim yaitu menggambarkan sosok orang yang memeluk agama Islam dan selalu menampilkan keislaman dalam dirinya sendiri, kemudian segi sosial dari seorang mukmin yang merepresentasikan keimanan atas nilai-nilai ajaran keislaman, selanjutnya segi sosial seorang muhsin menunjukkan seorang individu yang ideal dalam mengimplementasikan nilai kebaikan untuk diri sendiri dan orang

sekitar agar dapat memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitar. Segi selanjutnya yaitu segi spritual seorang muslim menunjukkan rasa kepercayaan hanya kepada Allah melalui pengucapan kalimat syahadat, selanjutnya segi spiritual seorang mukmin yaitu seorang yang mampu memanasifestasikan keimanan dengan menghadirkan serta mengikrarkan dalam hati keimanan tersebut, kemudian segi spiritual seorang muhsin yaitu seorang yang didasari dengan kesadaran dan keyakinan serta kepatuhan dalam menegakkan kebaikan, serta selalu konsisten dalam melakukan dakwah nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan masyarakat yang toleran dan taat dalam beragama. Aspek terakhir adalah segi keilmuan atau pengetahuan dari seorang muslim menggambarkan sosok pribadi yang masih fresh atau polos di mana bersikap menerima semua kebenaran ajaran keislaman juga bisa jadi masih terdapat sedikit keraguan sebagian ajaran Islam, selanjutnya segi pengetahuan seorang mukmin yaitu menggambarkan sosok muslim yang memiliki iman dan keyakinan yang sudah mantap dalam menyakini seluruh ajaran Islam, terakhir segi pengetahuan seorang muhsin yaitu menggambarkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan keadaan lingkungan sekitar agar dapat memberikan manfaat dalam hal kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan di atas dengan menggunakan teori *ma'na-cum-maghza* sebagai mata pisau analisis pada ayat-ayat tentang *Hawa>riyyu>n* dengan merujuk berbagai sumber, maka didapatkan sebuah kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahwa *Hawa>riyyu>n*, menurut catatan sejarah merupakan sahabat setia dari Nabi Isa as yang selalu berada di sisi Nabi Isa as dan selalu membela dalam berdakwah menyeru jalan kebenaran agama Allah SWT kepada kalangan Yahudi di Bani Israil. Dalam kajian linguistik kata *Hawa>riyyu>n* berasal dari kata *Hu>r* (حور) yang bermakna sesuatu yang bersih, putih. Secara kajian historis *Hawa>riyyu>n* terkait dengan kisah Nabi Isa as karena sebagian besar kisah Nabi Isa as juga menyebutkan *Hawa>riyyu>n* yang merupakan pendamping Nabi Isa as dalam berdakwah ke Bani Israil menuntun Bani Israil untuk kembali ke jalan yang benar yakni agama Allah. Menurut riwayat jumlah *Hawa>riyyu>n* terdapat 12 dengan versi bermacam-macam. Dalam Al-Qur'an kata *Hawa>riyyu>n* terdapat pada 3 surat yaitu Ali Imran ayat 52, Al-Maidah ayat 111-112, dan surat Ash-Shaff ayat 14, yang masing-masing tergolong surah Madaniyah.

2. *Ma'na> At-Tarikhi>* (makna historis) dari surah Ali Imran ayat 52, Al-Maidah 111-112, dan Ash-Shaff ayat 14 yaitu pertama, *Hawa>riyyu>n* bermakna putih, bersih, dan suci. Kedua, *Hawa>riyyu>n* bermakna kesucian, keputihan (tindakan untuk memutihkan). Ketiga, *Hawa>riyyu>n* bermakna sebuah warna putih, menunjukkan kelembutan.
3. *Maghza> At-Tarikhi* (Signifikansi fenomenal historis) terbagi menjadi tiga pertama, pada surah Ali Imran 52 terkait fenomena pakaian putih yaitu berasal dari beberapa wanita yang tinggal di perkampungan Arab memiliki warna kulit yang putih, kedua, pada surah Al-Maidah 111-112 terkait dengan fenomena bahwa Bani Israil terpecah menjadi 3 golongan dengan prinsip kepercayaan terhadap Isa as yang berbeda-beda. Selanjutnya yang ketiga pada surah Ash- Shaff 14 menunjukkan fenomena pengiriman delegasi dakwah ke berbagai negara tetangga yang diwakilkan dengan para *hawariy* atas perintah Nabi Isa as.
4. *Maghza> Al-Mutah}Arrik Al-Mu'asi}r* (signifikansi fenomenal dinamis), yaitu terbagi menjadi 3, pertama, yaitu perintah untuk berdakwah, sesuai dengan perintah utama *Hawa>riyyu>n* diciptakan yaitu perintah untuk berdakwah untuk menjadi pembela agama Allah melalui dakwah islami tanpa menyakiti dan memaksakan kehendak satu sama lain. Untuk kontekstualisasi era saat ini banyaknya muncul platform dakwah berbasis teknologi media sosial dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dakwah media sosial banyak digencarkan.

Kedua, upaya pemurnian iman, yaitu senantiasa memurnikan dan berusaha untuk membersihkan hati dari segala sifat negatif terutama sifat syirik adalah meragukan akan kemampuan dan kekuasaan Allah SWT. Realisasi kontekstual era sekarang muncul dan populer organisasi yang memiliki tujuan pemurnian akidah dan keimanan era saat ini populer di Indonesia. Ketiga, pada surah Ash-Shaff 14 memiliki *Maghza* (tujuan utama) yaitu semangat membina ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan semangat jihad. Aktualisasi era sekarang dari ukhuwah Islamiyah yaitu menebarkan nilai positif di antara sesama muslim dengan membina lebih dalam lagi hubungan antar sesama muslim, selanjutnya realisasi kontekstual dari ukhuwah basyariyah di Indonesia di era sekarang salah satunya yaitu munculnya organisasi kemanusiaan yang berfokus kepada kesejahteraan antar sesama manusia tanpa membedakan. Terakhir yaitu menumbuhkan kembali semangat jihad dalam membina golongan yang tersesat dengan menyebarkan kebenaran agama Allah SWT.

B. Saran

Saran berisi mengenai rekomendasi terkait hal-hal yang perlu dilakukan demi perbaikan ke depannya. Selanjutnya untuk saran dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu:

Penelitian ini telah meliputi hasil kontekstualisasi menggunakan teori *Ma>na-Cum-Maghza* sebaiknya diteliti dan dikembangkan lebih

mendalam lagi agar penelitian semacam ini yang menggunakan teori *Ma>na-Cum-Maghza>* lebih sering dan terus dilakukan agar menambah khazanah dan publikasi dan aplikasi dari teori *Ma>na-Cum-Maghza>* terhadap dunia keilmuan tafsir.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Abdu al-Raḥmān Binti al-Syathi, 'Aishāh. "Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm Juz II." Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Abduh, Muhammad. "Tafsir Al-Qur'an Hakim (Tafsir Al-Manar) Juz 4." Kairo: Daar al-Mannar, 1948.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Dewi Charisun Chayati. "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Āli 'Imrān/3: 55." *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 331–54. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>.
- Abubakar, Husin, and Abubakar Basymeleh. *Injil Barnabas.Pdf*. Edited by Baharun. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1996.
- Ad-Dimasyiqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Ad-Dymasyqi, Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir Jilid 2 Terj. M. Abdul Ghoffar, Pentahqiq: Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh. Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001.
- . *Qashashul Anbiya' Terj. Umar Mujtahid*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Ahmadi, Rizqa. "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1

(2019): 22–35. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>.

Al-Andalusi, Ibnu Athiyyah. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*

Tahqiq: Abu Muhammad Ghalib. Mesir: Daar al-Fikr al-Arabi, 1993.

———. *Al-Muharrar Al-Wajiz Juz 3*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 1993.

Al-Andalusy, Muhammad Yusuf Asy-Syahir bin Abi Hayyan. *Tafsir Al-Bahr Al-*

Muhith Jilid 20. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

———. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Jilid 8*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah,

1993.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini*

Dahlan. Vol. 2. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2017.

Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Cet 2*.

Lebanon: Daar al-Fikr, 1981.

Al-Darwisy, Muhyildin. "I'rab Al-Quran Al-Karim Wa Bayanuh." Beirut: Dar

Ibnu Katsir, 1980.

Al-Din, Muhammad al-Razi Fakhr. "Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 12." Beirut:

Daar al-Fikr, 1981.

Al-Husni, Faidhullah. *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*. Surabaya:

Maktabah Rahalan, 1322.

Al-Jauzi, Imam Abul faroj. *Zad Al-Masir Fi Ilmi Tafsir Juz 2*. Beirut, Lebanon:

Dar Ibnu Hazm, 2002.

- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain - Jilid 1, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra. Sinar Baru Algensindo*. Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Qurthubi Jilid 6 Terj. Muhyidin Mas Rida Dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B. Mukti. Pustaka Azzam*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih Al-Ghaib Aw Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Daar al-Fikr, 1981.
- Alallah, Al-Mutawakkil. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)." Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- "Alkitab." Life.Church, 2024. <https://www.bible.com/id/bible/320/MAT.5.17-20.TSI>.
- Amrullah, AbdulMalik AbdulKarim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2004.
- An-Nabbani, Yusuf bin Isma'il. *Jami' Karamatul Auliya' Jilid 1*. Beirut, Lebanon: Daar al-Fikr, 1988.

- Ar Razi, Fakhruddin. "Tafsir Mafatih Al-Ghaib Juz 8." Beirut: Daar al-Fikr, 1981.
- Arrasyid, Ahmad Roisy. "Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'an Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini)." *Science*. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- As-Sa'di, Abdurrahman Nashir. "Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan." *Resalah Publishers*. Beirut, Lebanon: Resalah Publisher, 2002.
<https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al Iqtan Fi 'Ulum Al Quran (Terjemah) Jilid 1. Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul, Terj. Dr. Muhammed Mahdi Al-Sharif*. Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Asy-Syaukani, Imam. *Fathul Qadir (Jilid 3) Pentahqiq: Sayyid Ibrahim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1414.
- Ath-Tahir, Hamid Ahmad. *Qishash Al-Anbiya' Lil Athafal Terj. Masturi Irham Dan M. Asmui Taman*. T.k: Hikam Pustaka, n.d.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5 Terj. Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2019.

- . *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9 Terj. Ahsan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 14. Gema Insani*, 2018.
- Az-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, 2008.
- Aziz, Mohd Hishamuddin Bin Abdul. “Nubuawah Muhammad Dalam Injil Barnabas Dan Injil Kanonik.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.
- Badruzaman, Abad. *Dialektika Langit Dan Bumi : Mengkaji Historisitas Al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani Dan Asbab Al-Nuzul*. Bandung : Mizan. Bandung: Mizan, 2018.
- . *ULUMUL QURAN*. Malang: Madani, 2018.
- Bahraen, Raehanul. “Tafsir Surah Pendek.” In *Tafsir Surah Pendek (Al Fatihah & Juz 'Amma Dari Kitab Tafsir As-Sa'diy Tafsir Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalamil Mannan)*, 1–259. Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021.
- Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhammad. “Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2007 1, no. 3 (2007): 1–13.

- Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Konisius Press, 1986.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Fadilah, Adi. "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>.
- Fahad, Sholihul Huda. "Isa Al-Masih Menurut Al- Qur ' An Dan Injil." *Jurnal Al-Hikmah: Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016): 1–14.
- Fahrurrozi, Faizah, and Dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. Edited by Wawan Junaidi and Iklilah Muzayanah DF. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Faiz, Fahrudin, and Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*. Edited by Ali Usman. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Faqih, Allamah Kamal, and dan Tim Ulama. *Nuur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an Terj. Ahsin Muhammad*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2014.
- Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks." *Jurnal Syi'ar* 16, no. 2 (2016): 33–42.
- Ghaezani, Aurel Claudia. "Analisis Isi Pesan Dakwah Di Akun Instagram @Hawariyyun." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

- Ghafur, Waryono Abdul, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Mohammed Sahrin Bin Haji Masri. "The Qur'anic Jesus: Isa Al-Masih in the Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2019): 349–73. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.349-373>.
- Habibi, M. Dani. "Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma' Na -Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah : 190-193." *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 190–93.
- Hartono, Hartono. "Mukmin Moderen." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 86–98. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1982>.
- Hasanuddin. "Konsep Mukmin Dalam Al-Quran." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 51–76. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.62>.
- Hassan, A. *Al-Furqan Fii Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Al Ikhwan, 1986.
- HS, Muhammad Alwi. "Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Kajian Hermeneutika Tafsir Di Indonesia." *Tafsir Alquran Id*, 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Inayati, Ummi. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir." *Jurnal Falasifa* 10, no. September 2019 (2008): 282.
- Iryani, Eva, and Friscilla Wulan Tersta. "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan

- Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur.”
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 19, no. 2 (2019): 401.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.
- Islam, Kementrian Urusan Agama. *Mushaf Madinah*. Madinah Al-Munawwarah: Mujamma’ al-Malik Fahd Li al-Tiba’ati al-Mushaf al-Syarif, 1995.
- Istianah. “Prosesi Haji Dan Maknanya.” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 30–44.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.
- Jaelani, A. *Ensiklopedi Ayat-Ayat Muhsin: Pengantar Tafsir Tematik Ilmu-Ilmu Alam Dan Sosial*. Cirebon: Syari’ah Nurjati Press, 2014.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4141.5444>.
- Jamilah, A. Maryam. “Relevansi Kisah Isa Bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab Al-Bidayah Wa an-Nihayah) Tesis.” Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022.
- Juhairiyah. “Agama Dan Syariat Nabi Isa As. Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *UIN Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
<http://repository.stieipwija.ac.id/id/eprint/1846>.
- Kamid, Abdul. “Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Karya Ibn Katsir Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli.” UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Kementerian Agama RI. 1-3 . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I (Juz 1-3)*.

Departemen Agama RI, 2011.

———. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Departemen Agama RI Jilid 3*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

M, Abdul Hadi W. *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Mahardani, P. Tri. *Kisah Nabi Isa As*. Semarang: Aneka Ilmu, 2010.

Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Daar al-Hadits, 1995.

Masduha. *AL-ALFAAZH Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Muchlis Muhammad Hanafi (ed). *Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta: Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Badan Litbang dan Diklat) Kemenag RI, 2017.

Mujahidin, Muhammad Saekul. "Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir Ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath -Thabari." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 81–103.

Muzakky, Althaf Husein, Muhammad Qoes Atieq, and Jamaluddin S. "Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1040>.

- Nurdin, H Suarin. "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44.
- Nurhidayat. "Kisah Nabi Isa Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah)." UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Okta, Fauzuni Kurnia, Toni Markos, and Mhd Idris. "Interpretasi Ma'Na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual." *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 133–46.
- Partner, Konten Media. "Sosok Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yang Tak Kenal Lelah Untuk Belajar," 2020.
- Qattan, Manna' Khalil. *Mambahitsfi Ulumul Qur'an*. Mansyurah al-Asyr, 1073.
- Qurthubi, Syaikh Iman. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. <https://id1lib.org/book/3486517/a8b1e5?dsource=recommend>.
- Qutb, Sayyid. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran - An-Nisaa 70) Jilid 2." Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Robikah, Siti. "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.
- Rofiqoh, Aqidatur, and Ibnu Hajar Ansori. "Kisah-Kisah Dalam Al- Qur'an

Perspektif i'jaz." *Qof Journal* 1, no. 1 (2017): 1–20.

Saed, Abdullah. *Al-Qur'an an Introduction*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

“Sahiron Syamsuddin,” n.d.
<https://scholar.google.co.id/citations?user=uyZziCEAAAAJ&hl=en>.

Saidaturrahmah. “Da’i Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2021): 121–50.
<https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.80>.

Salem, Hossam. “Maktabah Syamilah,” 2005.

Samarqandi, Abul Laith. “Tafsir Bahr Uloom Vol 1.” Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

———. *Tafsir Bahral Uloom Vol 2*. Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Saputra, Akmal. “Media Dakwah Dan Tantangannya Di Era Globalisasi.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5302/2/Akmal Saputra.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5302/2/Akmal%20Saputra.pdf).

Setiawan, Asep. “Hermeneutika Al-Qur’an ‘Mazhab Yogya’ (Telaah Atas Teori Ma’na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 67.
<https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04>.

Setiawan, Dimas Ricky. “OPINI: Mengamalkan Ukhuwah Islamiyah Dikalangan

Remaja Milenial Era Modern.” UMM Koran Online, 2022.
<https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/seputar-papua/opini-mengamalkan-ukhuwah-islamiyah-dikalangan-remaja-milenial-era-modern.html>.

Shabuni, Muhammad Ali. *An-Nubuwwah Wa Al-Anbiyah*. Beirut: Maktabah Al-Ghazali, 1985.

Shihab, M.Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta, 2007.

———. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol. 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman Tahqiq: Abdullah Mahmud Syahatah Juz 2*. Beirut: Mu'assasah at-Tarikh al-Arabi, 2002.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta. Kencana, 2016.

Syachrofi, Muhammad. “Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 235–57.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1692>.

Syamsuddin, Sahiron. “Curriculum Vitae,” 2013.

———. “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an,” 2009.
https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.

———. “Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2

(2022): 218–40. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.

———. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Edited by Sahiron Syamsuddin. *Lembaga Ladang Kata*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020.

Syukur. *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*. Jakarta: Al-Maghfiroh, 2014.

Syukur, Yanuardi. *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*. Jakarta: Al-Maghfiroh, 2014.

Syurfah, Aiany. *Nabi Isa, Pejuang Alah Yang Mengedepankan Prinsip Allah*. Depok: Cerdas Interaktif Penebar Swadaya Grup, 2021.

Thabari, Ibnu Jarir Ath. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25 Ash-Shaff-Al-Mursalat. Pustaka Azzam*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Verdianto, Yohanes. “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah : Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa” 1 (2020): 45–57.

Wijaya, Roma, and Siti Sholihatun Malikah. “Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Malaysia: Klang Book Centre, 2003.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. “Konsep Hermeneutika Al-Qur’an Ma’na Cum Maghza Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank.” *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 79–97.

BIODATA PENULIS

Nama : Aminatul Khusna
Tempat/Tangga Lahir : Jombang, 01 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Raya Cukir-Mojowarno No.167, Dusun
Tanjunganom, Desa Bulurejo, Kec. Diwek, Kabupaten
Jombang, Jawa Timur 61471
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 1880503220001
Pendidikan : 1. RA Miftahul Huda Tanjunganom
2. MI Miftahul Huda Tanjungano
3. MTs Negeri 9 Jombang
4. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang
5. S-1 IAT UIN Sunan Ampel Surabaya
6. S-2 IAT UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung